

EMOSI IN G...  
INTELEK

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

**DINAMIKA KECERDASAN EMOSI  
SISWA AKSELERASI  
DI SDN KENDANGSARI I SURABAYA**

**SKRIPSI**

Ps1 110/106

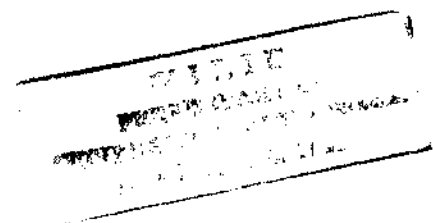
Fa.  
d



**Diajukan Oleh :**

**NURI FAUZIAH  
110210059**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



**DINAMIKA KECERDASAN EMOSI  
SISWA AKSELERASI  
DI SDN KENDANGSARI I SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya



**Diajukan Oleh :**

**NURI FAUZIAH  
110210059**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



Nono Hery Yoenanto S.Psi, M.Pd

NIP. 132 205 663

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada hari Jum'at, tanggal 19 Mei 2006

Dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



Dra. Prihastuti, SU

NIP. 130 937 975

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Endah Mastuti".

Endah Mastuti, S.Psi, M.Si

NIP. 132 205 661

Anggota,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Nono Hery Yoenanto".

Nono Hery Yoenanto S.Psi, M.Pd

NIP. 132 205 663

## **HALAMAN MOTO**



**Allahu Ghayatuna  
Muhammad Qudwatuna  
Al Qur'an Dusturuna  
Al Jihad Sabiluna  
Al Mautu Fii Sabilillah Asma' Amanina**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Sebuah persembahan cinta sederhana*

*Kepada Allah Rabbul 'Izzati*

*Rasulullah Sang Budaiah sepanjang masa*

*Mujahid/ Mujahidah yang istiqamah di Jalan Nya...*



*Teriring cinta untuk kedua Orangtua ku,*

*Khususnya Ibu ku di hari lahirnya yang ke-47*

*Dan untuk dunia Pendidikan Indonesia...*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya pantas tercurah kepada Allah *Rabb* semesta alam, karena atas limpahan nikmat, karunia, kemudahan dan kekuatan yang diberikannya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada sang *qudwah* abadi Rasulullah SAW, inspirator sepanjang masa.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, rasanya mustahil skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H.M Zainuddin, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
2. Nono Hery Yoenanto, S.Psi, M.Pd, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas segala kebaikan dan kesabaran Bapak dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Hanya Allah yang dapat membalas semuanya *Jazakallahu Khairan Katsiir*
3. Muryantinah S.Psi, selaku dosen wali, dan Ibu Wiwin Hendriani S.Psi, M.Psi., selaku dosen wali yang menggantikan Bu Antin. Terimakasih atas dorongannya di awal semester 7, membuat ku mantap mengambil skripsi bersama 4 rekan lainnya di 2002.

4. Kepala Sekolah SDN Kendangsari I Surabaya, Bu Sumarlika, koordinator program akselerasi SDN Kendangsari I dan Bu Nunuk, wali kelas akselerasi, atas waktu, informasi, dan kebaikan yang diberikan kepada penulis.
5. Semua subjek dan orangtuanya, yang rela meluangkan waktu, dan bertukar informasi bersama penulis. Tetap semangat ya adik-adikku, di tangan kalianlah kelak masa depan negeri akan menapak menuju perbaikan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi, yang telah menularkan ilmunya selama penulis berada di kampus tercintanya ini. Terutama untuk Bu Nurul Hartini S.Psi, M.Kes., atas “penawar”nya disaat detik-detik terakhir.
7. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi, khususnya Pak Catur, Pak Karyono, Pak Kembar (Pak Toto dan Pak Mul) dan tentunya Pak Parno dan Mbak Sum yang selalu mengingatkan absenku. Terimakasih semuanya.
8. Orangtuaku...atas setiap tetes peluh yang menetes, setiap bulir air mata yang mengalir, dan limpahan kasih sayang yang tak terkira, selama membesarkan penulis hingga saat ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmatNya dan menempatkan di *Jannah* Nya yang paling indah.
9. Adik-adikku, atas bantuannya meringankan ketikan verbatimku.
10. Keluarga besar H. Abas Kosasih (Tasikmalaya) dan H. Achmadi. Alm (Solo), terimakasih atas dukungan dan untaian doa kepada penulis selama ini.
11. Teman-teman yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengerjaan skripsi ini. Hery Widyarso, Halim Al Fatah, Dewinta dan Ninik sebagai penasihat yang selalu memberi masukan dan dorongan. Fatoni, Ginta, Eni, Upy dan lainnya.



12. Mariatul Kiftiyah, sahabatku di tengah kegundahan. Mbak doakan aku selalu.
13. Pasukan dakwah di laskar Psikologi, terimakasih atas hari-hari indah yang pernah kita lalui bersama. Para sesepuh, terutama rekan seperjuangan di 2002 Endang, Nihonk, Upy, Novi, Diajeng, Febri, Titut, dan Vina. Adik-adikku Asri, Icha, Tete, Lina, Uwi dan Titis, terutama Ezie. Akh Hery, Akh Halim, Akh Budi, Akh Rudi, Akh Udin, Akh Fatoni, Akh Naufal, Akh Isa, dan Akh...akh...yang lain. Majulah wahai mujahid muda! Semoga Allah mengekalkan persaudaraan ini hingga ke *Jannah* Nya kelak., dari sinilah kejayaan Islam kan bermula, *insya Allah*.
14. Rekan-rekan seperjuangan di 2002, terutama Wiwid, Lia, Beby, keberadaan kalian merupakan nuansa tersendiri yang membuat hidup ku lebih berwarna.
15. Personel kelompok studi Kes-cel, Upy dan Ana.
16. Teman-teman seperjuangan KKN BK XXXIII, atas kebersamaan singkat yang kita lalui di ujung Surabaya. Hidup Romokalisari !
17. Adik-adik Petojo, yang telah mengajarku untuk selalu bersyukur.
18. Kepada para *du'at*, *muharrrik* dakwah kampus. Di jalan dakwah aku mengerjakan skripsi, semoga bisa menjadi inspirasi dalam rangka jihad intelektual.
19. Mbak Vivi, yang setia menemani ku melalui jalan-jalan menuju kebaikan.
20. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis sampaikan banyak terima kasih. Hanya Allah yang dapat membalas semuanya. *Jazakumullahu khairan katsiir*.

Akhirnya penulis menyadari bahwa semua ini tidaklah sempurna. Masih banyak kekurangan dalam pengerjaan skripsi ini. Saran dan kritik akan diterima dengan lapang hati. Semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis,

Nuri Fauziah



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PERSETUJUAN -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN-----	iii
HALAMAN MOTTO -----	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN-----	v
KATA PENGANTAR-----	vi
DAFTAR ISI-----	x
DAFTAR TABEL-----	xiv
DAFTAR GAMBAR -----	xv
DAFTAR LAMPIRAN -----	xvi
ABSTRAKSI -----	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang-----	1
B. Identifikasi Masalah -----	9
C. Rumusan Masalah-----	10
D. Tujuan Penelitian-----	10
E. Manfaat Penelitian -----	11
1. Manfaat Teoritis -----	11
2. Manfaat Praktis -----	11

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Keberbakatan -----	12
1. Definisi U.S.O.E Tentang Keberbakatan -----	12
2. Konsepsi Renzulli Tentang Keberbakatan-----	13
3. Pendekatan Unikriteria dan Multikriteria -----	15
4. Keberbakatan Intelektual-----	17
B. Program Akselerasi -----	20
1. Sejarah Perintisan Program Akselerasi -----	20
2. Tujuan Program Akselerasi -----	22
3. Penyelenggaraan Program Akselerasi-----	23
a. Identifikasi -----	23
b. Kurikulum -----	24
c. Guru-----	28
d. Bimbingan dan Konseling-----	30
4. Program Akselerasi di SDN Kendangsari I Surabaya -----	33
C. Kecerdasan Emosi-----	35
1. Definisi Emosi-----	35
2. Definisi Kecerdasan Emosi -----	37
D. Perkembangan Anak-----	39
1. Tugas Perkembangan Anak-----	39
2. Perkembangan Psikososial Anak -----	41
3. Perkembangan Sosioemosional Anak -----	43
E. Kerangka Konseptual -----	44

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Tipe Penelitian	47
B. Unit Analisis	51
C. Prosedur Pemilihan Subjek	53
D. Teknik Pengumpulan Data	55
1. Rekaman Arsip	55
2. Wawancara	55
3. Observasi	56
E. Teknik Analisis Data	57
F. Kredibilitas dan Dependabilitas	59

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	61
1. Persiapan Penelitian	61
a. Penentuan Subjek Penelitian	62
b. Persiapan Observasi	62
c. Persiapan Wawancara	63
2. Pelaksanaan Observasi	70
3. Pelaksanaan Wawancara	70
B. Hasil Penelitian	72
1. Kasus 1	72
2. Kasus 2	83
3. Kasus 3	90

4. Kasus 4 -----	99
C. Analisa Lintas Kasus -----	110
D. Temuan Penelitian -----	117
1. Pola Asuh Berkontribusi Terhadap Dinamika Kecerdasan Emosi --	117
2. Motivasi Berprestasi -----	118
3. Eksklusifitas Siswa Akselerasi -----	119
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan -----	121
B. Saran -----	122
DAFTAR PUSTAKA -----	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN -----	127

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel :</b>	<b>Halaman</b>
1. Tabel 2.1 Daftar Nilai Rata-Rata NEM .....	34
2. Tabel 2.2 Daftar Jumlah Siswa yang Diterima di SMP Negeri .....	35
3. Tabel 3.1 Paradigma Penelitian .....	48
4. Tabel 4.1 Panduan Wawancara Untuk Subjek .....	63
5. Tabel 4.2 Panduan Wawancara Untuk Orangtua Subjek .....	64
6. Tabel 4.3 Panduan Wawancara Untuk Guru Wali Kelas .....	65
7. Tabel 4.4 Panduan Wawancara Untuk Subjek .....	67
8. Tabel 4.5 Panduan Wawancara Untuk Orangtua Subjek .....	67
9. Tabel 4.6 Jadwal Observasi .....	70
10. Tabel 4.7 Jadwal Wawancara .....	71
11. Tabel 4.8 Matriks Analisis Lintas Kasus .....	110

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar :</b>	<b>Halaman</b>
1. Gambar 2.1 Konsep Renzulli Tentang Keberbakatan .....	15
2. Gambar 2.2 Kerangka Konseptual .....	45





## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran :</b>	<b>Halaman</b>
1. Transkrip Wawancara .....	127
2. Catatan Lapangan .....	309
3. Laporan Pelaksanaan Program Akselerasi SDN Kendangsari I .....	314
4. Dokumentasi .....	329
5. Surat Keterangan .....	331
6. Surat Pernyataan Kebersediaan .....	332



## ABSTRAKSI

**Nuri Fauziah. 110210059E. (2006) Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Dinamika Kecerdasan Emosi Siswa Akselerasi di SDN Kendangsari I Surabaya.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dinamika kecerdasan emosi pada siswa akselerasi di SDN Kendangsari I Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Unit analisis dari penelitian ini adalah dinamika kecerdasan emosi siswa akselerasi ditinjau dari lima dimensi kecerdasan emosi, yaitu mengenal emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan.

Prosedur pemilihan subjek yang dilakukan adalah model pemilihan tipikal, yaitu subjek yang diambil dianggap mewakili kelompok normal. Dalam pemilihannya peneliti meminta kesediaan siswa akselerasi yang ada untuk menjadi subjek. Dari sembilan siswa akselerasi yang terdapat di sekolah itu, empat orang siswa menyatakan kesediaannya menjadi subjek penelitian. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik, dengan menggunakan koding dari hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim, serta hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan. Teknik analisis ini terdiri dari tiga tahapan yaitu ; *open koding*, *axial koding*, *selective koding*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dan kebiasaan yang didapat siswa mempengaruhi dinamika kecerdasan emosi yang terjadi. Perbedaan sikap serta perilaku di sekolah maupun di rumah juga sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor tersebut. Hal ini yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam mengenal emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi oranglain, serta membina hubungan. Disamping itu iklim kompetitif yang kental serta keterampilan memotivasi diri siswa mempengaruhi motivasi berprestasi mereka yang dapat dikatakan cukup tinggi tersebut. Disisi lain mengenai keterbatasan pergaulan yang mereka hadapi tidak lantas mempengaruhi keterampilan membina hubungan dengan orang lain, meskipun demikian pada kenyataannya mereka cenderung lebih senang berteman dengan teman sesama akselerasi saja, dan menghabiskan sebagian besar waktu bermain di kelasnya. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa kecenderungan perilaku eksklusif juga berlaku pada siswa-siswa akselerasi tersebut.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dinamika program pendidikan nasional sangat terasa. Dari tahun ke tahun hampir selalu ada program baru yang dicanangkan pemerintah untuk diterapkan di sekolah-sekolah, mulai dari perubahan kurikulum hingga perubahan kebijakan-kebijakan teknis. Suara sumbang hampir tidak dapat terelakkan muncul menanggapi perubahan-perubahan itu. Ada yang menganggap perubahan itu sebagai bukti ketidakmatangan pemerintah kita dalam melahirkan suatu kebijakan dan program. Sering terjadi tumpang tindih bahkan terkesan ada kebingungan dalam penerapannya, karena gagasannya tidak tersosialisasikan secara baik sampai ke tingkat bawah. (<http://www.indonesia.com/poskup/2004/09/01/edisi01/0109pin2.htm>)

Salah satu fenomena yang masih menjadi polemik dalam dunia pendidikan saat ini adalah mengenai program akselerasi yang diadakan beberapa sekolah yang dianggap mampu dan layak untuk mengikuti program tersebut. Program akselerasi adalah suatu sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan mempersingkat atau mempercepat masa studi (<http://psikologi.ugm.ac.id/Lustrum8/b2/index.php?cat=2>). Adapun waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program belajar ini dapat dipercepat sesuai dengan potensi siswa berbakat. Pada Sekolah Dasar (SD) dimana kelas reguler pada umumnya menempuh waktu 6 tahun, maka pada kelas akselerasi bisa menjadi 5

tahun. Sedangkan untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), masing-masing dari 3 tahun menjadi 2 tahun atau bahkan lebih cepat dari itu, sesuai dengan potensi siswa yang bersangkutan.

Alasan Depdiknas menyelenggarakan program ini adalah sebagai wadah untuk mengakomodir potensi siswa yang memiliki keberbakatan intelektual, karena selama ini penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal-massal, yaitu berorientasi pada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa di luar kelompok siswa normal. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal (Departemen Pendidikan Nasional : 2003).

Untuk dapat masuk kelas akselerasi, seorang siswa harus lolos dari beberapa persyaratan yang telah ditentukan, yaitu :

1. Nilai Ujian Akhir Nasional (NUAN) dari sekolah sebelumnya, untuk SLTP dengan rata-rata diatas 8 dan SMA dengan rata-rata minimal 7,5.
2. Tes kemampuan akademis nilai rata-rata sekurang-kurangnya 8,0.
3. Mengikuti tes psikologis yang meliputi tes intelegensi umum, tes kreativitas dan inventori keterikatan pada tugas, sebagai berikut :

- 1) Tes intelegensi umum, dengan alat tes WISC (SD) TIKI-menengah (SLTP), dan TIKI-tinggi (SMA)
- 2) Tes kreativitas dengan alat tes kreativitas figural (SD dan SLTP) dan tes kreativitas verbal (SMA)

Yang lulus tes psikologis adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum kategori IQ 125 keatas dengan ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori diatas rata-rata (Nastiti, 2004 : 5).

Pada satu sisi, kelas akselerasi yang sering disingkat menjadi “kelas aksel” atau disebut kelas patas karena merupakan program percepatan masa studi siswa ini memang menguntungkan bagi siswa-siswi yang memiliki kapasitas dan kemampuan lebih sehingga perlu difasilitasi secara lebih baik. Namun, di sisi yang lain, kelas aksel tersebut ternyata menimbulkan dampak psikologis yang kurang baik bagi anak (<http://psikologi.ugm.ac.id/Lustrum8/b2/index.php?cat=2>).

Setidaknya ada tiga dampak negatif dari pengimplementasian program percepatan belajar ini. Pertama, menimbulkan kecemburuan karena perlakuan yang diskriminatif. Guru akan lebih banyak menaruh perhatian kepada kelas khusus ini ketimbang kelas biasa. Di satu sisi melindungi hak asasi anak yang dianggap luar biasa untuk mendapatkan pelayanan lebih, tetapi sesungguhnya di sisi lain juga terjadi pelanggaran hak asasi karena siswa biasa pun berhak mendapat pelayanan maksimal. Kedua, menimbulkan rasa teralienasi (tersisihkan dari lingkungan sekolah) bagi sebagian besar siswa dikategorikan kurang cerdas, yang akan memicu rendahnya

motivasi belajar, dan bahkan mungkin akan memicu perilaku menyimpang karena mereka merasa karakternya telah terbunuh oleh sistem kelas yang diciptakan sekolah. Ketiga, demikian sebaliknya, ada peluang bagi sebagian siswa yang termasuk ke dalam kelas unggulan akan berperilaku egois, angkuh, dan cenderung tidak mau mendengar pendapat orang lain. Testimoni kepada beberapa orangtua yang anak-anaknya pernah termasuk ke dalam kelas cepat di SMA PPSP tahun 1980-an menampakkan gejala-gejala psikologis seperti itu (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0408/09/Didaktika/1193374.htm>).

Berdasarkan penelitian dilakukan terhadap 231 siswa (usia 15-19 tahun) yang terdiri dari siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) di Semarang dan Yogyakarta. Mereka diidentifikasi sebagai siswa berbakat tinggi (*highly gifted students*), siswa berbakat sedang (*moderately gifted students*), dan siswa non berbakat (*non-gifted students*) masing-masing 77 siswa. Dari penelitian tersebut diketahui, anak berbakat tinggi cenderung lebih formal dalam bersosialisasi, lebih menyukai kesendirian atau kurang menyukai stimulasi sosial. Mereka cenderung memiliki altruisme (sifat mementingkan kepentingan orang lain) rendah (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0208/06/jateng/sist26.htm>).

Fakta di lapangan yang mengatakan bahwa banyak anak-anak yang masuk kelas akselerasi mengalami gangguan emosi, stres karena dibebani oleh muatan pelajaran ini, tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini disebabkan waktu yang dimiliki oleh mereka lebih banyak digunakan untuk belajar dan sangat sedikit waktu untuk bersosialisasi ataupun mengikuti kegiatan lain. Oleh karenanya tidak sedikit

siswa akselerasi yang kesulitan membagi waktu antara belajar, bergaul dan bermain. Terutama pada anak sekolah dasar, masa bermain adalah masa yang harus dan paling penting untuk dilewati. Ibarat membangun rumah, fondasinya adalah sangat penting, demikian pula halnya dengan sekolah. Sekolah dasar merupakan fondasi pendidikan, jika fondasinya tidak kuat anak akan mengalami stress (<http://psikologi.ugm.ac.id/Lustrum8/b2/index.php?cat=2>).

Setidaknya ada tiga sekolah yang menyelenggarakan akselerasi di kota Surabaya, yaitu SMAN 5 Surabaya, SMPN 1 Surabaya, dan SDN Kendangsari 1 Surabaya. Untuk penyelenggaraan program akselerasi tingkat sekolah dasar (SD), SDN Kendangsari 1 terpilih sebagai satu-satunya sekolah dasar yang berhak menyelenggarakan program tersebut di wilayah Provinsi Jawa Timur, sebagai proyek percontohan bagi sekolah lainnya di kawasan timur pulau Jawa.

Di awal berjalannya program akselerasi di SDN Kendangsari 1 Surabaya, siswa yang berhasil terjaring untuk dapat mengikuti program ini hanya terdiri dari 12 siswa saja. Sampai saat ini program ini telah diikuti oleh tiga angkatan. Program ini juga pernah *vacuum* beberapa angkatan dikarenakan tidak ada siswa yang layak untuk mengikuti program tersebut. Kini hanya ada satu angkatan saja yang mengikuti program akselerasi di sekolah ini. Banyaknya siswa yang sekarang duduk di kelas 4 itu, berjumlah 9 siswa. Dua siswa perempuan, dan tujuh siswa laki-laki.

Sejalan dengan prosedur penyeleksian yang ditentukan oleh Diknas, SDN Kendangsari 1 Surabaya juga mengalami beberapa tahap seleksi, pertama penilaian berdasarkan rata-rata nilai rapor di kelas 2 semester akhir minimal 7,5. Kedua

sekolah melakukan tes akademik kepada siswa yang telah terjaring di seleksi awal tersebut. Ketiga sekolah dibantu kantor Biro Pelayanan Psikologi untuk menjaring siswa akselerasi berdasarkan penilaian skor IQ (*Intelligent Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*) dan TC (*Task Commitment*). Siswa yang berhasil lolos ketiga tahap seleksi tersebut, berhak mengikuti program akselerasi ini.

Berkaitan dengan problem sosioemosional yang dialami oleh siswa akselerasi ini, Bu Sumarlika, koordinator program akselerasi SDN Kendangsari I Surabaya, menyatakan bahwa memang ada kecenderungan anak akselerasi berperilaku eksklusif:

“Ya sedikit. Ya wajar ya nak ya, mungkin karena tersendiri. Tapi kita sudah berusaha, jadi waktu olahraga itu campur dengan reguler. Waktu kesenian, waktu ekstrakurikuler itu kita barengkan. Tidak kita sendirikan, hanya pada bidang studi aja kita sendirikan.”  
(SU2903SK/115-117)

Hal ini juga diperkuat dengan penemuan peneliti ketika sedang melakukan PKL (praktik kerja lapangan) di sekolah ini.

Waktu menunjukkan pukul 09.30, ketika bel istirahat berbunyi. Para siswa berhamburan keluar kelas dan mulai memadati kantin dan lapangan. Kelas nyaris kosong karena hampir seluruh siswa melakukan aktivitas di luar kelas. Suatu pemandangan kontras terlihat di sudut kelas yang terletak di lantai 2. Dimana seluruh siswa yang hanya berjumlah sembilan orang tersebut, tetap duduk di bangku mereka masing-masing sambil mengerjakan tugas yang ada.

Namun untuk menyiasatinya, pihak sekolah menggabungkan siswa akselerasi dengan siswa reguler, seperti pelajaran olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler. Beban studi yang lebih berat pun menjadi sumber stres yang berdampak pada kondisi sosioemosional siswa-siswa akselerasi ini. Pada awalnya mereka sering mengeluhkan



banyak nya PR (pekerjaan rumah) dan tugas yang dibebankan kepada mereka, namun dengan berjalannya waktu diakui oleh Ibu Sumarlika siswa dapat menyesuaikan diri.

Menurut Havighurst seorang tokoh psikologi perkembangan, tugas perkembangan yang harus dilalui oleh masa akhir kanak-kanak, salah satunya adalah belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya (Hurlock 1980:10). Melihat beban studi yang lebih berat dan pergaulan yang relatif terbatas tersebut, menyebabkan siswa akselerasi akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Terlebih mereka “dipaksa” untuk mencapai usia mental yang melebihi usia kronologis mereka. Bila individu tidak dapat melalui tugas perkembangannya dengan baik, maka dikhawatirkan ia akan mengalami gangguan-gangguan yang bersifat psikologis pada fase-fase selanjutnya. Melihat fakta tersebut, maka perwujudan kelas akselerasi harus dilakukan secara seksama, sehingga benar-benar bisa mendorong perkembangan anak berbakat secara optimal dan tuntas. Jangan malah memperkosa perkembangan kepribadian anak.

Permasalahan yang berkaitan dengan aspek psikososial dan emosional sangat berkaitan erat dengan bagaimana individu tersebut dapat menghayati perubahan emosi yang dialaminya lalu dapat menyalurkannya dengan tepat dan proporsional, sehingga individu dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungan sosialnya serta mampu berempati atas orang-orang disekelilingnya. Hal itulah yang dapat membantu siswa akselerasi dalam mengoptimalkan potensi keberbakatan yang dimilikinya guna menghadapi permasalahan yang terkait dengan perkembangan aspek psikososial dan emosionalnya. Inilah yang kemudian disebut dengan kecerdasan emosi oleh Daniel Goleman.

Daniel Goleman (1995) berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan telah menemukan satu bentuk kecerdasan baru, yaitu kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*). Menurutnya IQ dan EQ bukanlah ketrampilan-ketrampilan yang saling bertentangan, melainkan merupakan ketrampilan-ketrampilan yang sedikit terpisah (Goleman, 2002: 59). Keberhasilan kita dalam kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh skor IQ saja, tetapi kecerdasan emosional lah yang memegang peranan. Kecerdasan intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional (Goleman, 2002: 38). Sehingga kecerdasan emosi juga memiliki peranan penting dalam rangka membantu menghadapi tantangan yang dialami, baik itu tantangan akademis maupun tantangan psikososioemosional siswa berbakat tersebut. Karena kecerdasan emosi dapat memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif (Zohar, 2002: 3, dalam Widyarso, 2005:5).

Permasalahan sosioemosional yang dialami oleh siswa akselerasi sangat berkaitan erat dengan aspek kecerdasan emosi yang dimiliki oleh anak. Bagaimana seorang anak mampu mengenali perasaannya kemudian mengelolanya sebagai landasan dalam memotivasi diri dan membina hubungan dengan sesama, merupakan aspek dalam kecerdasan emosi yang mampu mengatasi permasalahan sosioemosional yang ada. Terutama pada siswa akselerasi, yang memiliki beban akademis dan problem sosialisasi yang tentunya berbeda dengan siswa reguler pada umumnya.

Oleh karena itu dalam mengimplementasikan program akselerasi ini tentu butuh dukungan dari berbagai pihak agar program ini dapat benar-benar mengakomodasi bakat dan kecerdasan siswa secara optimal. Baik dukungan dari sistem, maupun pelaku pendidikan itu sendiri, dalam hal ini adalah para guru. Para guru yang dipercayakan untuk mengelola program ini agar berusaha memahami betul substansi program akselerasi, sehingga akan terjadi keseimbangan antara kecerdasan emosi dan intelektual siswa. Kesadaran akan kecerdasan emosi pada siswa akselerasi dapat membantu mereduksi dampak negatif yang muncul, mengingat mereka juga “dituntut” untuk mencapai usia mental yang jauh diatas usia kronologisnya. Sehingga potensi keberbakatan yang ada dapat lebih dioptimalkan.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Pelaksanaan program akselerasi yang merupakan upaya Pemerintah dalam mengakomodasi siswa yang memiliki bakat serta kecerdasan lebih, selama ini dinilai banyak menimbulkan efek negatif. Diantara efek negatif tersebut yang paling berpengaruh terhadap siswa didik adalah mengenai masalah sosioemosional. Banyak diantara siswa akselerasi yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, terutama teman diluar program akselerasi. Mereka cenderung mendapat stigma arogan, eksklusif, dan *kuper*. Permasalahan lainnya yang sering dialami adalah stres dikarenakan beban studi yang lebih “berat” dibandingkan siswa reguler. Oleh karenanya tidak sedikit siswa akselerasi yang kesulitan membagi waktu antara belajar, bergaul dan bermain. Terutama pada anak sekolah dasar, masa bermain adalah masa yang harus dan paling penting untuk dilewati. Ibarat membangun rumah,

fondasinya adalah sangat penting, demikian pula halnya dengan sekolah. Sekolah dasar merupakan fondasi pendidikan, jika fondasinya tidak kuat anak akan mengalami stres.

Efek tersebut berkaitan dengan kecerdasan emosi (EQ), karena EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat, disamping keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif, karena IQ tidak dapat bekerja dengan baik tanpa ada peran dari kecerdasan emosional. Ketimpangan antara kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan intelektual akan mengakibatkan potensi keberbakatan yang dimiliki tidak dapat dioptimalkan. Sehingga efek-efek negatif tersebut dapat dengan mudah menimpa siswa akselerasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana dinamika kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa akselerasi di SDN Kendangsari 1 Surabaya ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah deskripsi tentang kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa akselerasi, terkait dengan kemampuan mereka menyelesaikan masalah dan tantangan yang dihadapinya baik dalam hal akademis maupun kehidupan sosialnya.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :**

Menambah pengetahuan dalam dunia psikologi pendidikan terutama dalam hal kecerdasan emosi.

### **2. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain ;**

#### **a. Bagi Orangtua :**

Memberikan wawasan mengenai bentuk pendampingan yang dibutuhkan oleh siswa akselerasi, khususnya di rumah.

#### **b. Bagi Guru :**

Memberikan alternatif mengenai bentuk/metode pengajaran yang tepat serta penanganan permasalahan sosioemosional bagi siswa akselerasi.

#### **c. Bagi Pihak Penyelenggara Pendidikan :**

Memberikan pemahaman dalam hal program pendampingan siswa akselerasi, agar efek negatif yang ditimbulkan dari program ini dapat diminimalisir.

#### **d. Bagi Masyarakat :**

Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kecerdasan emosi siswa akselerasi, sebagai bentuk dukungan agar stigma yang biasa di labelkan kepada siswa akselerasi dapat direduksi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Keberbakatan**

##### **1. Definisi U.S.O.E Tentang Keberbakatan**

Secara umum, pengertian anak berbakat merujuk pada mereka yang memproses potensi yang luar biasa untuk keberhasilan akademis dan pengejaran produksi intelektual (Hawadi : 2002)

Dalam Seminar Nasional mengenai “Alternatif Program Pendidikan bagi Anak Berbakat” yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas pada tanggal 12-14 November 1981 di Jakarta (Munandar, 1982) disepakati bahwa yang dimaksud dengan : Anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri.

Kemampuan-kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun yang telah nyata (Munandar, 2002 : 30), meliputi:

1. Kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau intelegensi)
2. Kemampuan akademik khusus

3. Kemampuan berfikir kreatif-produktif
4. Kemampuan memimpin
5. Kemampuan dalam salah satu bidang seni
6. Kemampuan psikomotor

Definisi ini merupakan adopsi dari definisi *U.S. Office of Education* (Marland, 1972) dan dalam kepustakaan biasanya disebut sebagai definisi U.S.O.E. (*United States Office of Education*).

Definisi lain yang digunakan dalam *Public Law, The Education Consolidation and Improvement Act*, melalui kongresnya pada tahun 1981 (Clark, 1988 : 6), menyebutkan :

Anak berbakat mengacu kepada “anak yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam berbagai bidang seperti intelektual, kreativitas, kapasitas kepemimpinan, dan bidang spesifik akademik, dan yang membutuhkan pelayanan atau kegiatan yang tidak tersedia oleh sekolah pada umumnya, dalam rangka mengoptimalkan kemampuannya tersebut.” (Sec. 582)

Selain definisi tersebut, ada beberapa teori mengenai bakat dan superioritas. Diantara teori yang terpenting adalah teori Rainsley yang menghipotesiskan adanya interaksi diantara tiga unsur bakat berikut ini (Sulaiman, 2001 : 1-2) :

1. Kecerdasan yang tinggi dalam aneka kemampuan umum dan kemampuan khusus.
2. Ketekunan dan kesungguhan dalam bekerja
3. Kreativitas

## **2. Konsepsi Renzulli tentang Keberbakatan**

Konsep lain tentang keberbakatan yang sampai sekarang banyak digunakan dalam identifikasi siswa berbakat di Indonesia dan dalam seleksi calon guru anak berbakat adalah "*Three Ring Conception*" dari Renzulli dan kawan-kawan (1981) yang menyatakan bahwa tiga ciri pokok yang merupakan kriteria (persyaratan) keberbakatan adalah keterkaitan antara :

1. Kemampuan umum diatas rata-rata.

Dalam istilah kemampuan umum tercakup berbagai bidang kemampuan yang biasanya diukur oleh tes intelligensi, prestasi, bakat, kemampuan mental primer, dan berfikir kreatif. Sebagai contoh adalah penalaran verbal dan numerikal, kemampuan spasial, kelancaran dalam memberikan ide, dan orisinalitas. Kemampuan umum ini merupakan salah satu tanda ciri-ciri keberbakatan disamping kreativitas dan pengikatan diri pada tugas (Munandar, 2002 : 33)

Menurut Renzulli (dalam Sternberg & Davidson, 1986 : 66) kemampuan umum dapat didefinisikan dalam dua cara, yaitu :

- a. Kemampuan umum terdiri dari kapasitas pemrosesan informasi, untuk mengintegrasikan pengalaman yang menghasilkan respon yang adaptif dalam situasi baru, dan kapasitas untuk berfikir abstrak.
- b. Kemampuan spesifik terdiri dari kapasitas untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau kemampuan untuk menampilkan satu atau lebih kegiatan khusus dalam rentang waktu yang terbatas

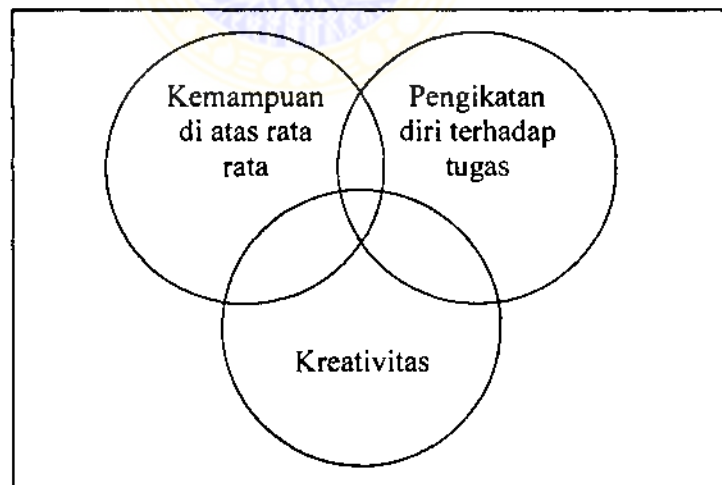
2. Kreativitas diatas rata-rata.



Ciri kedua yang dimiliki anak/orang berbakat adalah kreativitas, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan dalam melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2002 : 33)

3. Pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi

Karakteristik ketiga yang ditemukan pada individu yang kreatif-produktif adalah pengikatan diri terhadap tugas sebagai bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena ia telah mengikat dirinya terhadap tugas tersebut atas kehendak dirinya (Munandar, 2002 : 34).



Gambar 2.1 : Konsep Renzulli tentang Keberbakatan (Munandar, 2002 : 32)

### 3. Pendekatan Unikriteria dan Multikriteria

1. Kalau ditelusuri dan diamati satu persatu dari konsep keberbakatan yang ada, pengertian anak berbakat intelektual dan keberbakatan berkembang dalam dua tahap (Hawadi : 2002) :
  1. Tahap pertama adalah pengertian saja, dalam hal ini hanya aspek pada intelegensi saja. Kelompok pertama ini disebut pendekatan unikriteria. Pendekatan ini diusung oleh Terman (1921), ia menyebutkan, definisi anak berbakat sebagai anak dengan hasil intelegensi yang ada diantara 1 – 2 % teratas dari anak sebayanya. Patokan dilihat hanya dari segi intelektual semata.
  2. Kedua, batasan pengertian definisi anak berbakat intelektual mencakup beberapa aspek sekaligus. Kelompok ini disebut pendekatan multikriteria. Contoh definisi yang menyebutkan beberapa aspek khusus adalah sebagai berikut :
    2. Definisi dari Paul Witty (1958) dikutip dari Renzulli, Reis & Smith (1981) yang menyebutkan : mereka adalah anak-anak dengan potensi cemerlang dalam menulis atau sosial kepemimpinan yang dapat dikenali secara luas melalui prestasinya.
    3. Definisi dari Sumption dan Luecking (1960) membatasi pengertian *gifted* sebagai berikut : anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi untuk berprestasi dalam tugas-tugas kompetitif menurut kebutuhan derajat tinggi dalam intelektual abstrak atau imajinasi kreatif, maupun keduanya.
    4. Definisi dari Lucito sebagai berikut : anak berbakat adalah siswa-siswa yang memiliki kekuatan potensi intelektual, yaitu mereka yang memiliki kemampuan

berfikir produktif dan evaluatif, yang dapat memecahkan masalah-masalah di masa depan, pembaharu dan evaluator kebudayaan jika pengalaman pendidikan yang adekuat diperolehnya.

#### **4. Keberbakatan Intelektual**

Sesuai dengan pengertian keberbakatan yang multikriteria, maka ciri-ciri siswa berbakat yang digunakan di Indonesia meliputi beberapa dimensi, yaitu dimensi belajar, dimensi kreativitas, dimensi motivasi, dan dimensi kepemimpinan. Keempat bidang ciri tersebut di atas disusun oleh Kelompok Kerja Pendidikan Anak Berbakat (KKPAB) yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1985. Di bawah ini disampaikan ciri-ciri keberbakatan yang ada dalam empat dimensi tersebut di atas (Hawadi, 2001 : 12-15), yaitu :

##### **1. Dimensi Belajar**

1. Mudah menangkap pelajaran.
2. Mudah mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan.
3. Memiliki perbendaharaan kata yang luas.
4. Penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab-akibat).
5. Daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralih).
6. Memiliki pengetahuan umum yang luas.
7. Gemar membaca.
8. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, atau pendapat secara lisan/ tertulis dengan lancar dan jelas.
9. Mampu mengamati dengan cermat.

10. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang bersifat intelektual antara lain : mengadakan percobaan sederhana, mempelajari kamus, dan sebagainya.

11. Mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesa, menguji gagasan, dan mencapai kesimpulan yang sah.

## 2. Dimensi Ciri-Ciri Tanggung Jawab Terhadap Tugas

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai).

2. Ulet (tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan).

3. Mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain.

4. Ingin mendalami bidang/bahan pengetahuan yang diberikan di dalam kelas (ingin mengetahui lebih banyak bahan dari sekedar yang diajarkan guru).

5. Selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).

6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa (misalnya terhadap pembangunan, agama, politik, ekonomi, korupsi, keadilan dan sebagainya).

7. Senang dan rajin belajar dengan penuh semangat.

8. Cepat bosan dengan tugas rutin (dalam pekerjaan maupun pelajaran).

9. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan pendapat tersebut).

10. Menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari.

### 3. Dimensi Kreativitas

1. Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam.
2. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
3. Memberikan banyak gagasan, usul-usul terhadap suatu masalah.
4. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
5. Mempunyai/menghargai rasa keindahan.
6. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi.
7. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi.
8. Mempunyai rasa humor.
9. Mempunyai daya imajinasi.
10. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan, pemecahan masalah yang berbeda dengan orang lain (orisinil).
11. Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan.
12. Mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandangan.

### 4. Dimensi Ciri-Ciri Kepemimpinan

1. Sering dipilih menjadi pemimpin atau ketua (oleh guru atau teman).
2. Disenangi oleh teman sekolah.
3. Dapat bekerjasama secara positif (dengan teman atau guru).
4. Dapat mempengaruhi teman-teman atau oranglain.
5. Mempunyai banyak inisiatif dalam melaksanakan tugas.
6. Mempunyai rasa tanggung jawab yang besar.
7. Memiliki rasa percaya diri yang kuat.
8. Aktif berperan serta dalam kegiatan sosial di sekolah.

9. Senang membantu orang lain.
10. Menyukai tantangan yang mengandung tantangan.
11. Berani mengambil resiko, tidak takut kegagalan.

## **B. Program Akselerasi**

### **1. Sejarah Perintisan Program Akselerasi**

Upaya merintis program pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa tersebut, telah dimulai sejak tahun 1974 dengan pemberian beasiswa bagi siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berbakat dan berprestasi tinggi tetapi lemah kemampuan ekonomi keluarganya.

Kemudian pada tahun 1982 Balitbang Dikbud membentuk Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat (KKPPAB). Kelompok kerja ini bertugas untuk :

1. mengembangkan rencana induk pengembangan pendidikan anak berbakat yang meliputi program jangka pendek dan jangka panjang untuk pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi;
2. merencanakan, mengembangkan, menyelenggarakan/melaksanakan, dan menilai kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana induk pengembangan anak berbakat.

Pada tahun 1984 Balitbang Dikbud menyelenggarakan perintisan pelayanan pendidikan anak berbakat dari tingkat SD, SMP, dan SMA di satu daerah perkotaan (Jakarta) dan satu daerah pedesaan (Kabupaten Cianjur). Program pelayanan yang

diberikan berupa pengayaan (*enrichment*) dalam bidang sains, matematika teknologi, bahasa, humaniora, serta keterampilan membaca, menulis dan meneliti. Pelayanan pendidikan dilakukan di kelas khusus, diluar program kelas reguler pada waktu-waktu tertentu. Perintisan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat ini pada tahun 1986 dihentikan seiring dengan pergantian pimpinan dan kebijakan di jajaran Depdikbud.

Selanjutnya pada 1994 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program Sekolah Unggul di seluruh propinsi sebagai langkah awal kembali untuk menyediakan program layanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan aneka bakat dan kreatifitas yang dimilikinya. Namun program ini dianggap tidak cukup memberikan dampak positif pada siswa berbakat untuk mengembangkan potensi intelektualnya yang tinggi. Keluhan yang muncul di lapangan secara bersamaan didukung oleh temuan studi terhadap 20 SMU unggulan di Indonesia yang menunjukkan 21,75 % siswa SMU Unggulan hanya mempunyai kecerdasan umum yang berfungsi pada taraf di bawah rata-rata, sedangkan mereka yang tergolong anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa hanya 9,7% (Hawadi : 1998, dalam Panduan, 2002 : 4)

Pada tahun 1998/1999, dua sekolah di DKI Jakarta dan satu sekolah swasta di Jawa Barat mencoba memberikan pelayanan pada siswa berbakat dalam bentuk program percepatan belajar (akselerasi). Pada tahun 2000 Menteri Pendidikan Nasional pada Rakernas Depdiknas mencanangkan uji coba program percepatan belajar tersebut menjadi program pendidikan nasional. Pada kesempatan tersebut Mendiknas melalui Dirjen Dikdasmen menyampaikan Surat Keputusan (SK) Penetapan Sekolah Penyelenggara Program Percepatan Belajar kepada sebelas

sekolah yaitu satu SD, lima SMP dan lima SMU di DKI Jakarta dan Jawa Barat. Kemudian pada tahun pelajaran 2001/2002 diputuskan penetapan kebijakan pendiseminasian program percepatan belajar pada beberapa sekolah di beberapa propinsi di Indonesia (Panduan, 2002 : 5).

## **2. Tujuan Program Akselerasi**

Ada dua tujuan yang mendasari dikembangkannya program percepatan belajar bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa :

### **1. Tujuan Umum**

- a. Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya.
- b. Memenuhi Hak Asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan bagi dirinya sendiri.
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d. Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.
- e. Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.
- f. Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai dengan potensinya.
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran peserta didik.



- c. Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.
- d. Memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosionalnya secara berimbang.

### **3. Penyelenggaraan Program Akselerasi**

Dalam pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar, terdapat beberapa aspek yang meliputi pada penyelenggaraan program akselerasi (Departemen Pendidikan Nasional : 2003), yaitu :

#### **A. Identifikasi**

Siswa yang diterima sebagai peserta program percepatan belajar adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan aspek persyaratan, sebagai berikut :

1. Informasi Data Objektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademis dan pihak psikolog (yang berwenang) berupa skor hasil pemeriksaan psikologis.
  - a. Akademis, yang diperoleh dari skor :
    - 1) Nilai Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata 8,0 ke atas baik untuk SMP maupun SMA. Sedang untuk SD tidak dipersyaratkan.
    - 2) Tes kemampuan Akademis, dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0.
    - 3) Rapor, nilai rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8,0.

- b. Psikologis, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologis yang meliputi tes inteligensi umum, tes kreativitas, dan inventori keterikatan terhadap tugas.

Peserta didik yang lulus tes psikologis adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ( $IQ > 140$ ) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ( $IQ > 125$ ) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori diatas rata-rata.

2. Informasi Data Subjektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri (*self nomination*), teman sebaya (*peer nomination*), orangtua (*parent nomination*), dan guru (*teacher nomination*) sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan.

3. Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.

4. Kesiediaan Calon Siswa Percepatan dan Persetujuan Orangtua, yaitu pernyataan tertulis dari pihak penyelenggara program percepatan belajar untuk siswa dan orangtuanya tentang hak dan kewajiban serta hal-hal yang dianggap perlu dipatuhi untuk menjadi peserta program percepatan belajar.

## **B. Kurikulum**

1. Kurikulum program percepatan belajar adalah kurikulum nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika, dan

estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis, linear, dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang.

2. Kurikulum program percepatan belajar dikembangkan secara berdiferensiasi mencakup empat dimensi yang satu bagian dengan yang lainnya tidak dapat dilihat terlepas seperti tersebut berikut ini :

- a. Dimensi umum

Bagian kurikulum yang merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap yang memungkinkan peserta didik berfungsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum inti merupakan kurikulum dasar yang diberikan pula kepada peserta didik lain dalam jenjang pendidikan tersebut.

- b. Dimensi diferensiasi

Bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu. Peserta didik memilih bidang studi yang diminatinya untuk diketahui lebih meluas dan mendalam.

- c. Dimensi non-akademis

Bagian kurikulum yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar melalui media lain seperti belajar melalui radio, televisi,

internet, CD-ROM, wawancara pakar, kunjungan ke museum dan lain-lain.

d. Dimensi suasana belajar

Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Iklim akademis, sistem pemberian ganjaran dan hukuman, hubungan antar peserta didik, hubungan antara guru dan peserta didik, dan antara orangtua dan peserta didik, merupakan unsur-unsur yang menentukan dalam lingkungan belajar.

3. Kurikulum berdiferensiasi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam arti kedalaman, keluasan, percepatan, maupun dalam jenisnya. Jadi perubahan kurikulum itu dapat terwujud dalam berbagai bentuk berikut ini :

- a. Perubahan bersifat vertikal, dimana peserta didik diperkenalkan pada isi kurikulum tertentu yang tidak diperoleh teman-temannya di kelas reguler.
- b. Perubahan bersifat horisontal, berupa penyajian materi dengan keluasan, kedalaman, dan intensitas yang lebih ditingkatkan daripada biasanya. Di sini kurikulum disesuaikan dengan tingkat berfikir abstrak yang lebih tinggi, konseptualisasi lebih meluas, dan peningkatan kreativitas.

- c. Pengalaman belajar yang baru, yang tidak ada dalam kurikulum umum, misalnya pada tingkat SMA diberikan pelajaran seperti : Ilmu Kelautan, Metodologi Penelitian, Psikologi Sosial, Ilmu Politik, Ilmu Hukum, dan sebagainya.
  - d. Pengalaman belajar berdasarkan keterlibatan masyarakat sekelilingnya. Di sini kegiatan belajar akan melibatkan dan menguntungkan masyarakat sekelilingnya. Sekolah melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga/ instansi pemerintah atau swasta yang ada di daerah tersebut.
4. Dalam pelaksanaannya program kegiatan belajar dapat dilakukan secara bertatap muka dengan guru pembina, pakar lain atau belajar sendiri beradasrkan bahan yang diberikan guru pembina atau yang dipilih sendiri, atau berdasarkan modul pemerayaan.
  5. Struktur program (jumlah jam setiap mata pelajaran) sama dengan kelas reguler, hanya perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian kurikulum tersebut lebih dipercepat daripada kelas reguler. Percepatan tersebut didasarkan kepada kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum dan mengefektifkan sistem pembelajaran dengan mengurangi pembahasan materi-materi yang tidak esensial.
  6. Pada program percepatan pendekatan kegiatan pembelajaran diarahkan kepada terwujudnya proses belajar tuntas. Selain itu strategi pembelajaran program percepatan belajar diarahkan untuk dapat memacu siswa aktif dan kreatif sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat masing-masing dengan

memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara dimensi tujuan pembelajaran, dimensi pengembangan, kreativitas dan disiplin, dimensi pengembangan persaingan dan kerjasama, dimensi pengembangan kemampuan holistik dan kemampuan berfikir elaborasi, dimensi pelatihan berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan iptek dan imtaq secara terpadu.

### **C. Guru**

Karena siswanya memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, idealnya gurunya juga memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Namun, untuk mencapai kondisi ideal tersebut nampaknya sulit dicapai. Berkenaan dengan hal itu, guru yang dipilih hendaknya guru yang memiliki kemampuan, sikap, keterampilan terbaik diantara guru yang ada. Secara lebih operasional, guru yang dipilih memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. memiliki tingkat pendidikan yang dipersyaratkan sesuai dengan jenjang sekolah yang diajarkan, sekurang-kurangnya S1 untuk guru SD, SMP, dan SMA.
2. mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya
3. Memiliki pengalaman mengajar di kelas reguler sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun dengan prestasi yang baik.
4. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (anak berbakat) secara umum dan program percepatan belajar secara khusus.
5. Memiliki karakteristik umum yang dipersyaratkan antara lain :

- a) Adil dan tidak memihak
  - b) Sikap kooperatif demokratis
  - c) Fleksibilitas
  - d) Rasa humor
  - e) Menggunakan penghargaan dan pujian
  - f) Minat yang luas
  - g) Memberi perhatian terhadap masalah anak, dan
  - h) Penampilan dan sikap menarik
6. Memenuhi sebagian besar dari persyaratan sebagai berikut :
- a) Memiliki pengetahuan tentang sifat dan kebutuhan anak berbakat.
  - b) Memiliki keterampilan dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.
  - c) Memiliki pengetahuan tentang kebutuhan afektif dan kognitif anak berbakat.
  - d) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemecahan masalah secara kreatif.
  - e) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar untuk anak berbakat
  - f) Memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi mengajar perorangan
  - g) Memiliki kemampuan untuk menunjukkan teknik mengajar yang sesuai.

- h) Memiliki kemampuan untuk membimbing dan memberi konseling kepada anak berbakat dan orangtuanya.
- i) Memiliki kemampuan untuk penelitian.

#### **D. Bimbingan dan Konseling**

Konseling anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dilakukan dengan tujuan untuk membantu individu mengenali dan memahami diri dan mengarahkan dirinya dengan tepat terhadap lingkungannya yaitu, teman, keluarga, dan sekolah. Konseling dibutuhkan karena mereka mempunyai karakter tertentu yang perlu mendapat pelayanan yang tepat.

##### **1. Alasan perlunya konseling**

Beberapa masalah menyebabkan anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ini memerlukannya konseling yaitu diantaranya masalah dengan teman sebaya, guru dan orangtua, mengambil keputusan, kerjasama dan perasaan.

##### **a) Masalah dengan teman sebaya**

Hal ini terjadi karena anak berbakat memiliki tujuan dan minat yang sangat berbeda dengan teman sebayanya. Padahal suatu hal yang sangat penting untuk diterima oleh lingkungan, khususnya pada usia pubertas dan dewasa awal.

##### **b) Masalah dengan guru dan orangtua**

Hal ini terjadi karena guru dan orangtua sulit untuk menyadari bahwa kedewasaan emosional tidak selalu tumbuh secara bersamaan dengan kemampuan intelektual. Sikap ini menyebabkan



guru dan orangtua selalu berharap terlalu banyak pada anak berbakat.

c) Masalah mengambil keputusan

Hal ini terjadi karena anak berbakat memiliki kemampuan dan minat di banyak bidang, sehingga sulit membuat keputusan untuk menentukan dalam bidang mana ia akan menekuninya secara serius.

d) Masalah kerjasama

Hal ini terjadi karena anak berbakat sangat responsif terhadap persaingan akademis dalam bentuk angka, kontes dan beasiswa. Motivasi untuk berkompetisi perlu diimbangi dengan motivasi untuk mau bekerjasama dengan orang lain memecahkan masalah.

e) Masalah perasaan

Hal ini terjadi karena anak berbakat sering mengalami perasaan isolasi dan kesepian akibat adanya gaya belajar mereka yang mandiri dan non konformitas.

2. Aspek-aspek Sasaran Konseling

a) Kebutuhan kognitif akademis

Anak berbakat memiliki kebutuhan untuk memiliki pengetahuan tentang diri mereka sendiri dan kesempatan-kesempatan yang tersedia dalam bidang akademis dan karirnya. Mereka memerlukan informasi yang lengkap dan akurat tentang pilihan-pilihan yang tersedia dalam sistem sekolah dan perincian tentang persyaratan-

persyaratan khusus yang harus dimiliki pada satu pekerjaan tertentu. Mereka juga memerlukan gambaran yang positif dan negatif tentang perguruan tinggi dan pekerjaan yang menjadi bahan pertimbangannya dalam menentukan masa depannya.

b) **Kebutuhan personal sosial**

Anak berbakat memerlukan bimbingan yang berkaitan dengan kebutuhannya dengan persoalan pengembangan kecerdasan emosi, yaitu tentang kemampuan mereka dalam perasaan, sikap, nilai dan interaksi dengan keluarga, teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Kebutuhan personal sosial juga terletak pada kebutuhan untuk mengatasi ketegangan yang timbul karena adanya harapan dan kebutuhan yang tidak lazim dari standar normatif masyarakat.

c) **Kebutuhan pengalaman**

Anak berbakat membutuhkan pengalaman di luar sekolah. Mereka perlu mengenali bermacam variasi dari kehidupan nyata yang bisa menambah pengembangan kognitif akademik dan kesadaran personal sosial dan secara khusus dalam pengembangan minat dan karirnya.

d) **Kebutuhan sosial-emosional**

Anak berbakat perlu memahami adanya perbedaan dan persamaan mereka dengan anak lain, menghargai diri sendiri dan perbedaan dengan orang lain, membangun penghargaan terhadap kepekaan tingkat tinggi dalam humor dan karya seni, memperoleh

pengukuran realitas tentang kemampuan dan bakat mereka serta bagaimana cara mengembangkannya. Mereka perlu juga belajar “seni dan ilmu” untuk berkompromi dengan oranglain.

#### **4. Program Akselerasi di SDN Kendangsari I Surabaya**

Dalam rangka memasuki era disentralisasi di berbagai bidang termasuk bidang penyelenggara pendidikan sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, di sisi lain harus menghadapi tantangan global yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Oleh karenanya, setelah Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2000 mencanangkan program percepatan belajar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Pendidikan Luar Biasa pada tahun ajaran 2001/2002 melaksanakan demensi program percepatan belajar di SD, SMP dan SMU di ibukota beberapa propinsi, untuk memberikan layanan kepada peserta didik di daerah, yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa sebagai pemenuhan hak azasi mereka, guna mengembangkan kualitas SDM sedini mungkin.

Maka penyelenggara pendidikan SDN Kendangsari I/ 276 Surabaya menindak lanjuti hal tersebut diatas dengan melaksanakan pendidikan percepatan belajar guna melayani peserta didik yang berkemampuan dan berbakat intelektual, sebagai wujud rasa tanggung jawab untuk mempersiapkan dan mengadakan SDM yang berkualitas melalui penyelenggara pendidikan yang bermutu sedini mungkin.

Hal tersebut diatas juga termotivasi dengan penunjukkan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa, kepada Kepala Sekolah beserta lima orang guru SDN Kendangsari I

untuk mengikuti “Pendidikan Dan Pelatihan Program Percepatan Belajar Intelektual Tingkat Nasional Bagi Guru-Guru SD”, yang diselenggarakan tanggal 9 sampai dengan 23 November 2001 di Jakarta.

Keberadaan Program Percepatan belajar di SDN Kendangsari 1 menjadi lebih mantap dengan turunnya SK “Penetapan Sebagai Penyelenggara Program Percepatan Belajar Bagi Sekolah Dasar” yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Sejak awal penyelenggaraan program ini di SDN Kendangsari 1 Surabaya, telah diikuti oleh tiga angkatan. Adapun latar belakang penunjukannya yaitu berdasarkan prestasi yang diperoleh sekolah ini. Selama tiga tahun berturut-turut SDN Kendangsari 1 Surabaya memperoleh peringkat rata-rata NEM terbaik di Kota Surabaya, terhitung dari tahun 1998 hingga tahun 2000. Setelah melalui fase uji coba selama setahun, SD ini pun ditunjuk oleh Dirjen PLB (Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa) untuk menyelenggarakan program percepatan belajar.

<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Rata-rata Kelas</b>
1998 – 1999	52	46, 82	36, 23	44, 20
1999 – 2000	44	47, 40	36, 55	45, 49
2000 – 2001	54	47, 20	41, 50	44, 63

*Tabel 2.1 : Daftar Nilai Rata NEM*

Disamping itu banyaknya lulusan SDN Kendangsari 1 yang diterima di SMP negeri, menjadi bahan pertimbangan penunjukkan oleh Dirjen PLB.

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Diterima di SMP Negeri					Lain-Lain
		I	VI	XII	XIII	XVII	
1998 – 1999	52	35	2	9	4	2	-
1999 – 2000	44	24	1	12	3	2	-
2000 – 2001	52	18	2	17	10	5	-

Tabel 2.2 : Daftar Jumlah Siswa yang Diterima Di SMP Negeri

Diharapkan dengan program ini, sekolah-sekolah dasar yang ada khususnya di daerah Kota Surabaya dapat menyalurkan siswa-siswinya yang memiliki bakat intelektual ke sekolah ini. Namun kenyataannya proses penseleksian hanya terbatas pada siswa sekolah ini saja.

### C. Kecerdasan Emosi

#### 1. Definisi Emosi

Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang golongan itu. Calon-calon utama dan beberapa anggota golongan tersebut adalah (Goleman, 2002 : 412) :

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan

- barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri sendiri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
  - c. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
  - d. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
  - e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
  - f. Terkejut : terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
  - g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
  - h. Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Menurut Albin (1983) emosi adalah perasaan yang kita alami. Kemampuan untuk memikirkan emosi kita juga membantu meningkatkan kemampuan untuk menguasainya. Mengetahui latar belakang mengapa terjadi emosi hingga pada cara untuk menanggapi emosi tersebut. Emosi-emosi dapat merangsang pikiran baru, khayalan baru, dan tingkah laku baru.

## 2. Definisi Kecerdasan Emosi

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin (Goleman, 2002 : 45). Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral.

Berdasarkan pengalaman, apabila suatu masalah menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan sering kali lebih penting daripada nalar. Emosi itu memperkaya; model pemikiran yang tidak menghiraukan emosi merupakan model yang miskin. Nilai-nilai yang lebih tinggi dalam perasaan manusia, seperti kepercayaan, harapan, pengabdian, cinta, seluruhnya lenyap dalam pandangan kognitif yang dingin, Kita sudah terlalu lama menekankan pentingnya IQ dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun, kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Kecerdasan emosional menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi (<http://secapramana.tripod.com/>).

Wilayah kecerdasan emosi adalah hubungan pribadi dan antar pribadi ; kecerdasan emosi bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial,

dan kemampuan adaptasi sosial. Bila kecerdasan emosi kita tinggi, maka kita dapat memahami berbagai perasaan secara mendalam ketika perasaan ini muncul, dan benar-benar dapat mengenali diri anda sendiri. Dengan menjaga jalur-jalur komunikasi tetap terbuka lebar antara amigdala dan neokorteks, ini dapat membantu kita menunjukkan bela rasa, empati, penyesuaian diri, dan kendali diri (Segal, 2000 : 27).

Peter Salovey (Goleman, 2002 : 58-59), seorang ahli Psikologi dari Yale, memperluas kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama :

1. Mengenali emosi diri. Kesadaran diri-mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi-merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena memiliki kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.
2. Mengelola emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.



3. Memotivasi diri sendiri, menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan berkreasi. Kendali diri emosional-menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati-adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka lakukan.
4. Mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan, seni membina hubungan sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

#### **D. Perkembangan Anak**

##### **1. Tugas Perkembangan Anak**

Dalam rentang kehidupan manusia, pasti akan mengalami perkembangan. Perkembangan itu merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan manusia terbagi atas

fase-fase yang didasarkan pada usia mental maupun kronologis seorang individu. Dimana masing-masing fase tersebut terdiri dari tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang individu. Adapun tujuan tugas perkembangan setidaknya ada tiga. Pertama, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Kedua, dalam memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka. Dan ketiga menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya (Hurlock, 1980 : 9)

Menurut Havighurst (Hurlock, 1980 : 10), tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang individu pada fase anak (khususnya fase akhir masa kanak-kanak), adalah sebagai berikut :

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dari tingkatan nilai.
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- i. Mencapai kebebasan pribadi

## 2. Perkembangan Psikososial Anak

Erik H Erikson seorang tokoh Psikologi asal Jerman, mengembangkan teori psikososial yang menekankan pada perkembangan psikologis individu terhadap interaksinya dengan lingkungan sosial. Ia membagi kepada 8 tahap dalam perkembangan psikososial ini, yaitu :

1. Kepercayaan dan ketidakpercayaan (*trust vs mistrust*), ialah tahap psikososial pertama menurut Erikson yang dialami dalam tahun pertama kehidupan. Suatu rasa percaya menuntut perasaan nyaman secara fisik dan sejumlah kecil ketakutan serta kekhawatiran akan masa depan.
2. Otonomi dengan rasa malu (*autonomy vs shame and doubt*), ialah tahap perkembangan kedua menurut Erikson, yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru berjalan (1-3 tahun). Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri.
3. Prakarsa dan rasa bersalah (*initiative vs guilt*), ialah tahap perkembangan ketiga menurut Erikson yang berlangsung selama tahun-tahun prasekolah.

4. Tekun dan rasa rendah diri (*industry vs inferiority*), berlangsung kira-kira pada tahun-tahun sekolah dasar.
5. Identitas dan kebingungan peran (*identity vs role confusion*), dialami pada individu yang berada pada fase remaja. Pada masa ini individu dihadapkan dengan penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya.
6. Keintiman dan keterkucilan (*intimacy vs isolation*), ialah tahap perkembangan yang dialami individu pada tahun-tahun awal masa dewasa. Pada masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain.
7. Bangkit dan Mandeg (*generativity vs stagnation*), ialah tahap perkembangan yang dialami individu selama pertengahan masa dewasa.
8. Integritas dan kekecewaan (*ego integrity vs despair*), ialah tahap akhir perkembangan menurut Erikson yang dialami individu selama akhir masa dewasa.

Dari delapan tahap perkembangan psikososial diatas, fase anak usia sekolah termasuk kedalam tahapan tekun dan rasa bersalah (*industry versus inferiority*). Pada tahap ini individu beralih dari masa awal kanak-kanak kepada masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, dimana mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Tidak ada saat lain yang lebih bersemangat atau antusias untuk belajar daripada akhir periode pengembangan imajinasi pada masa awal anak-anak. bahaya pada tahun-tahun sekolah dasar ialah perkembangan

rasa rendah diri - perasaan tidak berkompeten dan tidak produktif (Santrock, 1983 : 40).

### 3. Perkembangan Sosioemosional Anak

Setidaknya ada tiga aspek yang mempengaruhi perkembangan sosioemosional anak, yaitu :

a. Keluarga

Orangtua hanya menghabiskan sedikit waktu dengan anak-anak selama masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, termasuk sedikit waktu untuk mengasuh, membimbing, mengajari membaca, bermain, dan berbicara. Namun demikian orangtua masih merupakan pelaku sosialisasi yang kuat dan penting selama masa periode ini (Santrock, 1983 : 358)

b. Teman sebaya (*peers*)

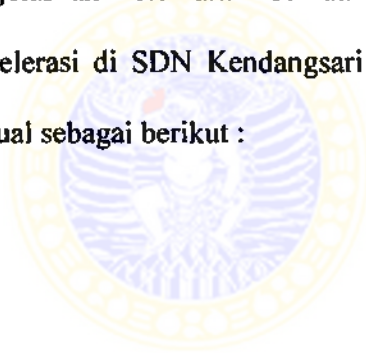
Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman sebaya pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. Persahabatan anak-anak mengandung enam fungsi : kawan, dorongan semangat, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan social, dan keakraban/afeksi. Keakraban dan afeksi adalah karakteristik umum persahabatan. Harry Stuck Sullivan adalah pakar yang paling berpengaruh untuk mendiskusikan pentingnya persahabatan. Ia berpendapat bahwa ada suatu peningkatan yang dramatis di dalam penting dan akrabnya secara psikologis teman-teman akrab pada masa awal remaja (Santrock, 1983 : 359)

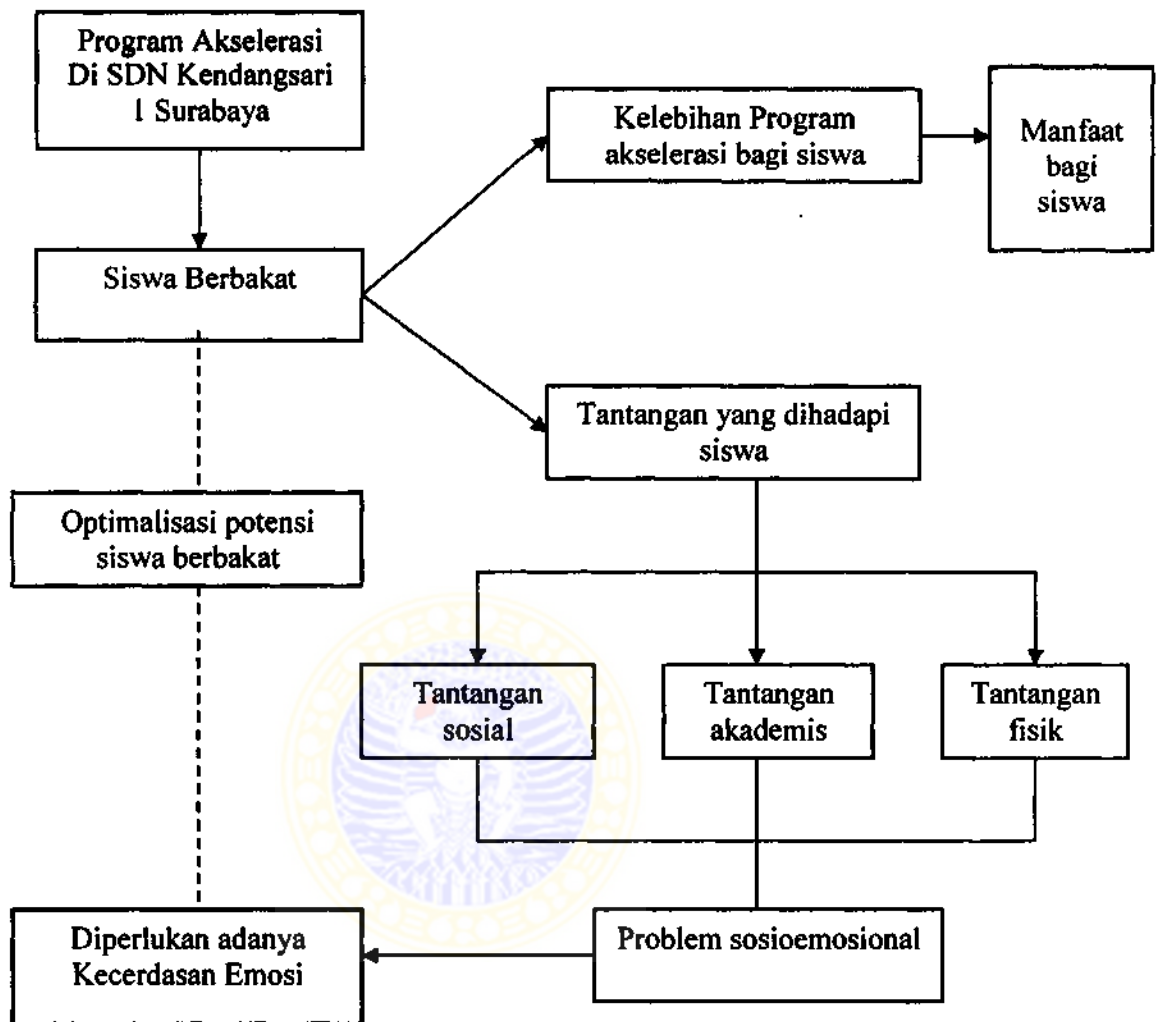
**c. Sekolah**

Anak-anak menghabiskan waktu lebih dari 10.000 jam di kelas sebagai anggota masyarakat kecil yang harus menyelesaikan sejumlah tugas, yang harus bersosialisasi dan disosialisasikan, mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku. Guru memiliki pengaruh yang sangat menonjol pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. interaksi bakat/kecerdasan-perlakuan merupakan suatu pertimbangan yang penting (Santrock, 1983 : 359)

**E. Kerangka Konseptual**

Untuk dapat menjelaskan keterkaitan semua aspek kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa akselerasi di SDN Kendangsari 1 ini, maka dapat dilihat dari bagan kerangka konseptual sebagai berikut :





*Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual*

Kerangka konseptual ini coba menjelaskan inti dari ranah penelitian yang dikaji. Keberadaan program akselerasi ini di SDN Kendangsari I Surabaya, bertujuan untuk menjaring siswa-siswa yang memiliki potensi keberbakatan. Melalui program ini, diharapkan dapat mengakomodasi potensi siswa yang memiliki keberbakatan tersebut melalui kelebihan program ini dibandingkan program reguler pada umumnya. Di satu sisi program ini memiliki tantangan yang tentu berbeda dengan

program regular. Diantara tantangan tersebut adalah tantangan fisik, dimana dari segi kurikulum dan metode yang disampaikan tentunya akan memacu siswa untuk memiliki fisik yang lebih ekstra dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, tantangan lainnya adalah tantangan akademis, dengan kurikulum yang dipadatkan dan iklim belajar yang kompetitif mengakibatkan siswa harus berpacu agar dapat bertahan di kelas akselerasi. Sedangkan tantangan terakhir adalah tantangan sosioemosional, dimana berkaitan dengan problem sosialisasi dan pembawaan diri siswa. Dari setidaknya ketiga tantangan tersebut, sangat berpotensi menimbulkan problem sosioemosional. Tantangan-tantangan yang harus dihadapi tersebut rentan dengan akibat negatif yang menyertainya, seperti stress, arogan, altruisme yang rendah, dan problem lainnya. Untuk dapat menjawab tantangan tersebut maka diperlukan kecerdasan emosi yang harus dilengkapi oleh siswa berbakat ini. Dimana dinamika kecerdasan emosi yang ada merupakan fokus kajian dalam penelitian ini. Diharapkan dengan adanya kesadaran kecerdasan emosi ini mampu mengoptimalkan potensi keberbakatan siswa akselerasi.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Paradigma dan Tipe Penelitian**

Sebelum membahas tipe penelitian, terlebih dahulu akan dibahas mengenai paradigma yang melandasi penelitian ini. Paradigma merupakan landasan filosofi mengenai ke arah mana penelitian ini akan dibawa. Istilah paradigma mengacu pada set proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana bagaimana dunia dan kehidupan di persepsikan. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya, dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat (Patton, dalam Poerwandari, 2001 : 10).

Secara sederhana kita dapat memahami paradigma seperti Denzin dan Lincoln (1994) : paradigma mencakup keyakinan-keyakinan mengenai ontologi (mahluk seperti apa manusia itu ? bagaimanakah sifat realitas ?), epistemologi (bagaimanakah hubungan antara peneliti-yang mencari tahu, dengan orang-orang atau fenomena yang diteliti—objek pengetahuan, hal yang diketahui ?), dan metodologi (bagaimana cara kita dapat mengetahuinya) (Poerwandari, 2001 : 10).

Menurut Sarantakos (1993), ada tiga paradigma dalam teoritis ilmu-ilmu sosial. Ketiga paradigma tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Ke-ter-ri-an	Positivisme	Interpretif/Fenomenologis	Partisipatif
Realitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Objektif, diluar individu</li> <li>▪ Dipersepsi melalui indera</li> <li>▪ Dipersepsi seragam</li> <li>▪ Diatur oleh hukum-hukum universal</li> <li>▪ Terintegrasi dengan baik untuk kebaikan semua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Subjektif</li> <li>▪ Diciptakan, bukan ditemukan</li> <li>▪ Diinterpretasikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berada diantara subjektifitas dan objektifitas</li> <li>▪ Merupakan suatu hal kompleks</li> <li>▪ Diciptakan manusia bukan ada dengan sendirinya</li> <li>▪ Berada dalam ketegangan, penuh kontradiksi</li> <li>▪ Didasari opresi (penekanan) dan eksploitasi terhadap pihak yang lemah posisinya</li> </ul>
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rasional</li> <li>▪ Mengikuti hukum di luar dirinya</li> <li>▪ Tidak memiliki kebebasan kehendak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pencipta dunia</li> <li>▪ Memberi arti pada dunia</li> <li>▪ Tidak dibatasi hukum di luar diri</li> <li>▪ Menciptakan rangkaian makna (system of meaning)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dinamis, pencipta nasib</li> <li>▪ Dicuci otak, diarahkan secara tidak tepat, dikondisikan</li> <li>▪ Dihalangi dari realisasi potensinya secara utuh</li> </ul>
Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Didasarkan pada hukum dan prosedur ketat</li> <li>▪ Deduktif</li> <li>▪ Nomotetis (mencari hukum-hukum umum)</li> <li>▪ Didasarkan pada impresi umum</li> <li>▪ Bebas nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Didasari pengetahuan sehari-hari</li> <li>▪ Induktif</li> <li>▪ Idiografis</li> <li>▪ Didasarkan pada interpretasi</li> <li>▪ Tidak bebas nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diantara positivistik dan interpretif; kondisi-kondisi sosial membentuk kehidupan, tetapi hal tersebut dapat diubah</li> <li>▪ Membebaskan, memampukan</li> <li>▪ Menjelaskan</li> </ul>

			<p>dinamika sistem-sistem yang ada dan berkembang dalam masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak bebas nilai</li> </ul>
Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menjelaskan fakta, penyebab dan efek</li> <li>▪ Meramalkan</li> <li>▪ Menekankan fakta objektif</li> <li>▪ Menekankan peramalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menginterpretasi dunia</li> <li>▪ Memahami kehidupan sosial</li> <li>▪ Menekankan makna</li> <li>▪ Menekankan upaya memahami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengungkapkan yang ada di balik yang kelihatan</li> <li>▪ Mengungkap mitos-mitos dan ilusi</li> <li>▪ Menekankan terbukanya keyakinan/ ide-ide keliru</li> <li>▪ Membebaskan, memampukan</li> </ul>

*Tabel 3.1 : Paradigma Penelitian  
(Dikutip dari Poerwandari, 2001:14-15)*

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif/ fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001 : 16) pendekatan ini mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain :

1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas diluar individu-individu
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar dirinya, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis, dan tidak bebas nilai, serta :

#### 4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial

Adapun tipe penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Punch (1998) yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam studi kasus : individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Poerwandari, 2001 : 65).

Sedangkan definisi studi kasus sendiri menurut Robert K. Yin adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2003:18).

Studi kasus lebih lanjut dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. *Studi kasus intrinsik*: penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu studi kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggenerelasi.

2. *Studi kasus instrumental*: penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.
3. *Studi kasus kolektif*: suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena atau populasi atau kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus baik didalam tiap kasus ataupun antar kasus, studi ini sering juga studi kasus majemuk, atau studi kasus komparatif.

Untuk dapat menggali kecerdasan emosi pada siswa akselerasi, peneliti menggunakan studi kasus intrinsik. Tipe ini digunakan karena peneliti ingin lebih mengetahui gambaran kasus tertentu (Denzin, 1994 : 237), secara utuh tanpa harus mengubah konsep maupun konstruk yang telah ada.

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis berkaitan erat dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan—suatu problem yang mengganggu banyak peneliti di awal studi kasusnya (Yin, 2002 : 30).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dinamika kecerdasan emosi. Permasalahan-permasalahan sosioemosional yang dialami oleh siswa akselerasi tersebut berpangkal dari suatu konstruk yang dinamakan kecerdasan emosi. Secara umum kecerdasan mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi,

kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin. Kecerdasan emosi inilah yang diyakini lebih menentukan kesuksesan seseorang.

Dari cakupan kecerdasan emosi tersebut, peneliti ingin melihat dinamikanya dari lima wilayah/ dimensi dalam kecerdasan emosi, yaitu :

1. Mengenal emosi, yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali emosi yang sedang dialaminya. Meliputi bagaimana ia dapat mengenal emosi dirinya saat emosi itu sedang terjadi, mengetahui kelebihan dan kelemahan, serta mampu menerima kritikan maupun masukan yang membangun.
2. Mengelola emosi, setelah individu mengenal emosi yang dialaminya, maka keterampilan ini meliputi bagaimana ia merespon emosi tersebut secara proporsional. Aspek ini meliputi : pengendalian diri dalam artian mampu menyalurkan emosi secara proporsional, dapat tetap santai dalam kondisi yang menekan, dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebarkannya, serta tidak menunda pekerjaan.
3. Memotivasi diri, meliputi pengendalian atas dorongan-dorongan emosi untuk mencapai suatu tujuan. Adapun aspek yang meliputinya : mampu bangkit setelah kegagalan, memiliki rasa optimistis yang

tinggi, dapat inisiatif tanpa ditekan, dan dapat tetap produktif di saat yang kurang menyenangkan sekalipun.

4. Mengenal emosi orang lain, meliputi rasa empati atas perasaan yang dialami oleh orang lain. Mengenal emosi orang lain ini mencakup bagaimana ia dapat merasakan perubahan emosi orang yang ada disekitarnya, memberikan motivasi dan dorongan pada orang yang membutuhkan, serta mampu menjadi pendengar yang baik.
5. Membina hubungan, yaitu bagaimana seseorang mampu menjalin hubungan dengan orang lain, meliputi seni bergaul dan keterampilan mengelola emosi orang lain. Dalam membina hubungan aspek yang mempengaruhinya adalah bagaimana ia mampu menjalin keakraban dengan orang lain, mampu mendapat kepercayaan dari orang lain, mampu mempertahankan hubungan dalam waktu yang cukup lama, serta mampu bekerja di dalam tim.

### **C. Prosedur Pemilihan Subjek**

Prosedur penentuan subjek dan/atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian ; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti

jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001:58).

Pengambilan subjek dilakukan berdasarkan kasus tipikal, yaitu kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok “normal” dari fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2001 : 59). Karena yang diteliti adalah siswa akselerasi di SDN Kendangsari 1 Surabaya, tentunya subjek penelitiannya berasal dari siswa sekolah ini. Adapun dikarenakan siswa akselerasi yang tersisa saat ini hanya terdiri dari satu angkatan saja, maka subjek yang diteliti adalah yang siswa dari angkatan yang tersisa tersebut.

Adapun pengambilan subjek dalam penelitian ini mempertimbangkan kriteria berikut :

1. Terdaftar sebagai siswa akselerasi di Sekolah Dasar SDN Kendangsari I Surabaya.
2. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penetapan kriteria tersebut dimaksudkan agar mendapat gambaran yang utuh mengenai dinamika yang dialami oleh siswa akselerasi, tanpa mempertimbangkan latar belakang permasalahan sosioemosional yang dialaminya.

Selain itu, dalam penelitian ini juga dibutuhkan significant other dari subjek yang akan melengkapi informasi yang diberikan subjek selama proses wawancara, terlebih subjek yang diteliti adalah anak-anak. Adapun significant other dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Mengetahui keseharian subjek secara umum (baik di sekolah maupun di rumah)



2. Berperan sebagai orangtua atau guru bagi subjek.
3. Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penelusuran arsip, wawancara dan observasi.

##### **1. Rekaman Arsip**

Pengumpulan data melalui rekaman arsip ini didapat dari arsip-arsip yang berkaitan dengan subjek yang bersangkutan yang didapat dari pihak sekolah. Kegunaan dari rekaman arsip ini adalah untuk mengungkap data-data yang belum terungkap dalam wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil tes psikologi sebagai data pendukung.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang akan diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dalam Poerwandari, 2001:75).

Beberapa model wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 1998:73), antara lain:

##### **a. Wawancara konvensional yang informal**

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe

wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak bicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Proses wawancara ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Model wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum. Model ini dipilih agar menghindari kekakuan antara subjek dan peneliti selama proses wawancara, namun tetap fokus pada penelitian.

### 3. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister, dalam Poerwandari, 2001 : 70)

Disamping kedua teknik tersebut, peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*field note*). Catatan lapangan berisi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang oleh peneliti dianggap penting (Poerwandari, 2001 : 74). Catatan lapangan juga berisi perasaan-perasaan peneliti, reaksi terhadap pengalaman yang dilalui, dan refleksi mengenai makna personal dan arti kejadian tersebut dari sisi peneliti (Patton, dalam Poerwandari, 2001 : 75).

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah mendapatkan data yang relevan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis data dimulai dari pengorganisasian data. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasi adalah (Poerwandari, 2001 : 85) :

1. Data mentah (catatan lapangan, kaset hasil rekaman)
2. Data yang sudah diproses sebagiannya (transkripsi wawancara, catatan refleksi peneliti)
3. Data yang sudah ditandai/ dibubuhi kode-kode spesifik
4. Penjabaran kode –kode dan kategori-kategori secara luas melalui skema
5. Memo dan draft insight untuk analisis data
6. Catatan pencarian dan penemuan, yang disusun untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data
7. Display data melalui skema atau jaringan informasi dalam bentuk padat/ esensial
8. Episode analisis

9. Dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis
10. Daftar indeks dari semua material
11. Teks laporan

Setelah melakukan pengorganisasian data, proses selanjutnya adalah koding dan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan “pola” yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola, kita akan mengklasifikasi atau mengkode pola tersebut dengan memberi label, definisi atau deskripsi (Boyatzis, dalam Poerwandari, 2001 : 87).

Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001 : 86).

Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat puka mengikuti langkah-langkah analisis yang disarankan Strauss dan Corbin (dalam Poerwandari, 2001 : 91) :

1. Koding terbuka (open coding), dalam tahap open coding memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti dan dimensi-dimensinya.
2. Koding aksial (axial coding), mengorganisasi data melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) diantara kategori-kategori, atau diantara kategori dengan sub kategori-kategori dibawahnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan. Kegiatan yang dilakukan selama rentang waktu tersebut meliputi pengambilan data di lapangan dan penyusunan laporan penelitian. Terhitung mulai pekan pertama bulan Maret hingga pekan kedua bulan Mei 2006. Selama kurun waktu pekan kedua dan ketiga di bulan April peneliti melakukan kunjungan ke sekolah yang bersangkutan hampir setiap hari, terutama ketika mulai mengambil data baik data observasi maupun data wawancara. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan dengan pihak sekolah yang bersangkutan dan subjek penelitian. Peneliti juga sempat mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas akselerasi. Disamping itu peneliti juga melakukan kunjungan ke rumah subjek dalam rangka mengambil data melalui orangtua subjek sebagai *significant other*. Penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian ini akan dijabarkan pada beberapa sub bab berikut ini :

#### **1. Persiapan Penelitian**

Pada fase awal ini peneliti tidak menemukan kesulitan yang berarti. SDN Kendangsari 1 merupakan tempat peneliti melakukan PKL (praktek kerja lapangan) setahun yang lalu. Sehingga pihak sekolah langsung menerima ketika peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Walau sempat beberapa kali tidak bertemu dengan koordinator program akselerasi, namun di akhir bulan Maret, peneliti dapat

bertemu sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian selanjutnya. Pada fase awal ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu :

**a. Penentuan subjek penelitian**

Dikarenakan metode yang digunakan adalah studi kasus, dimana kasus yang diteliti adalah mengenai “Dinamika kecerdasan emosi siswa akselerasi di SDN Kendangsari 1 Surabaya”. Maka subjek penelitian pun adalah siswa peserta program akselerasi di sekolah tersebut. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan kesediaan siswa menjadi subjek dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat dinamika dari siswa akselerasi di SD tersebut, tanpa melihat latar belakang mengenai permasalahan sosioemosional dari siswa yang bersangkutan terlebih dahulu. Oleh karena itu pula prosedur penentuan subjek yang digunakan adalah model kasus tipikal, dimana subjek dianggap mewakili kelompok “normal” dari fenomena yang diteliti. Sehingga penentuan subjek pun dikembalikan dari kebersediaan siswa dan orangtua sebagai *significant other* yang bersangkutan.

Dari sembilan siswa yang termasuk kedalam peserta program akselerasi ini. Terjaring 4 siswa yang bersedia menjadi subjek. Terdiri dari tiga subjek laki-laki dan satu subjek perempuan. Hal ini dikarenakan jumlah siswa laki-laki mayoritas dibandingkan jumlah siswa perempuan, yaitu tujuh siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Keempat subjek berusia 8 tahun.

**b. Persiapan Observasi**

Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada guru wali kelas agar dapat mengikuti salah satu pelajaran dalam rangka melakukan observasi. Persiapan yang dilakukan meliputi persiapan tempat (dimana

peneliti memilih untuk duduk di bangku paling belakang agar dapat mengamati seisi kelas) kertas dan alat tulis sebagai perekam setiap kejadian yang berlangsung.

### c. Persiapan wawancara

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun dari teori yang ada. Peneliti membuat pedoman wawancara berdasarkan kategori informan, yaitu subjek, *significant other* dari orangtua maupun dari guru. Masing-masing kategori memiliki bentuk pertanyaan yang berbeda. Lebih lengkap dapat dilihat dari tabel berikut :

#### 1. Pedoman wawancara untuk subjek :

No	Topik	Pertanyaan
1	Mengenal Emosi	Apakah anda dapat mengenali emosi diri ?
		Apakah anda dapat mengetahui penyebab bila sedang sedih, marah, atau gembira ?
		Apakah anda mengetahui kelemahan dan kelebihan anda ?
		Apakah anda sering merasa percaya diri ?
		Apakah anda pernah merasa gagal ?
		Apakah anda pernah mengalami stress ?
2	Mengelola emosi	Bagaimana anda menyalurkan emosi anda ?
		Pernahkah anda meninggalkan pekerjaan/ tugas yang belum selesai dikerjakan ?
		Bagaimana cara anda mempertanggungjawabkan pekerjaan/ tugas anda ?
		Apa yang anda lakukan bila sedang sedih atau marah ?
		Apakah anda dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar ?
		Bagaimana sikap anda terhadap kritik ?
		Apa yang anda lakukan bila sedang stres ?
3	Motivasi diri	Apa yang anda lakukan bila merasa gagal ?
		Bagaimana cara anda untuk bangkit setelah kegagalan ?
		Apakah anda pernah merasa memiliki permasalahan yang sulit diatasi ?

		Bagaimana cara anda mengatasi permasalahan tersebut ?
		Apakah anda optimis dalam menyelesaikan permasalahan anda tersebut ?
		Apa harapan anda
		Bagaimana cara anda untuk mencapai/ memenuhi harapan tersebut ?
		Pernahkah anda dihadapkan pada tugas yang tidak anda sukai ?
		Bagaimana cara anda dalam menghadapi tugas tersebut ?
		Apakah anda menunggu perintah dalam melakukan suatu pekerjaan ?
4	Merasakan Emosi Orang Lain (Empati)	Apakah anda dapat merasakan perasaan orang lain
		Apakah teman-teman anda sering menceritakan permasalahan nya pada anda ?
		Bagaimana sikap anda menghadapi teman anda tersebut ?
		Apakah anda pernah memotivasi/ memberi dukungan pada orang lain ?
		Apakah anda pernah merasa sikap anda dapat berpengaruh pada orang lain ?
5	Membina Hubungan	Apakah anda memiliki teman di luar teman se kelas
		Bagaimana hubungan anda dengan teman yang berada di kelas reguler ?
		Apakah orang lain mudah mempercayai anda ?
		Bagaimana cara anda dalam mempercayai orang lain ?
		Berapa lama biasa nya anda menjalin pertemanan ?
		Apakah anda dapat langsung akrab dengan orang lain ?
		Pernahkah anda bekerjasama dengan orang lain ?
		Apa yang anda rasakan bila anda sedang bekerjasama dengan orang lain ?

Tabel 4.1 : Panduan Wawancara untuk Subjek

## 2. Panduan wawancara untuk orangtua :

No	Topik	Pertanyaan
1	Mengenal Emosi	Apakah anda merasa subjek dapat merasakan emosi dirinya ?
		Biasanya karena apa subjek merasa demikian ?
		Menurut anda apa saja kah kelemahan dan kelebihan subjek ?



		Apakah subjek pernah merasakan kegagalan?
		Apakah anda merasa subjek pernah mengalami stress ?
2	Mengelola Emosi	<p>Apa yang biasanya dilakukan subjek bila sedang sedih, marah atau gembira ?</p> <p>Apakah subjek pernah meninggalkan pekerjaan/tugas nya sebelum di selesaikan ?</p> <p>Menurut anda apakah subjek cukup bertanggung jawab terhadap tugas/ pekerjaannya ?</p> <p>Apa yang dilakukan subjek bila sedang stress ?</p> <p>Apakah subjek cukup dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya?</p> <p>Apa yang biasa dilakukan subjek bila menerima kritik ?</p>
3	Motivasi Diri	<p>Apa yang biasa dilakukan subjek bila merasa gagal</p> <p>Bagaimana cara subjek untuk bangkit dari kegagalan ?</p> <p>Bagaimana cara subjek menghadapi permasalahannya ?</p> <p>Apakah subjek termasuk orang yang inisiatif ?</p> <p>Apakah anda merasa subjek memiliki optimisme yang tinggi ?</p>
4	Mengenal Emosi Orang Lain (Empati)	<p>Apakah subjek cukup dapat menjadi pendengar yang baik ?</p> <p>Apakah subjek cukup dapat merasakan perasaan orang lain (peka) ?</p> <p>Apakah subjek pernah memberikan dorongan /motivasi pada orang lain</p>
5	Membina Hubungan	<p>Apakah subjek memiliki banyak teman ?</p> <p>Apakah subjek memiliki teman yang bertahan cukup lama ?</p> <p>Apakah orang lain mudah mempercayai subjek ?</p> <p>Apakah subjek cukup dapat bekerjasama dengan orang lain ?</p>

Tabel 4.2 : Panduan Wawancara untuk Orangtua Subjek

## 3. Panduan wawancara untuk guru wali kelas :

No	Topik	Pertanyaan
1	Mengenal Emosi	<p>Apakah subjek sering terlihat sedih, marah atau gembira di sekolah ?</p> <p>Biasanya karena apa subjek demikian ?</p> <p>Apakah subjek sering terlihat stress di sekolah ?</p>

		Apakah subjek pernah merasa gagal ?
		Menurut ibu kelemahan/ kelebihan subjek di sekolah apa?
2	Mengelola Emosi	<p>Apa yang dilakukan subjek ketika sedang sedih/ marah/ gembira ?</p> <p>Apakah subjek pernah meninggalkan pekerjaan yang belum diselesaikannya</p> <p>Apa yang dilakukan subjek bila sedang stress ?</p> <p>Kalau di kritik, biasanya apa yang dilakukan subjek</p> <p>Apakah subjek termasuk cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan ?</p> <p>Apakah subjek termasuk orang yang bertanggung jawab</p>
3	Memotivasi Diri	<p>Apa yang biasa dilakukan subjek bila merasa gagal</p> <p>Bagaimana cara subjek untuk bangkit dari kegagalan ?</p> <p>Bagaimana cara subjek menghadapi permasalahannya ?</p> <p>Apakah subjek termasuk orang yang inisiatif ?</p> <p>Apakah anda merasa subjek memiliki optimisme yang tinggi ?</p>
4	Mengenal Emosi Orang Lain (Empati)	<p>Apakah subjek cukup dapat menjadi pendengar yang baik ?</p> <p>Apakah subjek cukup dapat merasakan perasaan orang lain (peka) ?</p> <p>Apakah subjek pernah memberikan dorongan /motivasi pada orang lain</p>
5	Membina Hubungan	<p>Apakah subjek memiliki banyak teman ?</p> <p>Apakah subjek memiliki teman yang bertahan cukup lama ?</p> <p>Apakah orang lain mudah mempercayai subjek ?</p> <p>Apakah subjek cukup dapat bekerjasama dengan orang lain ?</p>

Tabel 4.3 : Panduan Wawancara untuk Guru

Disamping itu, untuk menggali latar belakang keseharian dari subjek, peneliti pun membuat panduan wawancara berdasarkan topik-topik yang dianggap relevan. Pertanyaan ini diajukan kepada subjek dan orangtua subjek sebagai *significant other*. Adapun panduannya sebagai berikut :

## 1. Panduan untuk subjek :

No	Topik	Pertanyaan
1	Motivasi ikut program akselerasi	Apa motivasi ikut program akselerasi ?
		Siapa yang mendorong untuk ikut program ini ?
2	Keadaan di kelas akselerasi	Bagaimana rasanya setelah ikut program ini ?
		Bagaimana perbedaan dengan kelas reguler ?
		Apa yang biasanya anda lakukan ketika waktu istirahat tiba ?
		Dengan siapa saja biasanya anda bermain di sekolah ?
3	Kehidupan sehari-hari	Kegiatan apa yang dilakukan waktu libur dan setelah pulang sekolah ?
		Kapan biasanya anda bermain ? (waktu)
		Dengan siapa biasanya anda bermain ?
		Bagaimana hubungan anda dengan keluarga (ayah, ibu, saudara) ?

Tabel 4.4: Panduan Wawancara untuk Subjek

## 2. Panduan untuk orangtua :

No	Topik	Pertanyaan
1	Motivasi ikut program akselerasi	Apakah anda mendukung anak anda mengikuti program ini ?
		Apakah anda memiliki kekhawatiran terhadap anak anda selama mengikuti program ini ?
2	Kehidupan sehari-hari	Bagaimana aktivitas anak anda sehari-hari
		Dengan siapa saja biasanya anak anda bermain di rumah ?
		Aktivitas anak anda di waktu libur ?
3	Dukungan Keluarga	Bagaimana dukungan keluarga terhadap subjek ?
		Apakah anda atau anggota keluarga lain suka membantu tugas subjek ?
		Apakah anak anda suka menceritakan permasalahannya kepada anda ?
		Bila iya, apa yang biasanya anda lakukan ?
		Bagaimana hubungan subjek dengan anggota keluarga lainnya ?

Tabel 4.5: Panduan Wawancara untuk Orangtua Subjek

Pada perkembangan selanjutnya, daftar pertanyaan untuk subjek sedikit dirubah formatnya agar lebih dapat difahami dalam rangka menyesuaikan dengan

tingkatan usia dari subjek yang masih tergolong anak-anak tersebut. Adapun daftar pertanyaan untuk subjek adalah sebagai berikut :

1. Apa sih yang dorong kamu ikut aksel?
2. Siapa aja yang dukung kamu?
3. Bagaimana rasanya setelah ikut aksel? Apa bedanya dengan reguler
4. Kalau di rumah biasanya kamu ngapain aja?
5. Kalau waktu libur?
6. Sama siapa aja sih kamu main di sekolah?
7. Kapan waktunya bermain? Sama siapa aja biasanya kamu main?
8. Bagaimana hubungan kamu ama anggota keluarga lain?
9. Kamu pernah sedih/marah/senang nggak? Biasanya apa sih penyebabnya?
10. Menurut kamu apa sih kelemahan dan kelebihan kamu?
11. Pernah ngerasa stres nggak? Apa sih penyebabnya? Terus apa yang kamu lakukan?
12. Kalau ngerjain tugas atau PR suka ditunda-tunda nggak?
13. Kamu pernah dikritik nggak? Terus apa yang kamu lakukan?
14. Nyaman nggak sih berada di lingkungan yang asing bagi kamu? Terus kamu bisa langsung akrab nggak kalau ketemu orang asing?
15. Kamu pernah ngerasa gagal nggak? Terus apa yang kamu lakukan
16. Pernah punya masalah yang sulit dihadapi nggak? Gimana sih cara kamu keluar dari masalah tersebut? Kamu butuh bantuan orang lain nggak untuk menghadapinya?

17. Cita-cita kamu apa? Bagaimana cara kamu untuk mencapainya? Kamu yakin nggak bisa mewujudkan cita-cita kamu tersebut?
18. Pernah dapet tugas yang kamu nggak suka? Terus apa yang kamu lakukan?
19. Kamu bisa nggak ngerjain tugas sendiri tanpa disuruh dulu sama orang tua atau guru?
20. Kalau ada temen yang lagi sedih, kamu bisa ngerasain nggak walaupun temen kamu tersebut nggak bilang?
21. Temen-temen kamu suka cerita masalah nya ke kamu nggak (curhat)? Terus apa yang kamu lakukan biasanya?
22. Kalau ada temen kamu yang butuh dukungan dari kamu, kamu suka ngedukung nggak? Bentuk dukungannya seperti apa?
23. Bagaimana cara kamu bikin temen-temen percaya sama kamu? Kamu merasa temen-temen percaya sama kamu nggak?
24. Kamu punya temen banyak diluar temen sekelas?
25. Kamu masih berteman sama teman kamu waktu kecil nggak? Terus bentuk pertemanan nya bagaimana?
26. Pernah kerjasama dengan oranglain? Apa yang kamu rasakan? enak an kerjasama atau kerja sendiri?
27. Kamu lebih senang merintah atau diperintah?

Disamping persiapan substantif peneliti juga melakukan persiapan administratif dan operasional meliputi surat permohonan kebersediaan menjadi subjek dan informan bagi *significant other*, serta kelengkapan dari alat perekam data

seperti *recorder* (peneliti menggunakan *digital MP3 player*) dan batere, agar tidak ada satupun data yang luput dari proses perekaman.

## 2. Pelaksanaan Observasi

Kegiatan ini meliputi observasi kegiatan belajar mengajar, kondisi fisik gedung SDN Kendangsari 1 Surabaya, kondisi fisik ruang kelas akselerasi dan observasi dari subjek maupun *significant other* selama proses wawancara termasuk keadaan tempat wawancara dan perilaku yang nampak selama proses wawancara.

Selama proses ini peneliti tidak mendapatkan kesulitan berarti. Guru wali kelas akselerasi mempersilahkan peneliti untuk melakukan observasi selama proses belajar mengajar di kelas. Lebih lengkap mengenai kegiatan observasi ini dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Waktu	Subjek/ Objek	Tempat
1	Kamis, 6 April 2006 09.45 – 10.00	Bangunan fisik SDN Kendangsari 1 Surabaya	SDN Kendangsari 1 Surabaya
2	Kamis, 6 April 2006 10.05 – 11.30	Kegiatan belajar mengajar program akselerasi	Ruang kelas akselerasi SDN Kendangsari 1 Surabaya.
3	Senin, 17 April 2006 09.45 – 10.00	Subjek 1 FA	Ruang kelas akselerasi
4	Selasa, 18 April 2006 09.30 – 10.00	Subjek 1 FA	Ruang kelas akselerasi
5	Rabu, 19 April 2006 09.30 – 09.55	Subjek 2 SU	Ruang kelas akselerasi
6	Jum'at, 21 April 2006 09.30 – 10.00	Subjek 3 PU	Ruang kelas akselerasi
7	Jum'at, 21 April 2006 18.35 – 19.25	Subjek 4 MI	Kutisari Indah Utara III/ 14

Tabel 4.6 : Jadwal Observasi

## 3. Pelaksanaan Wawancara

Kegiatan wawancara kepada subjek mayoritas dilakukan di ruang kelas ketika waktu istirahat tiba. Hal ini dikarenakan, aktivitas subjek di luar sekolah yang

cukup padat seperti les dan lainnya, sehingga kurang memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan wawancara di luar sekolah. Hal ini juga dikarenakan permintaan subjek untuk melakukan wawancara di sekolah ketika waktu istirahat tiba. Namun ada satu subjek yang minta diwawancara di rumahnya, sehingga wawancara pada subjek ini pun dilakukan di rumahnya. Wawancara kepada orangtua subjek dilakukan di rumah masing-masing. Sedangkan wawancara kepada guru wali kelas dilakukan di sekolah, wawancara pertama dilakukan di perpustakaan, dan wawancara kedua dilakukan di laboratorium IPA.

Kesulitan yang dihadapi oleh peneliti dalam wawancara ini adalah kesulitan untuk dapat mengeksplorasi jawaban dari subjek, khususnya subjek laki-laki. Kecenderungan dari subjek yang laki-laki menjawab dengan singkat tanpa memberikan penjelasan yang lebih rinci. Sedangkan pada subjek yang perempuan dapat menggali data yang lebih banyak. Kesulitan lainnya adalah kurang kondusifnya lokasi wawancara, karena wawancara dilakukan di ruang kelas ketika waktu istirahat tiba, sehingga siswa lainnya sering mengganggu proses wawancara dengan ikut menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan kepada subjek.

Lebih lengkap mengenai kegiatan wawancara, dapat dilihat dari tabel berikut :

No	Waktu	Informan	Kode	Tempat
1	Senin, 17 April 2006 09.45 – 10.00	Subjek 1	FA	Ruang kelas akselerasi
2	Selasa, 18 April 2006 09.30 – 10.00	Subjek 1	FA	Ruang kelas akselerasi
3	Rabu, 19 April 2006 09.30 – 09.55	Subjek 2	SU	Ruang kelas akselerasi
4	Jum'at, 21 April 2006	Subjek 3	PU	Ruang kelas akselerasi

	09.30 – 10.00			
5	Jum'at, 21 April 2006 18.35 – 19.25	Subjek 4	MI	Kutisari Indah Utara III/ 14
6	Sabtu, 8 April 2006 10.30 – 11.15	Ibu dari Subjek 1	AR	Rungkut Barata UA No. 8
7	Selasa, 11 April 2006 11.00 – 12.05	Ibu dari Subjek 2	KR	Tenggilis Utara IV / 6
8	Sabtu, 15 April 2006 11.15 – 12.20	Ibu dari Subjek 3	LU	Siwalan Kerto No. 193
9	Jum'at 21 April 2006 16.55 – 17.30	Ibu dari Subjek 4	HE	Kutisari Indah Utara III / 14
10	Kamis, 13 April 2006 09.40 – 10.00	Wali kelas akselerasi	NU	Perpustakaan
11	Selasa, 25 April 2006 09.15 – 09.35	Wali kelas akselerasi	NU	Laboratorium IPA

Tabel 4.7 : Jadwal Wawancara

## B. Hasil Penelitian

### 1. Kasus 1

#### Profil Subjek 1

Nama (inisial) : FA  
 Usia : 8 tahun  
 Anak ke...dari... : 1 (tunggal)  
 Skor IQ : 122

Sejak kecil orangtua FA sudah mengamati gejala keberbakatan dari anak semata wayangnya tersebut. Ketika berusia 7 bulan ia sudah dapat melihat kesamaan dari bentuk geometris yang ada di spreng tempat tidurnya,

“Kalau saya taruh di tempat tidur gitu yah...itu ada namanya (*inaudible segment*) itu kan macam-macam ada gambar geometris, gambar geometrisnya itu kan macam-macam. Ada yang segitiga..ada yang itu...e.e..kan waktu itu saya kerja, jadi sama neneknya tuh..dia suka memperhatikan gambar itu, kan tengkurep tuh dia..itu waktu berumur sekitar..7 sampai 8 bulan,



dia tuh nunjuk “sama” katanya bentuk ini sama dengan ini.”  
(AR0804RB/19-20)

Sejak saat itu, orangtua FA mulai menyadari potensi kecerdasan anaknya. FA juga termasuk anak yang mudah mengingat dan cukup panjang ingatannya, hal ini ditambah dengan seringnya AR memberikan stimulasi berupa penyebutan dari nama-nama benda yang berada di sekeliling rumah. Pernah suatu kali ketika FA berusia 11 bulan ia sudah menyebutkan nama hewan walaupun AR tidak menstimulasi terlebih dahulu. Oleh karena stimulasi yang selalu diberikan oleh ibunya inilah yang membuat perbendaharaan kata FA termasuk cukup banyak untuk anak seusianya. Seperti yang dituturkan FA :

“Jadi ada gambar kupu-kupu, ada gambar nya gitu yah, jadi saya kasih tahu, ini lebah, ini apa gitu yah..itu dia bisa ngulangi, sebenarnya dia diam aja, tapi karena saya sering ngasih tahu..ini gambar ini, ini gambar kupu-kupu, gambar lebah dan lain-lain. Itu saya tanya, ini apa? Pu..pu katanya. Itu umur 11 bulan. Pokoknya dia tuh bicara dulu, bicara dulu..terus yang lainnya umur...pokoknya kosakatanya tuh banyak sekali.”  
(AR0804RB/25-29)

Terlahir sebagai anak tunggal membuat FA mendapat limpahan kasih sayang dari kedua orangtuanya khususnya sang ayah. Limpahan kasih sayang yang berlebih dari sang ayah inilah yang membuat FA merasa lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan kepada AR. Ia lebih sering menceritakan segala permasalahannya kepada sang ayah.

Menginjak bangku taman kanak-kanak, FA sudah memiliki prestasi yang membanggakan. Ia pernah menjuarai lomba cerdas cermat di sekolahnya. Melihat potensi yang dimiliki oleh FA ini menyebabkan kedua orangtuanya berniat menyekolahkan FA di sekolah *full day* pada awalnya, agar sang putra mendapat

pendidikan terbaik. Namun niat tersebut diurungkan melihat efek yang dirasa tidak baik bagi perkembangan FA ke depannya kelak. Dikarenakan mereka khawatir waktu FA untuk bersosialisasi di luar sekolah menjadi terbatas,

“...saya tadinya mau ke Full Day tapi...*Full Day* ini loh yang di Ladung Asri itu, Pondok Candra, Kartini atau apa gitu, tapi kalau di Full day itu kan dia terkungkung gitu loh, jadi saya pikir yah sekolah di negeri aja, tapi saya kasih plus, plusnya itu saya kasih kan les apa..apa..gitu yah.” (AR0804RB/41-43)

Dikarenakan alasan tersebutlah, akhirnya FA disekolah di SDN Kendangsari. Selama di sekolah ini, prestasi FA sangat menonjol. Peringkat kelas sering didapatnya bersaing dengan 40 siswa lainnya. Memasuki akhir semester di kelas 2, terdapat penyeleksian peserta program akselerasi, dengan skor IQ 122, FA berhasil lolos sebagai salah satu siswa akselerasi. Menjadi peserta program akselerasi ini memang sangat diidam-idamkan oleh FA. Ia pun mengaku senang selama berada di kelas akselerasi. Ia menyimpan keinginan untuk terus mengikuti program akselerasi baik di tingkat SMP maupun SMA kelak, hingga cita-citanya menjadi dokter pun dapat diraihnya suatu saat nanti.

#### a. Mengenal Emosi

Kedekatannya dengan sang ayah, membuat FA merasa lebih dekat dengan ayahnya. Sehingga FA merasa sedih saat ayahnya pergi keluar kota. Namun bila AR yang pergi, AR merasa FA biasa saja, tidak sesedih saat ditinggal oleh ayahnya. Namun menurut pengakuan FA, ia tidak pernah mengalami kesedihan. Emosi yang dapat dirasakan oleh FA adalah senang dan marah. Dikarenakan kesukaannya terhadap permainan *play station*, ia merasa kesenangannya itu didapat saat ia dapat

memenangkan permainan itu, ia juga senang bila mendapat nilai baik dan dipuji temannya. Sedangkan bila keinginannya tidak dituruti FA akan marah dan kesal.

Emosi lainnya yang dapat dirasakan adalah saat ia merasa gagal. Ketika mendapati nilai ujiannya turun, FA merasakan kecewa. Ini dialaminya saat kenaikan kelas kemarin dimana ia turun dari peringkat 1 ke peringkat 2. Hal ini terungkap saat FA ditanyakan apakah ia pernah mengalami kegagalan, ia menjawab :

“Waaa...pernah. rangking turun. Dari rangking 2 ke rangking 3.”  
(FA1804SK/35)

Namun AR merasa FA tidak pernah mengalami perasaan gagal,

“Gagal...(diam sejenak), gagalnya nggak..nggak...cuek, nggak tahu gagal. Gagal nggak kayaknya.” (AR0804RB/233-234)

AR merasa FA terlalu cuek, sehingga ia tidak merasa FA pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya.

Cemas dan stres yang dirasakan oleh FA rupanya hanya terbatas pada saat ujian saja. Ia tidak merasakan hal yang serupa ketika kegiatan belajar mengajar biasanya. Padahal kelas akselerasi identik dengan sebutan kelas patas, dimana materi yang disampaikan tentunya tidak sama dengan materi siswa reguler. Beban yang diterimanya pun tentu lebih berat, inilah yang sering membuat siswa akselerasi mengalami tekanan atau stres. Namun hal ini tidak dialami oleh FA, menurut pengakuan AR, FA malah terlihat santai, ini juga yang sering dikhawatirkan oleh AR,

“Khawatir..khawatir itu ada, tapi anak nya itu santai aja. Malah kadang-kadang itu saya khawatirnya gini loh, eh..apa..takutnya stres atau apa ? ternyata nggak, dia nya tuh santai aja. Sekarang saya khawatirnya itu nggak mau belajar, dia itu ya apa adanya. Jadi apa yang diterangkan di sekolah di kelas itu yah cukup gitu lo. Nggak mau ngulang, nggak mau baca, nggak mau apa, gitu.

Jadi saya repotnya tuh kok nggak mau belajar ya, beda sama temennya.” (AR0804RB/64-69)

Kecemasan baru muncul ketika menghadapi ujian atau ulangan, bahkan FA mengaku pernah sakit ketika ujian tiba,

“Pernah, eh nggak-nggak. Kalau ulangannya hari selasa, hari sabtu aku sakit, hari minggu juga sakit, sakitnya sakit mata” (FA1804SK/218-219)

“Stres, pernah. Ya kalau mau ulangan aja stres itu. Stres karena saya paksa membaca anak itu ya. Dia nggak mau baca, maunya ngerjakan soal. Kalau ngerjakan soal itu dia tanya terus.” (AR0804RB/151-153)

Ketika ditanya apakah kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. FA merasa kelemahan dan kelebihan nya adalah bermain musik. Ia kurang di permainan gitar,

“Kelemahanku dimusik. Aku bisa nya Cuma keyboard. Aku nggak bisa tuh gitar. Bapakku sih nyuruh aku bisa gitar, tapi les *keyboard* dulu aja, yang gampang tinggal pencet bunyi.” (FA1704SK/109-111)

Namun musik juga menjadi kelebihan dari FA, walau ia tidak dapat bermain gitar ia merasa unggul di piano. Rupanya les piano yang ditekuninya membuat ia merasa dapat memainkan alat musik pencet ini. Sedangkan AR merasa kelemahan FA, ia termasuk anak yang mudah bosan, sehingga pekerjaan yang dilakukannya sering tidak dituntaskan.

#### **b. Mengelola Emosi**

Sebagai anak tunggal, FA biasa dilimpahkan dengan perhatian oleh kedua orangtuanya. Bila ada keinginannya yang tidak dituruti, ia akan kesal, dan reaksinya saat kesal adalah diam.

“Marah kalau misalkan minta apa-apa. Harus diturutin. Kalau minta buku ya harus diturutin saat itu juga. Saya ke Toko Buku belum tahu bukunya apa yang dipakai di sekolah. “PKPS! Pokoknya harus beli PKPS” kalau nggak...” (AR0804RB/131-133)

“Kalau nggak ya marah dia. Sampai di...di...mobil itu dia diem aja nggak mau bicara. Minta buku novel, cerpen, yah buku anak-anak gitu kalau nggak dikasih marah.” (AR0804RB/135-136)

Ia juga suka marah bila menerima kritik. Dalam menghadapi kritik, FA termasuk anak yang tidak mudah menerima, ia sering protes bila orangtuanya memberikan masukan atau nasihat,

Kalau sama saya atau sama bapaknya tuh marah. Nggak mau dia itu, “bapak ini nggak tahu sih” FA itu harusnya begini begini begini, “bapak itu nggak ngalamin sendiri soalnya” protes dia nggak mau.(AR0804RB/196-198)

Namun diakuinya hal ini tidak berlangsung lama, kekesalannya tersebut baru akan reda bila AR membuatnya tertawa.

Ekspresi emosi lainnya adalah saat ia sedih ditinggal ayahnya. FA suka meneteskan air mata. Ia sering menanyakan kepada AR kapan sang ayah kembali. Tak jarang bila kerinduan kepada sang ayah sudah semakin menggebu, ia suka menelepon walau itu sudah sangat larut malam. Menurut pengakuan ibunya, FA adalah anak yang ekspresif, emosi yang dialaminya itu akan tampak oleh orang lain, hal ini juga terlihat saat FA sedang senang.

“Ooh kelihatan sekali, ekspresif sekali. Kalau di sekolah gitu ada temennya yang lucu dia suka tertawa sendiri. Iya...itu apa..eh tadi temenku lucu gini...gini...” (AR0804RB/144-145)

Dalam hal tanggung jawab dan kemandirian. AR merasa putranya tersebut kurang mandiri dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, terutama di

rumah. Ketidakmandirian FA juga tercermin dari hasil tes psikologis yang dilakukan oleh pihak sekolah. FA sering menunggu perintah dahulu baru melaksanakan pekerjaannya tersebut. Ia juga merasa FA suka menunda pekerjaannya. Ini yang membuatnya merasa khawatir dengan kemandirian sang putra,

Tapi sekarang saya lepas. Soalnya saya bilang, “FA sebentar lagi FA mau punya adik, FA harus belajar mandiri, apa-apa kerjakan sendiri. PR..apa..kalau ada ulangan kalau ada waktu sedikit itu baca-baca. Nggak bisa seperti kelas 1 kelas 2.” Saya gitu aja, saya kasih pengertian. Tapi namanya anak ya, sulit gitu.  
(AR0804RB/101-104)

Namun ia menyadari bahwasanya ketidakmandirian FA tidak berlaku di sekolah,

Kalau di rumah itu agak kurang itu ya. Nggak seperti di sekolah. Kalau di sekolah itu dia diberi tanggung jawab sama gurunya tuh (*inaudible segment*) tapi kalau di rumah tuh, nanti...nanti aja.  
(AR0804RB/183-185)

FA juga mengakui bahwa ia lebih sering disuruh terlebih dahulu bila ada pekerjaan, dan sering menunda pekerjaan terutama pekerjaan les piano nya.

Sebagai anak yang memiliki banyak aktivitas, baik di sekolah maupun di tempat les. Tentunya FA sering berada di lingkungan yang asing baginya, terutama disaat-saat awal. Namun hal ini tidak membuat ia canggung untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Ia senang dan nyaman berada di lingkungan asing. Walaupun reaksi pertama yang dilakukannya adalah diam terlebih dahulu.

### c. Memotivasi Diri

Ketika masih di kelas reguler, FA sudah ingin sekali mengikuti program akselerasi. Bahkan kelak ketika sudah di bangku SMP dan SMA, ia tetap ingin mengikuti program akselerasi. Ia senang dengan program ini, dikarenakan ia ingin

cepat lulus dan menjadi dokter kelak. Ia menyatakan bahwa untuk mencapai cita-citanya tersebut, ia harus belajar dulu di sekolah dengan rajin.

“Ya...sebelum jadi dokter kan di sekolah belajar dulu.”  
(FA1708SK/20)

FA juga optimis bila ia belajar dengan sungguh-sungguh ia dapat mencapai cita-citanya tersebut. Keoptimisan FA ini diakui oleh AR,

Optimis, dia itu optimis juga. Kayak misalkan ulangan, ditanya  
“FA gimana tadi bisa?” “Bisa” padahal ya salah  
(AR0804RB/240-241)

Keoptimisan ini juga yang membuat FA mudah bangkit dari kegagalannya tersebut.

Hanya saja FA kurang dapat berinisiatif bila dihadapkan dengan tugas atau pekerjaan. Ia harus diperintah dahulu baru ia mau mengerjakan tugasnya tersebut. Meskipun demikian ia tetap dapat menyelesaikan pekerjaannya tersebut, walau sempat ditunda-tunda. Inilah yang membuat AR sering menasihati FA,

Soalnya saya bilang, “FA sebentar lagi FA mau punya adik, FA harus belajar mandiri, apa-apa kerjakan sendiri. PR..apa..kalau ada ulangan kalau ada waktu sedikit itu baca-baca. Nggak bisa seperti kelas 1 kelas 2.” Saya gitu aja, saya kasih pengertian. Tapi namanya anak ya, sulit gitu.” (AR0804RB/101-104)

Begitupun dalam mengerjakan pekerjaan yang tidak disukainya ia masih dapat mengerjakan walau merasa terpaksa.

#### **d. Mengenal Emosi Orang Lain**

FA termasuk anak yang dapat merasakan emosi orang lain atau empati. Ini juga diakui oleh wali kelas nya, ia menyatakan FA termasuk anak yang cukup peka, dan perhatian kepada teman-temannya. FA sendiri juga menyatakan bahwa ia dapat

merasakan bila ada temannya yang sedang sedih terutama sahabatnya. Seperti ditudurkannya :

“Hananta itu contohnya, misalkan Hananta nggak bisa gambar. “kamu sudah mewarnai atau belum?” diem aja. Nulis.” (FA1804SK/167-168)

Ia dapat mengetahui bila sahabatnya itu sedang sedih, walaupun sahabatnya itu tidak mengatakan apapun kepadanya.

Namun pada teman-teman lain yang kurang dekat, kecenderungannya FA kurang mempedulikan bila sang teman membutuhkan bantuan. Di kelas akselerasi ada siswa yang suka diusili oleh siswa lainnya. Sikap FA ketika ditanya apakah ia suka memberikan pertolongan kepada anak itu, ia menjawab :

“Nggak. Aku sih kalau Daniel dihajar sama Krisna, sama Ilham, aku sih diem aja, aku baca buku.” (FA1804SK/161-162)

“Eh...gini nggak-nggak pernah, nggak ta *reken*. Misalnya ada yang bilang aku dinakalin ama orang lain ya udah gitu aja. Tanggung sendiri.” (FA1804SK/145-146)

Walaupun demikian ia cukup sering dijadikan tempat mengadu teman-temannya terutama yang dapat nilai ulangan jelek. Menyikapi hal tersebut ia suka mendorong temannya agar belajar lebih rajin. AR juga menyebutkan bahwa ketika FA masih TK teman-temannya sering mengadu bila diganggu atau dijahili,

Iya..iya saya sering denger, dari TK itu yah dia itu suka jadi tempat curhatnya temen-temen. Terus SD ini yah kelas 1 kelas 2 sering jadi tempat curhat yah. Terutama ada nak perempuan namanya Siska sering, jar, gini..gini..., sering ngobrol gitu, tapi apa curhatnya apa itu saya nggak tahu. Mungkin masalah “itu lo nakal...itu lo” gitu...gitu aja (AR0804RB/263-266)

#### e. Membina Hubungan



FA diakui cukup dapat bergaul dengan baik. Ia memiliki cukup banyak teman, diluar teman sekelasnya. Ia juga dapat bergaul dengan siswa yang termasuk kakak kelas di sekolahnya. Seperti dituturkan oleh AR :

“Temennya banyak. Apa-apa FA, apa-apa FA. FA, ngadu, apa aja ngadu. Dari TK ini temen-temennya yang perempuan-perempuan itu ngadu, “itu nakal...itu nakal..itu nakal” itu ngadunya ke FA. Di kelas 1 kelas 2 kemaren juga ngadunya gitu. Kelas 3, 4 juga gitu “itu lo bu” (*inaudible segment*). Sekarang ini temen-temennya kelas 4, 6 itu banyak. Soalnya kan kelasnya diatas ya sekarang jadi jejer-jejernya tuh kelas 4 kelas 6, itu tahu FA. Sampai yang dagang-dagang juga tahu FA.” (AR0804RB/218-222)

Hanya saja pergaulannya dengan teman-temannya di kelas reguler tidak seperti dulu lagi. Sekarang ia lebih senang bergaul dengan teman sesama akselerasi dan menghabiskan waktu istirahatnya di kelas. Ketika di kelas reguler dulu, ia sempat tergabung dalam tim sepakbola bersama teman-teman di reguler. Namun karena ketidaksinkronan jadwal dengan teman-temannya di reguler, ia pun dikeluarkan dari tim, seperti yang diceritakan oleh AR :

“Di sekolah itu ada tim nya, kalau pulang sekolah itu mainnya ya itu kaleng itu, ada tim nya itu. Sekarang dia sudah dikeluarkan yah “FA kamu sekarang dikeluarkan” kan aksel yah? Jadi pulang nya suka beda. FA pengen ikut “aku *mbok* ya diikutkan” tapi temennya ya “wis cukup, udah cukup” orang nya udah cukup, kadang disitu kecewanya disitu. “Aku kok sekarang sama temen-temen ku udah nggak diajak main lagi” dia sedih nya kadang disitu.” (AR0804RB/249-254)

Teman-teman FA tidak hanya terbatas di sekolah saja, ia juga punya teman di tempat les dan di lingkungan rumahnya.

“Ada, itu temen les. Ada banyak anak 3B itu temen ku les bahasa Inggris. Anak kelas 4. Tapi bukan di sekolah ini juga ada. Deket rumah ku juga ada, di seberang. Kan di situ ada sungai kan? Di seberang.” (FA1804SK/124-126)

FA juga dapat membina hubungan pertemanan yang cukup. Dalam beberapa kali kesempatan, ia sering menyebutkan nama temannya, yang diakui sebagai sahabatnya tersebut. Mereka berteman sejak duduk di bangku taman kanak-kanak, dan tetap bersahabat walau mereka sudah tidak satu kelas lagi.

Teman-teman FA suka menuruti apa yang FA katakan. Kepercayaan teman terhadap FA ini sering mengantarkan FA menjadi ketua di kelas maupun ketua organisasi Pramuka di kelasnya. Dia sendiri tidak tahu mengapa teman-temannya suka memilihnya, padahal ia tidak ingin menjabat sebagai ketua.

“Padahal aku nggak mau. Dari kelas 1 jadi ketua, tapi aku males. Sekarang ketuanya Ilham, wakilnya aku.” (FA1804SK/184-185)

Bahkan dalam hal ini AR merasa perlu turun tangan ke wali kelas nya agar FA tidak dijadikan ketua kelas lagi.

“Iya kadang-kadang, temennya suka nurut juga sama FA. Iya nurut. Makanya kenapa dia dipilih jadi ketua kelas. “FA aja jadi ketua kelas” dari kelas...kelas 1 mungkin nggak ya, kelas 2 itu kadi ketua kelas sampai kelas 3. Terus kemarin itu saya bilang sama gurunya, “Bu, kalau bisa, diganti aja deh, kasian sama temen-temen yang lain.” Lagian FA juga biar sekalian nggak naik turun-naik turun. Dia itu kan senengannya disuruh gitu yah? Jadi he..eh..bawa ini bawa itu. “Bu ganti aja siapa tahu ada orangtua yang pengen anaknya jadi pemimpin juga.” Akhirnya kemaren itu diganti ya, FA wakil. Tetep aja (tertawa kecil), “yang milih anak-anak kok bu” “tapi biarin lah FA nggak usah jadi ketua dulu yang lain aja.” (AR0804SK/273-280)

Walau terbiasa menjadi ketua, ia tidak hanya suka memerintah saja, melainkan ia juga suka diperintah. Sebagai ketua kelas ia sering disuruh oleh guru. Walaupun demikian ia senang bila ada guru yang menyuruhnya.

Ketika ditanya apakah FA lebih suka bekerjasama atau bekerja sendiri, ia lebih senang bekerjasama. Dikarenakan bila bekerjasama pekerjaan jadi difikirkan

bersama. Walau dia suka kesal juga kalau teman-temannya tidak mau kerja. Bila hal itu terjadi biasanya dia suka menegur teman-temannya untuk mengerjakan tugas kembali.

### **Kesimpulan**

Terlahir sebagai anak tunggal membuat FA berlimpah perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Sehingga kemandirian dirumah dirasa kurang, baik dalam mengambil keputusan maupun mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang ada. Namun rupanya hal ini tidak berlaku di sekolah.

Di sekolah ia sering ditunjuk menjadi ketua kelas, ia juga menjadi Pramuka. Kepercayaan teman-teman kepadanya tersebut disambut dengan sikap tanggung jawab dan inisiatif yang besar oleh FA. Ini juga yang membuat FA memiliki teman yang tidak terbatas pada teman sesama akselerasi saja. Ia juga memiliki sahabat yang berasal dari teman sesama TK nya. Sampai saat ini hubungan masih terjalin, bersama sahabatnya inilah ia dapat merasakan perubahan emosi yang dirasakan oleh sang sahabat.

Perhatian yang berlebih itu pula, membuat FA cenderung dimanjakan oleh kedua orangtuanya. Sehingga bila ia memiliki keinginan, tidak dapat ditunda-tunda lagi. Bila hal ini ditunda tak segan ia akan melakukan aksi diam kepada kedua orangtuanya.

## **2. Kasus 2**

### **Profil Subjek 2**

Nama (inisial) : SU

Usia : 8 tahun

Anak ke...dari... : 1 dari 3 bersaudara

Skor IQ : 115

SU sudah disekolahkan sejak ia berusia 2,5 tahun. KR menangkap anaknya ini cepat dalam hal komunikasi. SU sudah dapat menghafal lagu dalam bahasa Belanda dan Inggris di usianya yang masih sangat muda tersebut. KR juga melihat SU termasuk anak yang berani, sehingga dia tidak khawatir menyekolahkan anaknya di *play group*. Menginjak taman kanak-kanak KR tidak melihat keistimewaan dari SU, ia menganggap anaknya tersebut tumbuh layaknya anak pada umumnya. Sehingga ketika masuk sekolah dasar, KR tidak berharap SU dapat mengikuti program akselerasi

Terus waktu SD juga saya tidak berharap masuk aksel. Saya nggak nyangka waktu itu. Umumnya juga kan masih kurang ya, nggak terlalu saya tekan gitu. Saya biarkan secara alami saja. Kok tiba-tiba masuk aksel ya, sembilan orang dari delapan puluh. (KR1104TU/5-8)

Mengetahui anaknya terpilih, sebagai orangtua KR mengembalikan keputusan akhir pada anaknya. Ia beranggapan selama SU senang, tentunya ia sebagai orangtua harus mendukungnya.

Selama berada di akselerasi SU merasa senang, walaupun pada awalnya ia tidak mengetahui mengenai program ini. Di kelas ia sering menjadi objek kenakalan teman-temannya. Menurut pengakuan KR hal ini mungkin terjadi karena postur tubuh SU paling kecil diantara teman-temannya, dan SU tidak suka melawan bila teman-temannya telah menjahilinya,

“Tapi dia cenderung mengalah ya sama temen-temennya. Dicoret-coret gitu dia diam aja, terus saya bilang “kamu nggak bales?”, “nggak aku belum marah”. (KR1104TU/99-101)

Walaupun demikian SU tetap senang berada di kelas akselerasi, dan lebih suka berteman dengan teman-temannya di akselerasi.

**a. Mengenal Emosi**

Terpilihnya SU menjadi siswa akselerasi merupakan kebanggaan dan kesenangan tersendiri baginya. Sebagai orangtua KR merasakan selama di kelas akselerasi tidak pernah melihat putranya tersebut mengalami gangguan stres dalam hal pelajaran. Walau pernah juga SU mengeluh gagal dalam ujiannya, namun tidak menyurutkan SU untuk terus dapat bersaing dengan teman-temannya di akselerasi. Keluhan yang sering dilayangkan SU adalah seputar teman-temannya yang sering menjahilinya. Hal ini dituturkan oleh KR :

“Saya lihat dia kok senang-senang saja. Sudah saya tanya “kamu stres nggak? Kamu senang nggak?” tapi dia kok...Stres nya itu sama temennya. Sering diganggu sama temennya, karena dia paling kecil. “kamu stres?” “nggak aku stres sama Putu, dia suka ganggu aku.” Kalau pelajaran sih dia santai-santai aja.”  
(KR1104TU/15-18)

Sikap teman-teman yang sering menjahilinya tersebut, tidak lantas membuat SU marah dan membalas perbuatan temannya itu.

SU kurang mengetahui hal yang menjadi kelemahan dan kelebihanya, ketika ditanyakan mengenai hal tersebut, ia menjawab kelemahannya adalah saat ia dipukul oleh temannya. Namun bagi KR, kurang konsentrasi adalah kelemahan dari SU, KR memberi contoh saat ia memberi pekerjaan kepada SU,

“Contohnya gini ya, dia disuruh jemur handuk, ya gitu, tapi terus lupa. Kadang-kadang pelajaran juga gitu. Ngerti, dia ngerti, tapi kadang-kadang belum bisa. Tapi pendiriannya kuat dia.”  
(KR1104TU/56-58)

Bila sudah demikian KR pun suka memberi nasihat pada SU. Setelah diberi nasihat KR melihat ada sedikit perubahan yang dilakukan oleh SU.

“Kalau marah ya teriak aja. Dulu sih pernah buang buku gitu. Terus diberitahu, sekarang berubah. Terus dia kalau nggak tahan nangis.” (KR1104TU/77-78)

#### **b. Mengelola Emosi**

SU termasuk siswa yang suka menunda pekerjaannya, bila ia sudah bosan atau merasa tidak bisa biasanya pekerjaannya tersebut ditinggal nonton televisi atau mendengarkan radio sambil berbaring di kamarnya. Setelah cukup puas, ia melanjutkan pekerjaannya tersebut sampai selesai. Menurut pengakuan KR, SU cukup bertanggung jawab dalam tugas sekolahnya. Lebih lanjut KR menambahkan walaupun beban akselerasi lebih berat daripada reguler, ia melihat SU cukup santai menjalaninya, ia jarang mengeluh mengenai pelajaran maupun tugas sekolahnya.

KR juga menambahkan, SU adalah anak yang ekspresif. Suasana hatinya dapat terlihat dari ekspresi verbal maupun non verbalnya. Seperti yang diceritakan KR, bila marah SU suka berteriak, kadang juga melempar buku.

“Kalau marah ya teriak aja. Dulu sih pernah buang buku gitu. Terus diberitahu, sekarang berubah. Terus dia kalau nggak tahan nangis.” (KR1104TU/77-78)

SU juga mengakui hal tersebut. Ia suka melempar bantal dan gulingnya bila sedang marah. Pernah SU mengeluh gagal saat mendapat 66 pada ulangan matematikanya. Mendapati kegagalannya tersebut SU merasa kesal, dan bila sudah kesal ia suka memukul-mukul guling dan bantalnya. Ketika senang pun, reaksi yang ditunjukkan adalah melompat-lompat di tempat tidurnya.

Pembiasaan yang dilakukan orangtua SU semenjak kecil, telah membentuk SU menjadi anak yang mudah beradaptasi. Diakui oleh KR, SU cepat beradaptasi dan SU pun merasa nyaman bila berada di lingkungan yang baru.

“Dia itu kalau bertemen itu gampang kok mbak. Banyak kok temennya dia. Sosialisasinya itu bagus. Soalnya dari kecil itu udah diajarin sama papanya, apa-apa itu dia disuruh maju.”  
(KR1104TU/109-111)

Hal ini lah yang membuat SU termasuk anak yang mudah menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Seperti juga terlihat dalam hasil tes psikologis, dimana SU termasuk pribadi yang hangat dengan salah satu aspek positif yang menonjol, yaitu mudah beradaptasi.

### c. Memotivasi Diri

Beban akselerasi yang lebih berat memungkinkan siswa memiliki tugas yang lebih berat daripada siswa reguler. Hal ini yang sering dikhawatirkan mengakibatkan dampak stres pada anak. Rupanya kekhawatiran tersebut tidak berlaku bagi SU. KR merasa SU cukup santai menjalani tugas-tugas dan pekerjaan sekolahnya. Kesantiaian ini pula yang membuat SU tidak berlarut-larut dalam kegagalannya. Ia mampu bangkit setelah kegagalannya, hal ini terbukti dari meningkatnya nilai ujian setelah itu.

Hanya saja dalam belajar, diakui oleh KR, SU memang harus menunggu perintah terlebih dahulu, KR merasa kurang inisiatif dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya. SU sendiri menyatakan kalau ia lebih sering disuruh terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas-tugasnya. Ketidakmandirian ini juga berlaku pada

permasalahan lainnya. SU mengaku membutuhkan orang lain, terutama orangtua dalam menyelesaikan masalahnya,

“Tapi dia cenderung mengalah ya sama temen-temennya. Dicoret-coreit gitu dia diam aja, terus saya bilang “kamu nggak bales?”, “nggak aku belum marah”. Kadang-kadang papa nya sampai jengkel, “kamu harus bisa menyelesaikan sendiri dengan teman”. Kok mesti mengadu nya itu masalah temen aja. Terus waktu reguler dulu pernah diperas sama temennya, sampai di rumah itu dia nangis, kan nggak ngaku dia. “kamu kenapa kamu?” “aku dimintain uang, katanya punya utang, padahal nggak.” Terpaksa saya turun tangan, saya telepon ibunya.” (KR1104TU/99-105)

Bila sudah demikian terpaksa orangtuanya yang menyelesaikan masalahnya.

Kesukaan ayahnya mengoleksi maket pesawat terbang, sedikit banyak mempengaruhi SU. Ia memiliki cita-cita menjadi pilot dan pembalap suatu saat kelak. Sayangnya ia tidak mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuannya tersebut. ketika ditanyakan mengenai hal ini, ia malah menjawab hal yang harus dilakukannya adalah bermain.

#### **d. Mengetahui Emosi Orang Lain**

Bila ada temannya yang merasakan kesedihan ia tidak dapat mengetahuinya sampai temannya tersebut memberitahukan kepadanya. Teman-teman SU juga tidak pernah ada yang mengadu ataupun bercerita kepada nya. Ketika ditanyakan apa yang akan dilakukan bila ada temannya yang mengadu kepada nya, ia menjawab untuk tidak mempedulikan temannya tersebut. Walaupun demikian ia cukup sering membantu temannya bila sedang kesusahan. Ia pernah membelikan temannya jajanan ketika temannya lupa membawa uang. Bila adiknya sedang nakal SU juga suka mengingatkannya agar sang adik tidak nakal lagi.



Ketika ditanya apakah SU dapat menjadi pendengar yang baik, KR menyetakan SU termasuk pendengar yang baik. Berdasarkan pengakuan KR, ketika ia berbicara sesuatu kepada SU, SU cukup bisa mendengarkan dan mengimbangnya.

“Iya, kalau pas tidur saya suka cerita, dia juga mengimbangi, menjawab gitu.” (KR1104TU/135)

#### e. Membina Hubungan

Selain di kelas akselerasi SU juga memiliki teman diluar kelasnya bahkan di luar sekolahnya yaitu di SDN Kendangsari 5, sebagian besarnya adalah temannya saat masih taman kanak-kanak dulu. Ia tetap berhubungan baik dengan teman-temannya semasa TK tersebut. bermain adalah aktivitas yang biasa dikerjakannya bersama teman lamanya itu.

“Masih ya, masih suka main. Teman-teman regulernya juga main kesini kayak Ega, Geri, sering. Dia itu kalau bertemen itu gampang kok mbak. Banyak kok temennya dia. Sosialisasinya itu bagus. Soalnya dari kecil itu udah diajarin sama papanya, apa-apa itu dia disuruh maju.”(KR1104TU/108-111)

Di rumah ia hanya berteman dengan teman ngajinya, karena di lingkungan sekitar rumah SU, tidak banyak terdapat teman seusianya. Ia lebih sering bermain dengan adik-adiknya bila berada di rumah.

Interaksinya dengan temannya sesama akselerasi membuat ia merasa dekat dengan semua siswa akselerasi yang hanya berjumlah sembilan orang tersebut. Walaupun ia sering diganggu oleh temannya, ia tidak pernah marah dan membalas perbuatan temannya tersebut. Hanya saja teman-temannya tidak cukup percaya kepada SU, ini terbukti bila SU berada dalam kelompok ia hanya berperan sebagai anggota atau lebih tepatnya *anak bawang*. Sempat ia mempunyai keinginan untuk

menjadi ketua, namun teman-temannya tidak pernah memilih ia menjadi ketua atau perangkat penting lain dalam struktur kelas. Ia juga tidak mengetahui bagaimana caranya agar membuat teman-temannya menjadi percaya pada dia, dan tidak menganggapnya *anak bawang* lagi. Namun hal ini tidak lantas mengurangi teman-teman bermainnya. Sikap mudah mengalah dan tidak mendendam yang dimilikinya yang membuat ia tetap memiliki banyak teman hingga saat ini.

### **Kesimpulan**

SU yang sudah disekolahkan dari usia 2,5 tahun ini merasa senang berada di kelas akselerasi walaupun pada awalnya ia sempat tidak mengetahui mengenai program ini. Beban materi yang tidak sama dengan kelas reguler tidak membuat SU lantas stres berada di kelas akselerasi ini. Bahkan ketika ujian pun ia merasa biasa saja. Hanya saja ia yang sering menjadi sasaran kenakalan teman-temannya sering merasa stres dengan tingkah teman-temannya ini. Bila sudah demikian bantal-guling di kamar tidurnya pun menjadi sasaran kemarahan SU.

Di kelas ia sering dijadikan *anak bawang* oleh teman-temannya, baik ketika mengerjakan tugas kelompok atau aktivitas lainnya. Walau demikian ini tidak menyurutkan SU untuk bekerjasama dengan teman-temannya. Disamping sesama teman akselerasi, ia juga memiliki teman diluar kelas, bahkan di luar sekolahnya sekalipun. Ia tetap menjalin hubungan dengan teman semasa TK nya yang kini telah berpisah di sekolah yang berbeda.

### **3. Kasus 3**

#### **Profil Subjek 3**

Nama (inisial) : PU

Usia : 8 tahun  
Anak ke...dari : 1 dari 2 bersaudara  
Skor IQ : 112

Diterimanya PU di kelas akselerasi merupakan suatu hal yang tidak diduga sebelumnya oleh LU sebagai orangtua. Ia merasa PU tumbuh layaknya anak normal lainnya. Lebih lanjut ia menambahkan tidak melihat sesuatu yang istimewa,

“Sebenarnya sih saya lihat nih PU ya wajar-wajar saja.”  
(LU1504SK/11)

Terlebih tes IQ yang dilakukan di sekolahnya menunjukkan skor 112. ia merasa dengan skor tersebut terlalu *pas-pas* an bila ditaruh di kelas akselerasi.

Lain halnya dengan PU, ia malah senang terpilih menjadi siswa akselerasi diantara 80 siswa lainnya. Ia mengaku mudah bosan bila tetap ada di kelas reguler, karena waktu belajar yang berlangsung selama 12 bulan, beda dengan di akselerasi yang hanya menempuh 8 bulan untuk satu tingkatan kelas,

“Misalnya kelas 3 gitu, naik kelas bulan Juni kelamaan. Enakan sekarang” (PU2104SK/8)

Walaupun diliputi sedikit kekhawatiran, namun LU sangat mendukung perkembangan PU di akselerasi. Ditengah kesibukannya sebagai seorang wanita karier, LU tetap meluangkan waktu untuk membantu dan menemani PU belajar. Apalagi saat ini ayah PU lebih sering berada di luar kota, otomatis tugas untuk mendidik kedua anaknya menjadi tugasnya di antara waktu kerjanya.

LU merasa sikap PU di sekolah dan di rumah sangat berbeda. Di rumah ia merasa PU lebih cepat marah, dan sulit untuk dinasihati. Ia berasumsi perbedaan sikap PU tersebut dikarenakan pola asuh berbeda yang didapatkan PU waktu kecil.

PU kecil lebih banyak diasuh oleh nenek dan kakeknya. Latar belakang nenek dan kakek PU yang memiliki anak yang kesemuanya berjenis kelamin perempuan, membuat sang nenek menerapkan pola asuh layaknya anak perempuan kepada PU yang berjenis kelamin laki-laki. Seperti yang diceritakan LU :

“Nggak...gini lo mbak latar belakangnya. Dulu dia waktu kecil itu yang membesarkan ibu saya. Nah itu kan anaknya perempuan semua jadi dia itu dididik dengan cara yang halus, itupun kadang-kadang, ya gimana pun ya mendidik anak laki-laki itu kan beda. Nah kalau disini keras. Jadi seperti itu”  
(LU1504SK/93-96)

Sedangkan setelah berusia tiga tahun PU lebih banyak diasuh oleh orangtuanya yang memiliki pola asuh cukup keras, terutama dari sang ayah,

“Iya...papa nya sendiri juga dulu keras.” (LU1504SK/98)

LU juga merasa PU ini termasuk anak yang sensitif, hal ini diakuinya karena pengaruh sang nenek ketika mengasuh PU dulu,

“Iya..iya..ibu saya itu kan orang nya perasa mbak, ibu saya itu perasa sekali. Jadi mungkin disamakan dengan jiwa ibu saya. Waktu kecil itu disana sampai umur hampir 3 tahun.”  
(LU1504SK/131-132)

Perbedaan pola asuh inilah yang diyakini LU sebagai penyebab instabilitas emosi PU. Hal ini juga diperkuat oleh hasil tes kepribadian. Berdasarkan tes kepribadian yang dilakukan saat penyeleksian program akselerasi, disitu menyebutkan PU memiliki emosi yang labil, dengan aspek negatif yang muncul yaitu mudah marah, bimbang, putus asa, dan cenderung pendendam.

#### **a. Mengenal Emosi**

Seperti diakui oleh LU, PU memang anaknya yang mudah marah. Hal kecil saja sudah dapat menyulut emosi PU. Seperti pertengkaran dengan adiknya,

keinginannya yang tidak dituruti atau hal lainnya. Bila sudah marah PU sulit untuk dinasihati. Tak jarang sebagai ibu LU merasa nasihatnya dianggap angin lalu oleh PU.

“mungkin bosan menerima omongan dari saya, jadi kayak dicuekin gitu mbak.” (LU1504SK/135-136)

Selain marah, LU merasa PU tidak cukup ekspresif dalam menyatakan emosi ataupun suasana hatinya. Ketika mendapati kegagalan saat ujiannya turun ia hanya diam, dan cenderung cuek.

“Dia itu (terdiam sejenak) nggak terlalu nampak ya, anaknya ini. Cuman kayaknya anaknya ini suka nyimpen. Nggak terlalu ekspresif” (LU1504SK/80-81)

LU melihat PU ini memiliki kecenderungan memendam perasaannya, sehingga ia menganggap PU sulit untuk ditebak sikap maupun perilakunya.

Selama di kelas akselerasi PU tidak merasakan stres dengan beban studi yang lebih berat daripada kelas reguler. Ia bahkan merasa lebih senang di akselerasi karena lebih cepat dan tidak membuat bosan. LU juga menangkap indikasi demikian, ia malah merasa PU seperti tidak ada beban dan sangat santai menjalani aktivitas dan tugas-tugasnya di sekolah.

“Kalau ngeluh nggak, malah cenderung santai gitu, kayak nggak punya beban. Saya (*inaudible segment*) merasa dia kayak nggak punya tanggung jawab” (LU1504SK/23-24)

Hal ini yang justru menjadi kekhawatiran dari LU.

Bila kelak sudah dewasa, PU ingin menjadi dokter, untuk mencapai cita-citanya tersebut ia merasa harus belajar dengan giat. Keinginannya untuk menjadi dokter ini pula yang membuat dia ingin terus berada di kelas akselerasi. Bahkan LU

menangkap kesungguhan dari tekadnya itu. Walau bercita-cita jadi dokter, ia merasa kelebihannya justru ada pada musik. Ia mudah menyerap hal-hal yang berkaitan dengan musik,

“Hobi nya main musik suka. Terus ekskul nya dia ambil pianika. Kayaknya ada bakat ya kesana. Kalau dia dengar lagu ya, kalau ada lagu-lagu yang sederhana, dia cepet gitu bisa.” (LU1504SK/46-47)

“Kelebihan apa ya...kelebihannya apa ya? Pokoknya aku bisa main musik” (PU2104/136)

Sedangkan untuk kelemahan, ia agak sulit mengidentifikasi kelemahannya, ia menjawab kelemahannya adalah saat ia dimarahi oleh ayahnya.

#### **b. Mengelola Emosi**

Kelabilan emosi PU sering membuat ia bersikap destruktif bila sedang sedih ataupun marah. Hal yang sering dilakukan saat ia merasakan perasaan negatif dalam dirinya, ia suka mengunci diri di kamar, dan bila ada yang menggangu nya ia tak segan memukul orang tersebut dengan tongkat yang terbuat dari kayu.

“Kalau sedih itu, masuk kamar. Tutup pintu ta kancing gitu. Masuk kamar. Kalau ada yang tok...tok nggak ta bukain. Malah kalau ada yang masuk ta lempar, “darr”. Misalnya lupa ta kancing, ada yang buka ta lempar “darr” (PU2104SK/66-68)

“Marah, ya kayak gitu tadi. Tapi kalau aku udah marah beneran gitu marah sekali, aku bawa kayu gitu kayak tongkat, nanti kalau ada yang datang ta pukul. Adik gitu kalau masuk ta pukul pake tongkat.” (PU2104SK/82-84)

Bahkan PU juga pernah mencakar LU bila ia sedang marah. Walaupun sering marah, namun ia cukup cepat kembali tenang. Biasanya kemarahan dan kesedihannya itu tidak berlangsung lama.

Ditengah padatnya jadwal aktivitas sekolah dan kegiatan lainnya, LU tidak melihat tidak ada gejala stres yang ditunjukkan oleh PU, kecenderungannya malah PU terlihat santai. Bahkan ia merasa putranya tersebut kurang memiliki tanggung jawab atas pekerjaannya.

“malah cenderung santai gitu, kayak nggak punya beban. Saya (*inaudible segment*) merasa dia kayak nggak punya tanggung jawab” (LU1504SK/23-24)

Ini terlihat dari cukup seringnya PU menunda-nunda pekerjaannya, terutama pekerjaan sekolahnya.

“kalau ada PR yang sulit gitu biasanya ta tinggal. Kalau ngerasa nggak bisa ya nggak ta kerjain.” (PU2104SK/258-259)

Bahkan menurut pengakuan LU, saat nilai ulangannya turun pun ia seperti terlihat tidak ada beban,

“Kemaren itu dia dapat 60. Dia diam aja nggak ada rasa kayak gimana gitu” (LU1504SK/121)

Pada aspek menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menurut pengakuan LU, PU termasuk mudah beradaptasi. Agak sedikit berseberangan dengan itu, PU sendiri merasa perlu sedikit waktu untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Kalau ia merasa cocok, maka dengan cepat ia dapat berbaur, namun bila ia merasa tidak nyaman ia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi.

### **c. Memotivasi Diri**

Menurut pengakuan LU, PU kurang dalam kemandirian. Itulah sebabnya mengapa LU memiliki kekhawatiran saat anaknya tersebut terjaring dalam kelas akselerasi.

“Kekhawatiran iya. Gini waktu dia ditunjuk ke aksel, bukannya pada mampu atau nggak nya dia. Cuman itu tadi kemandiriannya. Soalnya saya denger-denger aksel itu mandiri-mandiri yah, kalau ini nggak.” (LU1504SK/56-58)

“Intinya dia itu belum bisa mandiri sehingga tanggung jawabnya tidak ada akibatnya kalau ngerjakan tugas tidak bisa inisiatif mengerjakan sendiri. Harus dioprak-oprak dulu.” (LU1504SK/173-175)

Ketidakmandirian itu terlihat pada pola belajar PU. PU harus menunggu turun tangan sang ibu. Tak jarang sepulang bekerja, LU harus mendampingi PU belajar atau mengerjakan pekerjaan rumahnya, kalau tidak demikian kecenderungannya ia akan santai.

“Belajar tuh kalau nggak saya yang suruh ya kurang. Gitu lo mbak.” (LU1504SK/18-19)

“Iya, saya suka kalau ada PR, pulang kerja capek ya? Tapi saya tetap usahakan ada waktu buat dia. Kalau nggak begitu, aduh (tertawa kecil) ya itu belajar itu harus didampingi.” (LU1504SK/32-33)

Bahkan dalam menghadapi ujian sekalipun ia mengaku tidak pernah cemas atau stres.

Walaupun demikian ia memiliki kemauan keras untuk tetap berada di akselerasi. Pernah suatu ketika LU mengatakan bila PU tetap dengan pola belajar seperti itu, ia akan turun ke kelas reguler kembali, namun dengan tegas PU menyatakan ketidakinginannya kembali ke kelas reguler,

“dia pernah bilang, PU nggak mau kalau harus kembali ke kelas reguler lagi. Itu aja, cuman menuju kesana nya yang bolak belok. Tapi yang jelas dia nggak mau balik ke kelas reguler lagi. Saya juga waktu dia terpilih di aksel itu, saya bilang “eh nanti di aksel itu begini lo nanti, jadi kalau kamu nggak bisa neruskan kamu bisa kembali lagi ke reguler.” PU bilang “nggak, PU pengan aksel aja” (LU1504SK/188-193)



Keinginannya yang kuat ini juga terlihat dari tes kepribadiannya, dimana salah satu kepribadian yang menonjol adalah kemauannya yang keras. Walaupun menurut LU jalannya menuju sana harus berbelok-belok dulu. Kesungguhnya ini juga berlaku saat ia dihadapkan pada tugas-tugas yang tidak disukainya. Walaupun ia tidak menyukai tugasnya tersebut, ia akan berupaya untuk tetap mengerjakan tugas-tugas tersebut.

#### **d. Mengenal Emosi Orang Lain**

PU merasa kurang dapat merasakan bila ada temannya yang mendadak berubah dari tabiat sebelumnya. Ia kurang dapat mengetahui perubahan emosi dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Saat ditanya mengenai hal ini, ia menjawab :

“Nggak...nggak tahu, paling-paling lagi ngelamun. Kalau aku tahu kalau dia udah nangis. Ada air mata “tes..” ya wis”  
(PU2104SK/179-180)

Ia baru mengetahui suasana emosi temannya bila perilaku yang menunjukkan emosi tersebut telah nampak, seperti menangis.

Namun bagi LU, PU termasuk anak yang sensitif dan peka terhadap lingkungannya, ini dirasakannya akibat dari pola pengasuhan yang pernah didapat PU waktu kecil bersama neneknya. Hanya saja, ia menganggap PU memendam hal tersebut, sehingga kecenderungan yang nampak adalah perilaku cuek dan perilaku negatif lainnya.

“jadi sebenarnya perasaannya itu halus ya. Tapi ditutupi oleh perilakunya seperti itu.” (LU1504SK/128-129)

### **e. Membina Hubungan**

Pada dasarnya PU termasuk anak yang mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Ketika keluarga PU masih tinggal di kawasan Trosobo, PU memiliki teman bermain dari tetangga-tetangga yang ada di sekitar rumahnya. Hanya saja setelah pindah ke tempat tinggal nya yang sekarang, pergaulan PU di rumah menjadi terbatas. Ia lebih sering menghabiskan waktu bermainnya dengan adiknya yang baru berusia 4 tahun, atau bermain dengan play station kesayangannya. Hal ini dikarenakan di kawasan tempat tinggal sekarang yang terletak di pinggir jalan yang cukup ramai dengan lalu lintas yang tidak pernah sepi, membuat sosialisasinya dengan tetangga sekitar rumah menjadi terhambat. Apalagi di daerahnya lebih banyak terdapat toko ataupun warung daripada rumah warga.

“Kalau di lingkungan rumah nggak ada temennya. Mbak tahu sendiri keluar sudah jalan raya. Tetangga nya juga cenderung sendiri-sendiri yah. Nah pernah saya tinggal di Trosobo. Saya pernah tinggal misah dengan orangtua. Disitu kebetulan teman sebaya nya banyak yah. Ya banyak temannya gitu lo.”  
(LU1504SK/64-67)

Di sekolah, walaupun ia memiliki teman di luar kelas akselerasi terutama teman-teman kelas agamanya. Namun ia lebih menyukai bermain dengan teman-temannya sesama akselerasi. Waktu istirahat dihabiskannya dengan bermain atau mengerjakan soal atau tugas yang belum diselesaikannya, PU jarang keluar kelas bahkan ketika waktu istirahat sekalipun. Ia mengaku dekat dengan semua temannya di akselerasi. Tak heran ia merasa lebih senang bila bekerjasama daripada bekerja sendiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Walaupun demikian ia mengaku masih dapat menjalin hubungan dengan teman masa kecilnya. Seperti yang dituturkan LU, sampai saat ini PU masih suka berhubungan dengan temannya semasa TK.

“Kebetulan TK kan di Krian situ ya, jadi ada temannya yang dari TK Kartika juga, masih sering ketemu (*inaudible segment*).” (LU1504SK/202-203)

“Kalau aku ada teman waktu kecil gitu, di rumah. Waktu aku bayi, aku bayi terus besar...besar...besar sering berantem sering cerita (*inaudible segment*)” (PU2104SK/210-211)

Hubungan baik itu tetap dipertahankan oleh PU, bahkan pertemanannya itu ingin dijaganya sampai tua, lanjutnya lagi.

### **Kesimpulan**

Dibesarkan dengan dua kebiasaan serta pola asuh yang berbeda membuat PU menjadi anak yang mudah marah. Emosinya labil sehingga hal kecil bisa saja menyulut kemarahannya. Ia juga sering melakukan tindakan destruktif seperti memukul, mencakar, membanting dan lain-lain, bila sudah marah. Sikap tersebut tidak berlaku di sekolahnya. Di kelas ia bersikap seperti anak lainnya, hanya saja ia termasuk anak yang suka menjahili teman-temannya.

Pada dasarnya ia termasuk anak yang mudah bergaul, hanya saja letak rumah yang berada di pinggir jalan raya, tidak memungkinkan dirinya memiliki teman sebaya di sekitar rumah. Di sekolah pun ia tetap memiliki teman di luar kelas akselerasi, terutama temannya sesama agama Hindu. Walau demikian ia tetap merasa lebih senang bergaul dengan teman-temannya sesama akselerasi.

## **4. Kasus 4**

### **Profil Subjek 4**

Nama (inisial) : MI  
Usia : 8 tahun  
Anak ke...dari... : 2 dari 3 bersaudara  
Skor IQ : 112

Diakui oleh orangtua MI, sejak kecil MI termasuk anak yang tidak sulit untuk belajar. Ia pun cepat menangkap informasi-informasi baru. Namun kedua orangtua, khususnya HE merasa tidak ada yang terlalu istimewa dari MI. Ia tumbuh layaknya anak-anak seusianya. HE baru menyadari kelebihan akademis yang dimiliki MI, setelah MI duduk di bangku sekolah dasar (SD). Ini HE lihat dari prestasi belajar MI di kelasnya,

“Alhamdulillah saya punya anak tiga tiganya nggak terlalu sulit untuk belajar mulai dari kecil. Ya hampir semua anak nggak..e..nggak terlalu repot belajarnya. Cepat menangkapnya, cukup cepat. Tapi saya nggak faham dengan anak-anak yang lain, apakah e..apa namanya...belajar, pola belajar seperti itu tuh dia dianggap lebih atau nggak, saya nggak tahu ya. Saya nggak bisa bandingkan. Tapi waktu...waktu...kelas 1 itu kok dia bisa ranking terus.” (HE2104KI/7-12)

Walau MI tidak memiliki skor IQ diatas 120 yang merupakan salah satu syarat penseleksian program akselerasi, namun karena kebijakan sekolah MI dapat terpilih menjadi siswa akselerasi, bahkan ia pernah mendapat peringkat 1 di kelas akselerasi,

“Kenyataannya anak saya kan IQ nya dibawah itu, namun sekolah punya kebijakan, anak-anak yang dibawah 120, tapi diatas berapa gitu ya, dimasukan ke kelas akselerasi. Karena nggak ada anak yang diatas 120 itu yah, paling Cuma satu orang gitu ya yang terjaring. Nggak ada...nggak ada yang diatas 120 itu.” (HE2104KI/26-30)

HE tentu sangat mendukung terpilihnya MI di kelas akselerasi, sebagai orangtua ia pun mengembalikan keputusan akhir kepada MI. MI memilih mengikuti program percepatan belajar ini walaupun pada awalnya MI tidak terlalu mengetahui mengenai program ini, bahkan ia mengaku biasa saja ketika terpilih sebagai siswa akselerasi. Namun pada perjalanan selanjutnya MI merasakan keasyikan tersendiri menjadi siswa akselerasi, hal ini dikarenakan jumlah siswa akselerasi yang relatif sedikit dibandingkan siswa reguler, sehingga ia merasakan kekompakan pada teman-temannya sesama siswa akselerasi. Seperti diturkannya :

“Kadang-kadang itu kalau rame-rame banget. Kalau di aksel tuh, rame kan rame semua, tapi kalau lagi sepi tuh sepi banget. Jadi anak nya kompak gitu. Ya kalau rame rame semua.”  
(MI2104KI/12-14)

HE juga merasa MI lebih senang berada di kelas akselerasi. Ia merasa bila MI tetap berada di reguler, MI malah akan cepat bosan. Hal ini dikarenakan kemampuannya untuk menangkap sesuatu secara cepat, yang membuat MI merasa bosan bila harus mengulang-ngulang pelajaran.

“Justru MI senang dengan kelas akselerasi ini ya. Mungkin MI pada saat kelas 1 atau kelas 2 itu, dia dengan diberikan beban dengan kelas 1 reguler itu rasanya dia itu bisa lebih cepat gitu ya. Saya nggak tahu bila dibandingkan dengan anak lain. Mungkin saya pikir dia lebih cepat, jadi lebih cepat menjawab atau apa, jadi bosan. Dia itu kalau harus mengulang lagi mengulang lagi, dia bisa bosan ya.” (HE2104KI/46-50)

Senada dengan HE, MI juga mengungkapkan keasyikannya di akselerasi daripada di reguler :

Nggak, soalnya kalau aksel itu, kalau udah ngerti paling diulang Cuma satu kali dua kali doang. Kalau itu kan diulangi terus. Jadi kalau pelajaran yang dulu itu kan diulang lagi. Kayak kelas 4 kelas 5 itu kan ngulang-ngulang juga. Jadi itu ngulang nya Cuma

sedikit, kan udah ngerasa bisa. Tapi kalau yang (*inaudible segment*) ya agak banyak gitu” (MI2104KI/35-38)

Walaupun kelas akselerasi identik dengan materi dan kegiatan yang padat, namun tidak membuat MI merasa waktu bermainnya kurang. Ia bisa memanfaatkan waktu-waktu se usai pulang sekolah dan jeda waktu diantara jadwal-jadwal les nya yang padat untuk bermain. Ia menghabiskan waktu bermainnya bersama dua saudaranya atau bermain *play station*. Kegiatan lain yang juga disukai MI adalah membaca, tak heran bila hampir setiap pekan kedua orangtua MI suka mengajak MI dan saudara-saudaranya ke toko buku.

#### a. Mengenal Emosi

Ketika MI masih duduk di kelas 1 dan 2, ia sering menangis di pagi hari. MI tidak hanya mengeluarkan air mata saja, namun juga meraung-raung dan menendang-nendang apa saja yang ada di sekelilingnya. Ia tidak mengetahui penyebabnya, bahkan ketika ditanya ia malah menjawab perilakunya tersebut sebagai hobi. Namun semenjak masuk di kelas 3 kebiasaannya tersebut dapat hilang. Kini hal yang dapat membuat ia sedih adalah bila ia mendapat nilai ulangan yang jelek. Bila sudah demikian ia akan merasa gagal saat mendapati nilai ulangan ataupun ujiannya buruk.

“Sedih ya...namanya anak sedih itu sering juga ya kelihatan. Sedih karena ulangannya jelek, mungkin takut ya, takut dimarahi. Padahal saya ya nggak harus nggak harus rangking. Rangking itu nggak harus, tapi dia sendiri merasa kalau dia nggak bisa itu dia merasa sedih. Atau pengen jajan apa, nggak dikasih itu ya sedih.” (HE2104KI/133-136)

Ketakutannya bila mendapat nilai jelek inilah yang sering membuat MI merasa stres bila menghadapi ulangan ataupun ujian. Bahkan kesehatan fisiknya ikut terganggu bila musim ujian tiba. Hal ini diakuinya :

“He...he..ya, sering. Walaupun kelas 1 kelas 2 ya, nggak tahu, kenapa aku mesti sakit, batuk, pusing, mual, flu apalah.”  
(MI2104KI/135-136)

Diakui oleh HE, sebenarnya MI bukannya tidak bisa mengerjakan. Hanya saja ia merasa MI tidak cukup percaya diri akan hasil usahanya tersebut, ketidakpercayaan diri inilah yang juga disadari oleh MI.

“Ya, aku kalau belajar biasa ya. Stres nya itu takut kalau dapet berapa, gitu lo!” (MI2104KI/143)

Bila mendapat nilai yang buruk adalah salah satu penyebab MI merasa sedih, lain halnya dengan perasaan senang. Karena hobi MI adalah membaca, maka MI akan merasa senang bila dibelikan buku bacaan. Begitupun bila kedua orangtuanya mengajak pergi ke Bandung, karena disana ia dapat bertemu dengan keluarga dari pihak ayahnya.

Selain membaca, MI juga memiliki hobi menggambar. Dikarenakan kegemarannya itulah ia merasa menggambar merupakan kelebihan yang dimilikinya. Ia juga sering ditunjuk dari pihak sekolah untuk mewakili sekolah dalam kejuaraan lomba menggambar. Ia juga mengikuti les menggambar dan tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di sekolahnya. Sedangkan ia merasa kelemahannya adalah pada pelajaran matematika. Ia lebih menyukai pelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan pelajaran matematika terlalu banyak hitung-hitungan. Bila

sudah dihadapkan pada tugas matematika yang menumpuk, tak jarang MI merasa kepalanya ingin meledak.

### **b. Mengelola Emosi**

Sikap MI bila sedang kesal ataupun marah (baik itu disebabkan karena adiknya atau PR yang menumpuk) MI biasanya suka mencorat-coret bukunya dengan pulpen sampai kertas tersebut penuh tertutup tinta. Bila sudah demikian, kertas tersebut disobek, diremas-remas dan dibuang, demikian seterusnya hingga kekesalannya terobati. Sedangkan sikap MI dalam menghadapi kritik maupun masukan, diakui HE, MI cukup dapat menerima masukan tersebut, walau pada awalnya suka membantah dahulu.

MI juga merasa sedih bila mendapat nilai yang jelek, terutama pada pelajaran yang tidak disukainya. Ketidaksukaan MI terhadap pelajaran matematika, pernah membuat MI merasa sedih dan gagal. Hal ini dikarenakan ia mendapat nilai 78 pada ulangan matematikanya, saat itu reaksi yang ditunjukkannya adalah menangis sambil berjongkok di pojok ruangan dengan tangan menutup muka. Reaksi MI tersebut disebabkan karena ia khawatir orangtuanya akan marah dan kecewa bila ia mendapat nilai yang buruk. Padahal menurut pengakuan HE, sebagai orangtua dirinya tidak menuntut MI untuk dapat peringkat kelas di sekolahnya. Diakui olehnya sikap MI tersebut dikarenakan MI merasa harus bertanggung jawab terhadap sekolahnya dengan cara mendapat nilai yang baik.

“Iya...iya...dia pikir itu kita selalu menuntut rangking gitu lo. Padahal kita sudah bilang kamu masuk kelas akselerasi saja itu sudah bagus gitu lo, sudah baik sekali buat bapak buat ibu. Tapi mungkin dia sudah ada tanggung jawab sendiri gitu lo. Kalau



nggak dapet bagus itu “ibu jangan marah ya” (HE2104KI/139-142)

Rasa tanggung jawabnya itu membuat MI merasa rugi bila harus melewatkan pelajaran di sekolah. Ia tetap meminta untuk masuk sekolah, walaupun kondisinya tidak memungkinkan untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Bila sudah demikian, HE tidak dapat menahan keinginan anaknya tersebut. Hanya saja bila MI merasa tidak cukup sehat untuk melanjutkan pelajaran, ia menelepon HE untuk dijemput pada waktu istirahat

Dikarenakan rasa tanggung jawabnya itulah, MI jarang meninggalkan pekerjaan yang sedang dilakukannya. Hanya saja dikarenakan kegiatan di luar sekolah yang juga ditekuninya, membuat ia harus menyicil pekerjaannya tersebut di sela kegiatannya yang padat, kecuali pada pekerjaan yang tidak disukainya.

“Iya, soalnya ada ngaji, ada apa gitu ada les. Tapi kadang-kadang sabtu minggu gitu kalau...dulu itu kan aku rajin sekali ya, jadi ngerjain pas pulang sekolah. Tapi sekarang ini, aku males, pulang sekolah gitu hari sabtu. Jadi hari minggu baru aku kerjain. Cuma ta cicil gitu.” (MI2104KI/157-160)

Namun ketika MI merasa sudah cukup letih dan capek, ia sesekali berjalan-jalan di sekitar rumahnya, atau bermain-main, baru kemudian melanjutkan kembali pekerjaannya tersebut.

Kegiatan di luar sekolah yang diikutinya memberi kesempatan kepada MI untuk bertemu dengan banyak orang. Namun di awal-awal pertemuan dengan orang asing tersebut, ia merasa tidak nyaman, hal ini dikarenakan kecanggungannya bila berada di lingkungan yang asing. Baru setelah waktu yang cukup lama ia mulai mengalami keasyikan, dan mulai dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### c. Memotivasi diri

Terlahir sebagai anak dari pasangan yang sama-sama bekerja, membuat MI terbiasa mandiri dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya. Ia tidak perlu menunggu perintah untuk mengerjakan PR maupun tugas sekolah lainnya. Ia menyadari kalau menunggu orang tua nya pulang kantor, pekerjaan dan tugas-tugasnya akan terbengkalai. Bila sudah selesai mengerjakan PR, biasanya MI dan saudara-saudaranya menaruh hasil pekerjaannya tersebut di meja belajar, untuk kemudian di periksa oleh kedua orang tua MI.

“Nggak...semua anak-anak saya begitu, karena kami kan kerja dua-duanya. Jadi pulang sekolahnya sama kan ya, kakaknya, dia adiknya sama semua. Saya perlakukan sama jadi dia ngerjakan sendiri, dia adiknya, nanti begitu saya...langsung di taruh di kamar ya ada meja belajar bapaknya disitu, jadi kalau kita pulang baru dikoreksi.” (HE2104KI/86-89)

Kemandirian MI tidak hanya terbatas pada pekerjaan atau tugas sekolah saja, melainkan juga dalam menyelesaikan masalah. HE membiasakan MI mencari penyelesaian sendiri terhadap permasalahannya, tugasnya sebagai orang tua hanya memberikan pengarahan saja. Ia merasa MI cukup dapat menyelesaikan permasalahannya selama ini. Seperti permasalahannya dengan teman-temannya di kelas reguler, ia menyerahkan kepada MI untuk mencarikan jalan keluarnya, dan pada akhirnya pun MI dapat menyelesaikan permasalahannya tersebut.

Hanya saja, hal ini tidak berlaku pada pekerjaan yang tidak disukainya, walaupun ia tetap mengerjakannya tetapi ia merasakan keterpaksaan. Tak jarang tugas ataupun pekerjaan tersebut tidak diselesaikannya.

“Iya, dulu pernah PR matematika itu, waktu PR nya itu waktu liburan gitu. PR nya kan matematika, aku males, nggak ta kerjain.” (MI2104KI/171-172)

Hal ini juga terjadi pada pekerjaan-pekerjaan rumah seperti makan dan membereskan kamar. Bila MI mendapatkan kegagalan dalam pelajaran yang tidak disukainya itu, ia lantas mudah berputus asa, dan merasa tidak cukup berbakat pada pekerjaan tersebut.

#### **d. Mengenal Emosi Orang Lain**

Diantara ketiga anaknya, HE merasa MI lah yang paling halus dan peka perasaannya. Ia sangat perhatian terhadap adik maupun kakaknya. Ia dapat merasakan emosi orang lain walaupun orang tersebut tidak mengatakannya. Pernah suatu saat temannya marah kepadanya, temannya tersebut bersikap diam kepada MI.

“Dulu kan ada temenku itu, berantem sama aku marahan gitu. Terus dia diem aja, wah pasti ni alamat marah nih.” (MI2104KI/27-28)

Perhatiannya kepada teman-temannya tersebut diakui pula oleh wali kelas MI. Ia suka mengambilkan obat bila ada temannya yang sakit. Aspek positif ini juga tercermin dalam hasil tes psikologis, yaitu perasa, baik hati, sopan dan imajinatif.

Disamping itu bentuk perhatiannya terhadap oranglain yaitu berupa dukungan. MI suka memberi dukungan kepada adiknya bila sang adik memiliki PR ataupun ketika ada ulangan. Salah satu temannya di kelas akselerasi juga suka mendapat dukungannya.

“Paling aku bilang, Niel kamu kok digituin diem aja, bergerak dong bergerak! “Ah nggak apa-apa” tapi dia tuh ngomong nya gimana, udah agak sedih gitu.” (MI2104KI/238-239)

Namun karena sang teman tidak mau didukung, akhirnya ia pun membiarkan temannya tersebut menyelesaikan permasalahannya sendiri.

### **e. Membina Hubungan**

MI merasa pada awalnya ia merasakan ketidaknyamanan dalam memulai hubungan. Ia membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun demikian ia cukup dapat bergaul dengan teman-temannya, bila sudah merasakan kenyamanan. Oleh karenanya teman yang dimiliki tidak hanya berasal dari kalangan akselerasi saja, melainkan juga di luar kelas. Kesempatan bergaul dengan teman reguler diambilnya ketika kegiatan bersama dengan teman reguler, baik ketika olahraga maupun ekstrakurikuler.

Walaupun jumlah siswa perempuan di kelasnya hanya dua orang, tetapi tidak membuat nya canggung bergaul dengan teman-temannya yang mayoritas berbeda jenis kelamin dengannya.

“Biasa aja. Soalnya aku main juga sama anak laki-laki. Jadi kadang-kadang “Mel main yuk” “ah aku lagi males ah” ya udah aku main sama anak laki-laki.” (MI2104KI/266-267)

Bahkan ia merasa lebih senang dengan teman-temannya di akselerasi daripada di kelas reguler dulunya.

Di dalam kelas ia juga cukup dipercaya oleh teman-temannya, ini terlihat sejak kelas 2 ia sering ditunjuk menjadi sekretaris kelas, bahkan di kelas aksel ini ia menjadi pernah wakil ketua kelas. Begitupun dalam kelompok belajarnya, ia kebanyakan berperan sebagai sekretaris. MI lebih senang bekerja sama daripada kerja sendiri. Dikarenakan kerjasama memungkinkannya mengerjakan tugas dengan lebih cepat. Ia juga sering mengingatkan bila ada teman-temannya dalam kelompok belajar yang sering bersantai-santai. Tak jarang ia suka menyemangati teman-temannya yang laki-laki itu ketika mereka mulai lalai mengerjakan tugas-tugasnya.

Hanya saja di lingkungan sekitar rumah, ia tidak memiliki teman bermain. Di lingkungan sekitarnya tidak ada teman sebaya nya. Di rumahnya ia hanya bermain dengan dua saudaranya. Lebih lanjut ia menceritakan, ketika masih tinggal di Jakarta ia memiliki teman bermain di lingkungan rumahnya, dan sampai saat ini pun hubungan pertemanan itu masih tetap terjalin melalui korespondensi.

“Dulu tuh di Jakarta, tetangga ku, tapi bukan teman sekolah. Sekarang masih ada hubungannya.” (MI2104KI/280-281)

“He..eh iya. Jadi surat suratan, surat menyurat gitu.” (MI2104KI/284)

Untuk menjaga hubungan pertemanannya tersebut, surat-menyurat dijadikan alat komunikasi diantara mereka.

### **Kesimpulan**

Memiliki kedua orangtua yang sama-sama bekerja, membuat MI terbiasa dengan kemandirian sejak kecil. Pola asuh yang diterapkan pun memang diarahkan kepada kemandirian anak. Sehingga MI tidak harus menunggu perintah terlebih dahulu dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya. Begitu pun dalam menyelesaikan masalah, MI dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan langsung dari orangtuanya.

Hanya saja ia memiliki krisis dengan kepercayaan dirinya. Ia sering tidak yakin dengan tindakannya, ia harus menunggu pendapat orang lain dahulu sebelum merasa tindakannya tersebut benar/baik. Ini juga yang membuat MI mudah putus asa bila mendapati kegagalan.

Walau lebih senang bergaul dengan teman sesama akselerasi, dan merasa pergaulannya menjadi terbatas selama mengikuti program ini, ia tetap mampu

menjalin hubungan dengan temannya semasa reguler. Ia juga tetap menjalin hubungan dengan teman masa kecilnya walau sudah berpisah kota.

### C. Analisis Lintas Kasus

Sebelum menginjak pada pembahasan mengenai analisis dari empat kasus yang ada, terlebih dahulu kasus diorganisasi sebagai berikut :

Dimensi	Subjek 1 (FA)	Subjek 2 (SU)	Subjek 3 (PU)	Subjek 4 (MI)
Mengenal Emosi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui kelemahan/ kelebihan</li> <li>2. Membantah saat dikritik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui kelebihan</li> <li>2. Diam saat dikritik/ nasihati</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mengetahui kelemahan/ kelebihan</li> <li>2. Membiarkan (cuek) saat dikritik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui kelebihan</li> <li>2. Membantah saat dikritik</li> </ol>
Mengelola Emosi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diam saat marah</li> <li>2. Suka menunda pekerjaan</li> <li>3. Cepat beradaptasi dengan lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banting/ pukul benda saat marah</li> <li>2. Suka menunda pekerjaan</li> <li>3. Cepat beradaptasi dengan lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengunci diri dan memukul orang saat marah</li> <li>2. Suka menunda pekerjaan</li> <li>3. Butuh waktu beradaptasi dengan lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mencoret-coret kertas dan teriak saat marah</li> <li>2. Kadang-kadang menunda pekerjaan</li> <li>3. Butuh waktu beradaptasi dengan lingkungan</li> </ol>
Memotivasi Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inisiatif kurang, apalagi di rumah</li> <li>2. Dapat mengerjakan pekerjaan yang tidak disukai (terpaksa)</li> <li>3. Optimistis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inisiatif kurang</li> <li>2. Dapat mengerjakan pekerjaan yang tidak disukai (terpaksa)</li> <li>3. Optimistis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inisiatif kuran</li> <li>2. Dapat mengerjakan pekerjaan yang tidak disukai</li> <li>3. Optimistis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mandiri/ inisiatif</li> <li>2. Tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang tidak disukai.</li> <li>3. Kurang optimistis</li> </ol>
Mengenal Emosi Orang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peka terhadap</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang peka terhadap</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang peka</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peka terhadap</li> </ol>

Lain	perubahan emosi 2. Suka menjadi tempat curhat	perubahan emosi 2. Kadang-kadang memberi dukungan	terhadap perubahan emosi 2. Kadang-kadang memberi dukungan	perubahan emosi 2. Suka memberi dukungan
Membina Hubungan	1. Berperan sebagai pemimpin dalam tim 2. Mempunyai teman semasa kecil 3. Dapat dipercaya oleh teman-teman	1. Berperan sebagai pengikut dalam tim 2. Mempunyai teman semasa kecil 3. Kurang dipercaya oleh teman-teman	1. Berperan sebagai pengikut dalam tim 2. Mempunyai teman semasa kecil 3. Kurang dipercaya oleh teman-teman	1. Berperan sebagai pemimpin dalam tim 2. Mempunyai teman semasa kecil 3. Dapat dipercaya oleh teman-teman

Tabel 4.8 : Matriks Analisis Lintas Kasus

#### a. Mengenal Emosi

Secara umum siswa akselerasi yang menjadi subjek pada penelitian ini dapat mengenali bilakah mereka sedang mengalami perasaan yang terjadi dalam dirinya. Marah, sedih ataupun senang, mereka mengetahui penyebab mengapa mereka bisa merasakan demikian. Walau ada juga yang menyatakan sempat mengalami kesulitan mengidentifikasi perasaan yang terjadi dalam dirinya. Seperti terjadi pada MI, ini ia alami sewaktu ia masih berada di kelas 1 maupun 2 SD, karena pada saat itu ia kerap menangis tanpa sebab di pagi hari. Namun saat ini perasaan itu sudah tidak lagi dialaminya. Menurut Salovey, orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena memiliki kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

Mengenal emosi juga terkait dengan bagaimana seseorang dapat menerima kritikan maupun nasihat yang konstruktif. Kecenderungan yang ada ketika menerima kritikan, mereka dapat menerima walaupun pada awalnya suka membantah, dan lebih percaya dengan caranya sendiri.

Sebagaimana siswa pada umumnya mereka juga memiliki harapan maupun cita-cita yang ingin mereka capai suatu saat kelak. Mereka mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggapai harapannya tersebut, hanya saja bagi SU ia tidak mengetahui apa yang harus diperbuatnya untuk mencapai cita-citanya itu. Ambisi mereka untuk tetap berada di akselerasi juga dapat dikatakan tinggi. Bahkan mereka ingin tetap berada di kelas akselerasi sampai tingkat-tingkat pendidikan selanjutnya.

#### **b. Mengelola Emosi**

Cara mereka dalam menyalurkan emosi khususnya emosi negatif yang dimilikinya bermacam-macam. Ada yang bersikap wajar seperti diam ketika marah, mencoret-coret kertas, memukul guling, hingga mengunci diri di kamar. Namun ada juga yang bertindak destruktif seperti melempar-lempar benda hingga memukul orang yang berniat menggangukannya. Tak jarang orang-orang yang berada di sekitarnya menjadi terganggu dengan perilaku destruktif tersebut.

Menurut Goleman kemampuan seseorang mengelola emosinya itu terkait dengan bagaimana seseorang mampu menyalurkan emosi yang dialaminya secara proporsional. Ia dapat menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Sehingga orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan



perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Dimensi mengelola emosi juga terkait dengan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya. MI cukup bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada. Walaupun FA diakui cukup bertanggung jawab di sekolah oleh walikelasnya, namun hal tersebut tidak cukup berlaku di rumah. Seperti juga halnya SU dan PU, diakui oleh orangtua mereka, rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dapat dikatakan kurang. Sehingga kecenderungan yang ada adalah suka menunda pekerjaan.

Walaupun pergaulan mereka selama di kelas akselerasi relatif terbatas, namun mereka cukup mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Ada yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat beradaptasi, ada juga yang tidak membutuhkan waktu lama dan merasakan kenyamanan berada di lingkungan asing sekalipun.

### **c. Memotivasi Diri**

Sebagai siswa akselerasi yang memiliki tantangan akademis yang lebih berat daripada siswa reguler, memacu mereka untuk bersikap kompetitif terhadap dinamika yang ada. Kecenderungannya mereka mampu untuk bangkit apabila mengalami kegagalan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai yang dialami setelah mengalami kegagalan tersebut. Walau pada MI ia akan merasa putus asa terlebih dahulu, namun ia tidak membiarkan berlarut-larut. Seperti pengakuan orangtua, walaupun MI mudah menyerah, namun setelah dinasihati ia mampu untuk bangkit kembali. Iklim kompetitif tersebut juga memacu mereka untuk terus bersikap optimis terhadap

tantangan akademis yang dihadapinya. Mereka memiliki ambisi untuk merebut peringkat pertama, dan mereka saat ditanyakan keyakinan akan ambisinya tersebut, mereka menjawab yakin dapat meraihnya.

Hanya saja inisiatif untuk mengerjakan tugas ataupun pekerjaan kadangkala kurang. Kecenderungannya mereka menunggu perintah dari orangtua mereka. Lain halnya dengan MI yang terbiasa ditinggal kedua orangtuanya bekerja. Ia dibiasakan dari kecil untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, sehingga dalam mengerjakan tugas sekolah ataupun belajar, ia tidak harus menunggu perintah dari orangtuanya terlebih dahulu.

Kecenderungan dari siswa akselerasi, mereka dapat bangkit dari kegagalan maupun perasaan negatif yang menyelimutinya. Mereka tidak berlarut-larut, dan tetap akan berupaya bila mereka telah gagal. Walau hal ini tidak cukup berlaku pada MI, karena menurut pengakuannya ia malah menjadi putus asa bila merasa telah gagal, namun pada akhirnya setelah mendapat banyak masukan, ia pun mampu bangkit seperti sedia kala. Hal ini sesuai dengan dimensi ciri-ciri tanggung jawab terhadap tugas pada anak-anak berbakat, dimana salah satu karakteristik anak berbakat adalah ulet, sehingga mereka tidak mudah putus asa apabila menghadapi kesulitan.

Siswa-siswa ini menjalani menghadapi tantangan akademis yang lebih berat daripada regular dengan santai, tanpa beban stress yang berarti. Hanya saja pada FA dan MI gejala stres itu baru muncul bila menghadapi musim ujian tiba. MI sering jatuh sakit bila tengah menghadapi ujian sekolahnya. Namun pada SU dan PU, berdasarkan pengakuan orangtua mereka, kecenderungan keduanya malah berlaku santai bahkan disaat menghadapi ujian sekalipun. Kesantaian itulah membuat

orangtuanya merasa kurang ada tanggung jawab pada pekerjaan yang dibebankan kepada mereka. Namun bagi orangtua MI yang membiasakan MI mandiri terhadap pekerjaannya, merasa MI cukup bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut.

#### **d. Mengenal Emosi Orang Lain.**

Keterampilan mengenali emosi orang lain merupakan keterampilan bergaul dasar. Dimana kesuksesan seseorang dalam membina hubungan tergantung oleh keterampilan ini. Karena dengan bersikap empati, kepercayaan serta keakraban dengan orang lain dapat terjalin dengan mudah dan efektif.

Agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, siswa akselerasi yang identik dengan sikap eksklusif, sombong dan kecuekannya terhadap lingkungan sosial, harus memiliki keterampilan dalam hal mengenal emosi orang lain ini. Walaupun kecenderungan individualis juga agaknya sedikit berlaku pada siswa akselerasi di sekolah ini. Ada beberapa emosi yang dapat mereka tangkap namun tidak sedikit pula kecenderungan yang ada adalah cuek terhadap lingkungan. MI dapat merasakan bila ada temannya yang marah kepadanya, hanya dari perubahan bahasa non-verbalnya saja, begitu pun FA, diakui oleh gurunya ia cukup peka terhadap lingkungan, walau menurut penuturan sang ibu, FA termasuk anak yang cuek. Kecuekan ini pula ditangkap dari PU dan SU, mereka mengakui bahwa mereka tidak dapat merasakan perubahan emosi oranglain, kecuali orang tersebut menunjukkan ciri lain yang lebih nampak, seperti menangis, ujar PU.

#### **e. Membina Hubungan**

Walaupun lingkungan pergaulan mereka menjadi terbatas semenjak berada di kelas akselerasi, mereka tetap dapat membina hubungan dengan teman-temannya semasa reguler. Mereka pun masih berteman dengan temannya semasa kecil yang sudah tidak sekelas bahkan lain sekolah. MI misalnya, masih tetap surat-menyurat walau mereka sudah terpisah kota. Begitu pun FA, ia mengaku sahabat dekatnya itu justru adalah temannya semasa taman kanak-kanak dulu.

Keakraban dapat terjalin bila mereka merasa cukup nyaman dengan lingkungan asing yang dijumpainya. Bila sudah merasa nyaman, mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini membutuhkan waktu yang relatif, bisa cepat juga bisa lama. Tapi secara umum mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Iklm kompetitif yang terasa pada siswa akselerasi ini, rupanya tidak berpengaruh terhadap pola kerja mereka. Walau masing-masing memiliki ambisi pribadi untuk saling mengalahkan satu sama lain, namun mereka ternyata lebih menyukai bekerja di dalam tim. Diakuinya hal tersebut dapat mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Sehingga tugas yang diberikan pun dapat dibagi dengan anggota tim lainnya.

Mengenai hal kepemimpinan dan kepercayaan teman kepada mereka berbeda-beda. FA dan MI lebih sering dipercaya dan didaulat menduduki posisi penting di struktur kelas. Namun bagi SU dan PU mereka lebih sering berperan menjadi anggota atau pengikut, walau secara minat pribadi keinginan untuk menjadi ketua atau posisi lainnya juga ada.

#### **D. Temuan Penelitian**

Disamping temuan yang berupa kategorisasi yang berdasarkan pada teori yang ada. Di lapangan peneliti menemukan hal-hal lainnya terkait dengan kecerdasan emosi pada siswa akselerasi

##### **a. Pola Asuh Berkontribusi Terhadap Dinamika Kecerdasan Emosi**

Pola asuh sejak kecil sedikit banyak mempengaruhi dinamika kecerdasan emosi. Setidaknya indikasi terhadap kecenderungan ini terdapat pada keempat subjek penelitian. Pola asuh yang dimaksud disini, bukanlah tipe-tipe pola asuh yang sudah familiar terdengar, seperti pola asuh demokratis, otoritarian, ataupun pola asuh permisif. Melainkan adalah bagaimana orangtua mendidik serta mengasuh sang anak sejak kecil. Seperti yang terlihat pada subjek 1, dimana FA yang merupakan anak tunggal terbiasa dengan limpahan kasih sayang dan perilaku yang cenderung memanjakan dari kedua orangtuanya terutama sang ayah. Hal inilah yang membuat FA berperilaku manja dan kurang mandiri di rumah, sedangkan di sekolah ia dapat dikatakan mandiri, penurut dan selalu dijadikan pemimpin oleh teman-temannya.

“Kalau di rumah itu agak kurang itu ya. Nggak seperti di sekolah. Kalau di sekolah itu dia diberi tanggung jawab sama gurunya tuh (*inaudible segment*) tapi kalau di rumah tuh, nanti...nanti aja.” (AR0804RB/183-185)

Kecenderungan kebiasaan sejak kecil juga membuat SU yang terbiasa dididik untuk berani oleh ayahnya, tidak merasakan kesulitan ketika bergaul ataupun memulai hubungan. Walaupun dalam hal kemandirian, SU masih suka tergantung pada kedua orangtuanya.

Begitu pun dengan PU, pola asuh yang berbeda sewaktu ia kecil, antara pola asuh lembut cenderung feminim yang diterapkan sang nenek dan pola asuh keras oleh sang ayah. Pola asuh yang berbeda inilah yang membuat PU cenderung tertutup dan sulit ditebak kemauannya. Emosi nya pun mudah meledak, dan bila hal ini terjadi PU tidak segan berperilaku destruktif.

“Marah, ya kayak gitu tadi. Tapi kalau aku udah marah beneran gitu marah sekali, aku bawa kayu gitu kayak tongkat, nanti kalau ada yang datang ta pukul. Adik gitu kalau masuk ta pukul pake tongkat.” (PU2104SK/82-84)

Sedangkan pada MI yang dididik untuk mandiri sejak kecil, ia mampu untuk bertanggung jawab pada pekerjaannya dan tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, hanya saja ia memiliki krisis dengan kepercayaan dirinya.

Dari empat kasus yang ada, kesemuanya menunjukkan bahwasanya pola asuh serta kebiasaan yang diterapkan orangtua/ keluarga sejak kecil, mengindikasikan adanya pengaruh terhadap dinamika kecerdasan emosi bagi siswa akselerasi kedepannya.

#### **b. Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi berkaitan erat dengan kemampuan memotivasi diri. Dalam hal ini motivasi berprestasi mereka sangat tinggi. Iklim kompetitif pun terasa sekali pada diri mereka, mereka menginginkan hasil terbaik. Sehingga bila mendapati nilai ujian yang jelek mereka langsung mengeluh, padahal untuk ukuran pada umumnya standar tersebut belum dapat dikatakan buruk. Seperti yang dinyatakan oleh wali kelas mereka :

**“Pernah dari dia sendiri kadang mengakui, padahal juga nggak terlalu jelek diatas delapan gitu. Dia itu merasa harus dapat sembilan, sembilan, sembilan.” (NU1304PS/45-46)**

Ketidakpuasan terhadap nilai yang masih dapat dikatakan bagus tersebut, mengindikasikan motivasi berprestasi mereka yang sangat tinggi. Bahkan MI pernah merasa sangat gagal ketika ulangan matematikanya mendapat angka 7,8. suatu angka yang dapat dikatakan masih termasuk kedalam kategori baik tersebut.

Dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, nuansa kompetitifnya sangat terasa sekali. Mereka mengaku tidak mau membantu temannya yang memiliki PR bila itu bukan suatu tugas kelompok. Ambisi mereka adalah meraih peringkat terbaik di kelas. Motivasi berprestasi inilah yang mendorong mereka untuk dapat bangkit dari kegagalan yang dialaminya.

#### **c. Eksklusifitas Siswa Akselerasi**

Stigma eksklusif dan sombong sepertinya juga cukup berlaku pada siswa akselerasi SDN Kendangsari 1. Disamping hal ini dipicu oleh perilaku sosialisasi mereka yang cenderung terbatas pada siswa akselerasi saja, namun juga dipicu oleh keadaan fisik bangunan ruang kelas.

Di ruangan yang berukuran kurang lebih 5 x 6 meter tersebut terdapat dua ruangan sekaligus, yaitu ruangan laboratorium dan kelas akselerasi. Kedua ruangan tersebut hanya dibatasi oleh triplek yang tidak berpintu sehingga antara ruangan satu dan lainnya bisa dengan mudah keluar-masuk. Sehingga aktivitas belajar mengajar kerap terganggu bila kedua ruangan tersebut di gunakan. (Field Note-1)

Ruang kelas yang berhubungan langsung dengan laboratorium IPA tanpa ada pembatas yang tertutup, memungkinkan siswa lainnya dapat dengan mudah

menjadikan kelas ini sebagai akses jalan menuju bagian bangunan lainnya. Bila sudah demikian kenyamanan kelas pun menjadi terganggu, sehingga guru jadi memberikan peringatan untuk tidak melintasi ruang kelas ini untuk kenyamanan proses belajar mengajar. Bagi siswa reguler yang tidak mengetahui peringatan ini tentu akan menganggap ini sebagai bentuk diskriminasi belaka. Sehingga mereka cenderung menganggap kebijakan tersebut sebagai bentuk arogansi siswa akselerasi.

Kecenderungan yang nampak saat waktu istirahat pun menunjukkan perilaku eksklusif. Dimana disaat mayoritas siswa lainnya melakukan aktivitas di luar kelas, siswa-siswa akselerasi ini memilih untuk tetap tinggal di kelasnya.





## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab IV, bahwasanya dinamika kecerdasan emosi siswa akselerasi di SDN Kendangsari I Surabaya, dapat disimpulkan melalui dimensi berikut : (1) Mengenal emosi : siswa akselerasi tidak memiliki kesulitan dalam mengenal emosi yang terjadi dalam dirinya, mereka juga mengetahui hal yang menjadi kelemahan dan kelebihan mereka. (2) Mengelola emosi : dalam menyalurkan emosi, terutama emosi negatif mereka memiliki cara tersendiri untuk menghilangkan emosi negatifnya tersebut. Ada yang bersikap wajar, namun juga ada yang bertindak destruktif. Mereka tidak memiliki kesulitan berarti dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. (3) Memotivasi diri : beban studi yang lebih berat daripada siswa reguler, tidak lantas menyurutkan mereka untuk mencapai prestasi tertinggi. Kegagalan yang dialaminya dapat disikapi dengan positif sehingga mereka dapat langsung bangkit dan memperbaiki keagalannya tersebut. (4) Mengenal emosi oranglain : walau ada kecenderungan kurang peka terhadap perubahan emosi oranglain, namun pada emosi tertentu mereka dapat merasakannya, dan bersikap cukup empati. (5) Membina hubungan : keterbatasan pergaulan yang dialami selama di kelas akselerasi, tidak lantas membuat siswa ini memutuskan pertemanannya dengan teman-teman diluar kelas akselerasi. Walaupun mereka mengaku lebih senang berteman dan bergaul sesama siswa akselerasi.

Disamping itu peneliti juga menemukan beberapa temuan penelitian, diantaranya : (1) Dinamika kecerdasan emosi ini tidak hanya dilihat saat siswa tersebut berada di lingkungan sekolah saja, namun juga bagaimana interaksinya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Dari hasil yang ada dinamika ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola asuh yang mereka terima dari keluarga dalam hal ini orangtua. (2) Keterampilan dalam memotivasi diri, sangat mempengaruhi motivasi berprestasi mereka di kelas. Siswa-siswa berbakat ini memiliki dorongan berprestasi yang cukup besar, dengan iklim kelas yang kompetitif. (3) Keterbatasan pergaulan yang terjadi, membuat mereka memiliki kecenderungan berperilaku eksklusif. Walaupun disisi lain mereka juga masih dapat membina hubungan dengan teman-teman di luar kelas akselerasi.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka ada beberapa catatan penting yang dapat dijadikan masukan, yaitu :

### **1. Bagi Orangtua :**

Siswa akselerasi memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus, mengingat potensi keberbakatan yang mereka miliki perlu diakomodasi secara optimal. Bentuk pendampingan yang dapat dilakukan orangtua adalah dengan mengevaluasi perkembangan anak secara periodik, baik perkembangan dari sisi akademis maupun sosioemosionalnya. Disamping itu orangtua perlu memfasilitasi minat anak dan memberikan pengarahan

yang memadai tanpa bermaksud membatasi, agar potensi yang ada dapat tersalurkan dengan tepat.

2. Bagi Guru :

Guru sebagai pengganti orangtua di sekolah, perlu memperhatikan siswa satu per satu, tidak hanya secara akademis saja namun juga meliputi permasalahan ataupun kesulitan yang dialami, mengetahui latar belakang serta keseharian siswa di rumah, kaitannya dengan sikap yang ditunjukkan di sekolah. Dalam hal ini guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik atau pengajar namun juga guru bertindak sebagai konselor bagi permasalahan yang dihadapi siswa baik permasalahan yang bersifat akademis maupun permasalahan sosial.

3. Bagi Pihak Penyelenggara Pendidikan :

Bagi pihak penyelenggara pendidikan dalam hal ini sekolah, keberadaan program akselerasi perlu disikapi secara proporsional. Tidak hanya menyangkut pemberian fasilitas yang menunjang siswa dari segi akademis saja, namun juga pemberian fasilitas lainnya yang juga sangat dibutuhkan oleh siswa. Sarana tersebut dapat berupa pendampingan psikososial, dengan mengadakan konseling bagi siswa yang difasilitasi oleh konselor yang ahli dibidangnya. Juga diperlukan forum evaluasi bersama yang tidak hanya melibatkan siswa, dan guru saja, melainkan melibatkan semua pihak baik dari sekolah sebagai penyelenggara pendidikan ataupun juga orangtua, yang sifatnya periodik. Diharapkan dengan adanya forum ini,

perkembangan siswa baik didalam lingkup akademis maupun sosial dapat senantiasa dipantau oleh pihak-pihak yang terkait.

#### 4. Bagi Masyarakat

Dukungan sosial dari masyarakat terhadap keberadaan siswa-siswa berbakat didalam kelas akselerasi sangat dibutuhkan, hal ini untuk pengoptimalan tumbuh kembang siswa. Dukungan tersebut dapat berupa pereduksian istilah-istilah yang destruktif seperti stigma arogan, sombong, eksklusif dan lainnya. Sehingga secara mental, siswa tidak terbebani dengan stigma tersebut yang hanya akan membuat siswa terjebak dalam sikap maupun perilaku yang kontraproduktif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Albin, R. S. (1986). *Emosi : Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*. Yogyakarta : Kanisius
- Clark, B. (1988). *Growing Up Gifted. Developing the Potential of Children at Home and School*. Los Angeles : Merrill Publishing Company
- Denzin, N. K. & Yvonna, S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hawadi, R. A. (2001). *Keberbakatan Intelektual*. Jakarta : PT Grasindo
- \_\_\_\_\_, (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes. Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: PT Grasindo
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Fauziah, N dkk. (2005). Laporan PKL : Program Kelas Akselerasi SDN Kendangsari I Surabaya. *Makalah* (tidak diterbitkan). Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Kamdi, W. *Kelas Akselerasi dan Diskriminasi Anak*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0408/09/Didaktika/1193374.htm>. Diakses tanggal : 22 Januari 2006
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas & Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nastiti, D (2003) Penyesuaian Diri Sosial Remaja Awal di Kelas Akselerasi (Studi Kasus Pada Siswa SMP I Surabaya). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Mamusia*. Jakarta: Lembaga pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Santrock, J. W. (1983). *Life-span Development :Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Penerbit Erlangga

- Segal, J. (2000) *Melejitkan Kepekaan Emosional : Cara Baru-Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*. Bandung : Penerbit Kaifa
- Sternberg, R. J. & Davidson, J. E. (1986). *Conceptions of Giftedness*. Cambridge : Cambridge University Press
- Sulaiman, A. (2001). *Anak Berbakat. Bagaimana Cara Mengetahui Membinanya*. Jakarta: PT Gema Insani Press
- Widyarso, H. (2005) Persepsi dan Pemahaman Guru Terhadap Konsep Kecerdasan Serta Penerapannya dalam Proses Belajar Mengajar Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Yin, R. K. (2003). *Studi Kasus: Desain dan Metode (Rev. Ed)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yoenanto, N. H. (2003). Kontribusi Kecerdasan Emosi Terhadap Keefektifan Kepemimpinan Kepala Sekolah dasar Negeri di Kota Surabaya. *Tesis* (tidak diterbitkan). Malang : Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (SD, SMP, dan SMA). Satu Model Pendidikan Bagi Peserta Didik Yang memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Oxford University. (2000). *Oxford English Dictionary*. London : Oxford University Press
- <http://www.indonesia.com/poskup/2004/09/01/edisi01/0109pin2.htm>. *Menyambut Program Akselerasi Pendidikan*. Diakses tanggal : 22 Januari 2006
- <http://psikologi.ugm.ac.id/Lustrum8/b2/index.php?cat=2>. *Pro-Kontra Program Akselerasi Sekolah, Dapatkah Pendampingan Psikososial Menjembatannya?* Diakses tanggal : 22 Januari 2006
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0208/06/jateng/sist26.htm>. *Sistem Pendidikan Belum Memadai Bagi Siswa Berbakat Tinggi*. Diakses tanggal : 22 Januari 2006
- <http://secapramana.tripod.com/>. *Emotional Intelligence*.

## SUBJEK 1 (FA1704SK)

Nama Partisipan	: FA	Kode Partisipan	: FA1704SK
Lokasi	: SDN Kendangsari 1 Surabaya		
Pewawancara	: Nuri Fauziah	Kode Pewawancara	: NU1704
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
Transcriber	: Nuri Fauziah	Tgl Wawancara	: 17 April 2006
QC / Paraf	: Nuri Fauziah		

### HASIL OBSERVASI

Kondisi tempat wawancara	Wawancara dilaksanakan di dalam ruang kelas waktu istirahat. Suasana kelas nampak ramai karena seluruh siswa menghabiskan waktu istirahat di kelas. Dari 9 siswa yang ada sebagian mengerjakan tugas sebagian lagi bermain sambil berteriak-teriak. Di kelas yang berukuran sekitar 5 x 6 meter tersebut terdiri dari 5 meja dan kursi yang disusun melingkar sehingga semua siswa berada didepan tidak ada yang duduk di belakang meja temannya. Subjek dan pewawancara duduk dalam satu meja, dengan posisi saling menyamping.
Perilaku partisipan secara umum	Selama mengikuti sesi wawancara ini subjek sangat kooperatif. Ia menjawab pertanyaan dengan semangat dan diiringi tawa riang khas anak-anak. Selama wawancara ia sambil memakan bekal yang dibawa dari rumah. Teman-teman subjek sesekali menghampiri, yang menyebabkan subjek sering ikut menanggapi candaan teman-temannya. Ia juga banyak membantu mengingatkan pewawancara ketika ada bagian yang lupa dikarenakan suasana yang ramai selama proses wawancara.

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1704	1		Apa sih yang dorong kamu ikut aksel ini ?
FA1704SK			Apa yah? Yang dorong aksel ? apa ya?
NU1704			Apa ayo ?
FA1704SK			Belajar yang rajin.
NU1704	5		Nggak, dulu kamu pengen nggak ikut aksel ini ?
FA1704SK		Ingin masuk aksel	<u>Pengen. Pengen banget</u>
NU1704			Dari orangtua sendiri gimana? Ngedukung nggak?
FA1704SK			Malah suruh, malah didukung terus.
NU1704			Kayak gimana dukungannya?
FA1704SK	10		Ya disuruh belajar.
NU1704			Ooh gitu yah, gimana sih rasanya ikut program aksel ?
FA1704SK		Mengenal emosi → senang ikut aksel	<u>Ya senang</u>
NU1704			Seneng? Beda nggak sama duku pas reguler?
FA1704SK			Beda.



Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1704	15		Bedanya apa?
FA1704SK			Bedanya program percepatan belajar. Enak!
NU1704			Enak? Emang kamu pengen cepet lulus ya? Pengen jadi apa nanti kalau udah gede?
FA1704SK		Cita-cita subjek	Jadi dokter.
NU1704			Gimana caranya supaya kamu bisa jadi dokter?
FA1704SK	20	Memotivasi diri → cara mencapai tujuan	Ya...sebelum jadi dokter kan di sekolah belajar dulu.
NU1704			Terus kalau udah selesai SD ini mau ngelanjutin ke SMP mana ?
FA1704SK			1 insya Allah ke SMP 1.
NU1704			Terus SMA nya?
FA1704SK			5
NU1704	25		Mau aksel lagi?
FA1704SK			Aku sih mau tapi kata orangtua ku sih nggak usah.
NU1704			Kenapa emang?
FA1704SK			Nggak tahu, aku pengen. Pengen cepet iya.

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1704	15		Bedanya apa?
FA1704SK			Bedanya program percepatan belajar. Enak!
NU1704			Enak? Emang kamu pengen cepet lulus ya? Pengen jadi apa nanti kalau udah gede?
FA1704SK		Cita-cita	Jadi dokter.
NU1704			Gimana caranya supaya kamu bisa jadi dokter?
FA1704SK	20	CARA mencapai cita-cita	Ya...sebelum jadi dokter kan di sekolah belajar dulu.
NU1704			Terus kalau udah selesai SD ini mau ngelanjutin ke SMP mana ?
FA1704SK			1 insya Allah ke SMP 1.
NU1704			Terus SMA nya?
FA1704SK			5
NU1704	25		Mau aksel lagi?
FA1704SK			Aku sih mau tapi kata orangtua ku sih nggak usah.
NU1704			Kenapa emang?
FA1704SK			Nggak tahu, aku pengen. Pengen cepet iya.

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1704			Jadi ntar kalau jadi dokter, dokternya muda iya?
NU1704	30		Kata mama kamu pengen jadi pemain bola?
FA1704SK			Nggak.
NU1704			Senengnya pelajaran apa?
FA1704SK			e..e..IPA
NU1704			Wah pintar dong. Kalau di rumah kamu ngapain aja sih?
FA1704SK	35		Pas kapan?
NU1704			Ya kalau nggak sekolah.
FA1704SK			Ya..kalau di rumah, belajar gitu.
NU1704			Belajar? Wah hebat dong!
FA1704SK			Kadang-kadang.
NU1704	40		Terus seringnya apa? Sering main ya? Main nya apa?
FA1704SK			Ehmm..main apa ya? Banyak kok.
NU1704			Ehmm..sama siapa mainnya?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
FA1704SK		Membina hubungan → di rumah main sendiri	<u>Sendiri.</u>
NU1704			Kalau libur biasanya ngapain aja?
FA1704SK	45		Main.
NU1704			Main apa?
FA1704SK			PS
NU1704			Kamu senengnya main PS yah?
FA1704SK			Sama latihan-latihan piano.
NU1704	50		Piano seneng ya? Bisa nggak?
FA1704SK			Bisa. Kan baru awal.
NU1704			Kamu ikut les-les gitu nggak?
FA1704SK			Iya.
NU1704			Les apa aja?
FA1704SK	55		Menggambar, Bahasa Inggris, piano, sama..dah, udah itu aja.
NU1704			Kalau lagi sekolah, biasanya Fajar mainnya sama siapa aja sih?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
FA1704SK		Membina hubungan → dekat dengan semua teman di kelas	Disini? <u>Ya semua.</u>
NU1704			Suka main sama anak-anak reguler nggak?
FA1704SK		Membina hubungan → tidak main dengan anak reguler	<u>Anak reguler biasanya di kelas.</u>
NU1704	60		Kok kalian mainnya di kelas terus sih. Nggak seneng main di luar ta?
FA1704SK			AC.
NU1704			Senengnya di dalam terus.
FA1704SK			He..eh.
NU1704			Kalau istirahat gini Fajar suka ngerjain tugas ta?
FA1704SK	65		Ehm..kadang baca-baca.
NU1704			Kamu suka main apa aja kalau istirahat di kelas.
FA1704SK			Ehm..kadang juga suka baca-baca. Kadang baca buku pelajaran, kadang baca komik (tertawa kecil).
NU1704			Kamu pernah sedih nggak?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
FA1704SK	70	Mengenal emosi → tidak pernah merasa sedih	<u>Nggak</u> (tertawa kecil).
NU1704			Masa sih?
FA1704SK			Nggak.
NU1704			Kalau seneng?
FA1704SK		Mengenal emosi → sering merasa senang	Eh, <u>sering</u> .
NU1704	75		Biasanya karena apa kamu seneng?
FA1704SK		Mengenal emosi → penyebab senang (menang main PS)	Main PS <u>menang</u> .
NU1704			Yang lain, yang lain, misalkan kamu dapet apa gitu?
FA1704SK		Mengenal emosi → penyebab senang	<u>Dapet hadiah</u> . Ehm... apa ya (terdiam sejenak) <u>main bola... main bola dipuji teman</u> .
NU1704			Kalau marah pernah nggak?
FA1704SK	80	Mengenal emosi → sering merasa marah	<u>Sering</u> .

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1704			Kenapa tuh marahnya?
FA1704SK			Kalau main PS.
NU1704			Main PS mulu kamu nih
FA1704SK			Tertawa kecil
NU1704	85		Kamu misalkan pengen sesuatu, barang gitu. Terus orang tua kamu nggak ngasih. Kamu sebel nggak?
FA1704SK		Mengenaf emosi → kesal bila tidak dituruti keinginannya	<u>Banget.</u>
NU1704			Terus gimana? Apa yang kamu lakukan?
FA1704SK		Mengelola emosi → reaksi saat kesal	<u>Diam.</u>
NU1704	90		Terus kalau udah diem gitu, orangtua kamu ngapain?
FA1704SK			Diem juga (tertawa kecil).
NU1704			Baik laginya gimana biasanya?
FA1704SK			Baik lagi gimana?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1704			Ya baik lagi. Kamu nggak marah lagi. Biasanya ibu kamu ngapain?
FA1704SK	95	Mengelola emosi → penyebab marah reda	<u>Guyon.</u>
NU1704			Biasanya, kalau ibu udah guyon gitu marah nya berhenti gitu?
FA1704SK		Mengelola emosi → penyebab marah reda	<u>Ya...</u>
NU1704			Barang apa sih yang paling kamu pengenin?
FA1704SK			Buku. Seri tokoh dunia.
NU1704	100		Kamu punya?
FA1704SK			Punya.
NU1704			Berapa?
FA1704SK			Delapan.
NU1704			Ngambek nya lama nggak kalau lagi marah?
FA1704SK	105	Mengelola emosi → marah cepat reda	<u>Nggak.</u>



Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1704			Kamu tahu kelemahan ama kelebihan kamu nggak?
FA1704SK			Maksudnya di apa?
NU1704			Ya kelebihan kamu misalkan kamu pinter nyanyi?
FA1704SK	110	Mengenal emosi → mengetahui kelemahan	Aku nggak pinter nyanyi. <u>Kelemahanku dimusik</u> . Aku bisa nya Cuma keyboard. Aku nggak bisa tuh gitar. Bapakku sih nyuruh aku bisa gitar, tapi les <i>keyboard</i> dulu aja, yang gampang tinggal pencet bunyi.
NU1704			Kalau kelebihan kamu?
FA1704SK			Kelebihan di apa?
NU1704			Misalkan kalau pelajaran. Kamu cepet nangkap gitu.
FA1704SK	115		Kalau pelajaran, kalau Bu Nunuk udah nerangkan gitu ya aku ngerti. Kalau di rumah jarang.
NU1704			Kelebihan lain?
FA1704SK		Mengenal emosi → mengetahui kelebihan	<u>Musik</u> .
NU1704			Musik juga?
FA1704SK		Mengenal emosi → mengetahui kelebihan	<u>Iya piano</u> .

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1704	120		Ini, kamu biasanya kalau di kelompok suka jadi apa?
FA1704SK		Membina hubungan → peranan dalam kelompok (sekretaris)	Aku sekertaris. <u>Dulunya ketua sekarang sekretaris</u> . Soalnya tulisan temen ku jelek-jelek jadi nggak bisa mikir.
NU1704			Suka marah nggak kalau ada temen yang nggak kerja? Kalau kerja kelompok ada temen yang nggak kerja.
FA1704SK	125		Ta suruh kesini bantuin.
NU1704			Lebih enak mana, jadi ketua atau sekretaris?
FA1704SK			Semuanya.
NU1704			Kamu pernah stres nggak?
FA1704SK			Stres?
NU1704	130		Iya kamu BT gitu?
FA1704SK		Mengenal emosi → cemas bila ulangan	<u>Nggak...nggak...kalau ada ulangan aja. Cemas kalau ada ulangan</u> . Kadang santai kadang cemas.
NU1704			Kamu suka nunda-nunda pekerjaan nggak?
FA1704SK		Memotivasi diri → sering menunda pekerjaan.	<u>Sering</u> .

## SUBJEK 1 (FA1804SK)

Nama Partisipan	: FA	Kode Partisipan	: FA1804SK
Lokasi	: SDN Kendangsari 1 Surabaya		
Pewawancara	: Nuri Fauziah	Kode Pewawancara	: NU1804
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
Transcriber	: Nuri Fauziah	Tgl Wawancara	: 18 April 2006
QC / Paraf	: Nuri Fauziah		

## HASIL OBSERVASI

Kondisi tempat wawancara	Wawancara yang kedua dengan subjek 1 ini dilakukan di ruang kelas, suasana tampak ramai karena semua anak bermain-main di dalam kelas. Ada yang beriaran, ada juga yang main sendiri. Beberapa anak ikut mendengarkan sesi wawancara antara subjek dan pewawancara.
Perilaku partisipan secara umum	Sama halnya dengan hari sebelumnya. Wawancara dilakukan sembari subjek memakan bekal yang dibawa dari rumahnya. Subjek terlihat antusias, walaupun jawaban yang diberikan tergolong singkat. Subjek sering terlihat tertawa selama sesi wawancara.

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1804	1		Kan kamu bilang, kamu tuh suka menunda-nunda pekerjaan. Pekerjaan apa aja sih yang sering kamu tunda?
FA1804SK		Mengenal emosi → menunda pekerjaan (PR piano)	<u>PR piano.</u>
NU1804			PR Piano? Terus itu ditunda ngapain?
FA1804SK	5	Mengenal emosi → ditunda bermain	<u>Main.</u>
NU1804			Terus kalau begitu tuh mama suka marah nggak?
FA1804SK			Nggak, soalnya lesnya hari jum'at. Sabtu, minggu ( <i>inaudible segment</i> ). Baru jum'at kemudian, dikerjain hari rabu.
NU1804			PR suka ditunda juga nggak?
FA1804SK	10	Mengenal emosi → tidak menunda PR	<u>Nggak.</u>
NU1804			Kalau kamu punya PR gitu, nunggu disuruh dulu atau langsung ngerjain sendiri?
FA1804SK		Memotivasi diri → inisiatif kurang	Kadang-kadang. <u>Kadang-kadang disuruh.</u>
NU1804			Biasanya seringan mana?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1804	15		Kamu pernah dikritik sama orang nggak?
FA1804SK			Apa dikritik?
NU1804			Misalkan, "Fajar kamu jangan gitu nggak baik gitu!"
FA1804SK			Sama siapa?
NU1804			Sama orangtua, atau sama teman.
FA1804SK	20		Sama teman nggak pernah. <u>Seringnya sama orangtua.</u>
NU1804			Terus kalau kayak gitu apa yang kamu lakukan?
FA1804SK		Mengelola emosi → sikap terhadap kritik	Iya, Cuma "iya...iya, iya...iya"
NU1804			Suka bantah nggak?
FA1804SK		Mengelola emosi → sikap terhadap kritik	Nggak, eh iya...iya...kadang (tertawa kecil)
NU1804	25		Pernah dapet tugas yang kamu nggak suka nggak?
FA1804SK			Apa?
NU1804			Misalkan, kayak apa...kamu kan nggak suka apa, kemaren? Nggak suka main gitar, terus

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
			kamu disuruh main gitar. Kamu mau nggak?
FA1804SK			Nggak.
NU1804	30		Pernah nggak kayak gitu?
FA1804SK			Pernah.
NU1804			Terus untuk menghadapinya gimana?
FA1804SK		Memotivasi diri → malas mengerjakan pekerjaan yang tidak disukai	<u>Males, dikerjain tapi terpaksa.</u>
NU1804			Pernah ini nggak, ngerasa gagal?
FA1804SK	35	Mengenal emosi → mengetahui penyebab rasa gagal	<u>Waaa...pernah. rangking turun. Dari rangking 2 ke rangking 3.</u>
NU1804			Terus kamu gimana, stres, nangis atau banting-banting?
FA1804SK		Mengelola emosi → sikap terhadap kegagalan	<u>Ya nggak ya, diem aja.</u> Tapi kata orangtua kata nenek ya nggak apa-apa. Soalnya nggak punya komputer. Yang kalah komputernya, 7.
NU1804	40		Kalah sama siapa?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
FA1804SK			Mira sama Ilham.
NU1804			Terus kamu udah diem ngapain lagi?
FA1804SK			Bapak biasanya yang marah-marah juga kalau aku nilai nya jelek.
NU1804	45		Ooh gitu jadi kalah di komputernya. Udah kayak gitu apa yang kamu lakukan, "aku harus dapet rangking 2 lagi!"
FA1804SK		Memotivasi diri → optimis (ingin rangking 1)	<u>Aku nggak pernah punya keinginan untuk rangking 2, tapi rangking 1.</u>
NU1804			Apa yang kamu lakukan? Kan tadi kamu merasa gagal, terus kamu diem aja kan ?
FA1804SK			Nggak diem sih kadang. Malah dibolehin main PS. Soalnya kan bukan aku yang...gara-gara semua.
NU1804	50		Gara-gara semua?
FA1804SK			Iya, habis nggak ngebeliin komputer.
NU1804			Terus kamu langsung les komputer habis itu?
FA1804SK	55		Dulu les komputer. Sekarang mau beli komputer aja. Soalnya bapak udah bisa komputer, udah pinter komputer, biasanya kalau aku mau ngetik mau ngeprint gitu, mesti diarahin dulu gitu. Kalau mau ngetik ngeprint, diarahin dulu gitu.

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1804			Jadi belajar sendiri aja, gitu ya?
FA1804SK			Iya.
NU1804			Itu waktu semester berapa.
FA1804SK			Kelas 3, semester 1.
NU1804	60		Sekarang pengen rangking berapa?
FA1804SK		Memotivasi diri → optimis	<u>1 dong!</u>
NU1804			Optimis nggak?
FA1804SK		Memotivasi diri → optimis	<u>Insya Allah, insya Allah bisa.</u>
NU1804			Apa yang kamu lakukan biar dapet rangking 1?
FA1804SK	65	Memotivasi diri → cara mencapai tujuan	<u>Belajar terus.</u>
NU1804			Belajarnya nunggu disuruh atau inisiatif sendiri.
FA1804SK		Memotivasi diri → kurang inisiatif	<u>Keseringan nya disuruh</u> (tertawa kecil)
NU1804			Eh Fajar kalau kamu ketemu orang asing, bukan orang bule. Kamu biasanya langsung akrab atau gimana?



Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
			atau gimana?
FA1804SK	70	Mengelola emosi → reaksi bertemu orang asing	<u>Diem dulu.</u>
NU1804			Diem nya berapa lama? Lama nggak
FA1804SK		Membina hubungan → cara beradaptasi dengan orang asing	<u>Nggak! Kadang kalau ditanya gitu baru... kayak mbak Nuri ama Obin.</u>
NU1804			Terus yang suka ngajak kenalan duluan siapa?
FA1804SK			Maksudnya?
NU1804	75		Iya, misalkan Sultan nih orang baru, terus kamu bilang "eh nama saya Fajar, kalau kamu siapa?"
FA1804SK			Nggak yo, salaman gitu.
NU1804			Terus nunggu dia ngajak ngomong duluan?
FA1804SK			Salaman, udah salaman langsung udah... udah... gitu
NU1804			Nggak pake tanya-tanya?
FA1804SK	80	Membina hubungan → cara beradaptasi dengan orang asing	Biasanya gitu, <u>udah salaman langsung kenal!</u>

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
			Kenal, langsung ngajak ngomong. "Namanya siapa?". Kadang di tempat renang gitu, dulu pas TK itu, aku berenang sama siapa gitu. Ada anak asing, tapi bukan orang bule. Habis gitu pas berenang-berenang, ditanya namanya siapa, aku pura-pura nggak denger.
NU1804			Ooh jadi yang ngajak kenalan orang itu duluan?
FA1804SK	85	Membina hubungan → cara beradaptasi dengan orang asing	Kadang juga aku. Mau masuk kelas 1 ini tanya, aku yang tanya. Kelas 1 waktu mau kelas 1.
NU1804			Ini temen-temen aksel nya temen-temen kelas 2 juga bukan?
FA1804SK			Aku, Mira, Melinda, Farrel, Sultan.
NU1804			Kan nggak semuanya temen kamu kelas 2, jadi pertama kali kamu masuk aksel tuh nyaman bisa langsung akrab atau bagaimana?
FA1804SK	90		Aku langsung tanya-tanya nilai ulangan sama Ilham. Kadang juga tanya ( <i>inaudible segment</i> )
NU1804			Jadi kamu misalkan ada di tempat asing, yang belum kamu kenal sebelumnya, terus ada orang-orang baru. Langsung enak, atau malah nggak nyaman? "aduh kayaknya aku pengen pulang deh!"
FA1804SK		Mengelola emosi → nyaman dengan lingkungan asing	Nggak malah pengen kesana.
NU1804	95		Punya temen banyak nggak?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1804			Ya dimana-mana.
FA1804SK		Membina hubungan → punya banyak teman	<u>Banyak sekali.</u>
NU1804			Temennya selain temen sekelas siapa aja?
FA1804SK	100	Membina hubungan → punya teman diluar aksel	<u>Kelas 3B sama anak kelas 6 kakaknya Ilham.</u>
NU1804			Temennya banyak ya, biasanya ngapain aja sama temen-temen? Main apa aja?
FA1804SK			Pertama nya ngomong-ngomong dulu. Ngobrol terus lama-lama main kalau sudah kenal.
NU1804			Biasanya ngobrol-ngobrol apa?
FA1804SK			Tentang ekskul. Sama anak kelas 6.
NU1804	105		Ikut ekskul apa sih Fajar?
FA1804SK			Menggambar.
NU1804			Pinter ya ngegambarnya?
FA1804SK			Aah...
NU1804			Berarti seneng gambar ya Fajar?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
FA1804SK	110		Ya nggak terlalu. Pas lomba gambar sama Mira. Lupa!
NU1804			Apanya?
FA1804SK			Lupa sampai belum daftar.
NU1804			Kok bisa sampai lupa?
FA1804SK	115		Aku les. Les <i>superbrain</i> . Les menghafal. Menghafal 100 kartu. Kayak misalkan rambut, hidung, mata, sampai apa gitu barang-barang. Ngahafalin angka pakai kode. Terus udah gitu di tes 100 itu berapa menit gitu.
NU1804			Les <i>super brain</i> ya?
FA1804SK			Iya
NU1804			Kamu nyaman disana?
FA1804SK	120		Nyaman sekali.
NU1804			Terus temannya enak?
FA1804SK			Iya, menghafal, menghafal lokasi. Menghafal kartu.
NU1804			Jadi selain temen sekolah juga ada temen les?
FA1804SK		Membina hubungan → punya	<u>Ada, itu temen les. Ada banyak anak 3B itu temen ku les bahasa Inggris. Anak kelas 4. Tapi</u>

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
	125	teman di tempat les	<u>bukan di sekolah ini juga ada. Deket rumah ku juga ada, di seberang. Kan di situ ada sungai kan? Di seberang.</u>
NU1804			Kamu punya temen deket nggak? Yang deket banget.
FA1804SK			Temen apa?
NU1804			Sahabat.
FA1804SK	130	Membina hubungan → memiliki sahabat	<u>Punya. Hananta anak kelas 3B. Suka apa aja, suka ngomong apa aja ama dia?</u>
			Nggak, main PS. Kerumah main PS. Misalnya mama nya itu bertamu kesana, kadang main PS kadang main bola.
NU1804			Temen kamu ada yang suka curhat sama kamu nggak?
FA1804SK			Curhat itu apa ?
NU1804	135		<u>Misalkan temen kamu ada masalah, terus dia bilang sama kamu. Misalnya "Fajar aku digangguin sama si itu"</u>
FA1804SK		Mengenal emosi orang lain → tidak pernah jadi tempat curhat	<u>Nggak pernah. Mereka itu kalau nilai ulangan bahasa Inggris nya jelek, itu nggak mau memberi tahu ke aku. Habis itu ya biasa nggak musuhan. Nilai Bahasa Inggris sama anak kelas 4. nilai ku 81, yang paling banyak 88. Aku ketiga</u>
NU1804	140		Jadi temen deket kamu itu buat main-main aja, main PS gitu?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
FA1804SK			Ya nggak, kadang juga belajar.
			Kadang juga. Itu kan orang Jakarta, kadang tanya bahasa Jawa sama aku, Obin juga.
NU1804			Temen-temen kamu suka ceritain masalahnya nggak ke kamu misalkan, "Fajar aku digangguin si itu" pernah nggak ada yang cerita gitu?
FA1804SK	145	Mengenal emosi orang lain → sikap terhadap teman yang membutuhkan bantuan	Nggak. Eh...gini nggak-nggak pernah, nggak ta reken. Misalnya ada yang bilang aku dinakalin ama orang lain ya udah gitu aja. Tanggung sendiri.
NU1804			Jadi nggak pernah ada yang bilang, misalkan "Fajar nilai ku jelek"
FA1804SK			Pernah.
NU1804			Banyak nggak yang kayak gitu?
FA1804SK	150		Banyak.
NU1804			Ulangan.
NU1804			Nggak hanya ulangan aja, misalkan dia ada masalah..
FA1804SK		Mengenal emosi orang lain → teman mengadu nilai nya yang jelek	Pernah, kalau ulangan jelek juga.

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1804			Terus biasanya kamu gimana, nggak di reken?
FA1804SK	155	Mengenal emosi orang lain → memotivasi orang lain	<u>Ya udah kamu belajar.</u>
NU1804			Ya itu kalau ulangan, kalau ada yang ngadu kayak gitu?
FA1804SK			Nggak.
NU1804			Nggak di reken.
FA1804SK			Bukan nggak di reken tapi nggak pernah.
NU1804	160		Eh kamu misalkan Daniel lagi sedih gitu, terus kamu bisa tahu nggak sih Daniel lagi sedih?
FA1804SK			Nggak. Aku sih kalau Daniel dihajar sama Krisna, sama Ilham, aku sih diem aja, aku baca buku.
NU1804			Jadi kamu nggak tahu kalau ada temen lagi sedih?
FA1804SK			Maksudnya?
NU1804	165		Misalnya Ilham lagi sedih nih, atau nggak lagi marah deh lagi marah. Terus dia nggak ngomong sama kamu, dia diem aja. Kamu bisa tahu nggak?
FA1804SK		Mengenal emosi orang lain → tahu bila teman sedih	Tahu. <u>Hananta itu contohnya, misalkan Hananta nggak bisa gambar.</u> "kamu sudah mewarnai atau belum?" diem aja. Nulis.

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1804			Tapi kamu tahu dia kayak gitu.
FA1804SK	170		Tahu.
NU1804			Misalnya ada temen kamu yang butuh pertolongan kamu suka kamu tolong nggak?
FA1804SK			Tolong apa?
NU1804			Misal ngerjain PR.
FA1804SK		Membina hubungan → individu dalam mengerjakan tugas	<u>Waaahhh...males, kalau kerja kelompok baru.</u>
NU1804	175		Misalkan yang lainnya, tuh dihajar tuh, kamu nolongin nggak?
FA1804SK			Ya aku diem ae
NU1804			Kamu ngerasa temen-temen kamu percaya sama kamu nggak?
FA1804SK			Percaya apa?
NU1804			Ya misalkan...e..e..
FA1804SK	180	Membina hubungan → dipercaya jadi ketua pramuka	<u>Aku jadi ketua Pramuka. Sering dijadikan...</u>
NU1804			Sering dijadikan ketua?



Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
FA1804SK		Membina hubungan → sering dipercaya jadi ketua	Iya...
NU1804			Kenapa sih kamu dipilih jadi ketua?
FA1804SK	185	Membina hubungan → sering dipercaya jadi ketua	Padahal aku nggak mau. Dari kelas 1 jadi ketua, tapi aku males. Sekarang ketuanya Ilham, wakilnya aku.
NU1804			Kenapa temen-temen kok milih kamu?
FA1804SK			Nggak tahu.
NU1804			Pernah nanya nggak?
FA1804SK	190		Soalnya Ilham itu paksaan. Sebenarnya dia nggak mau jadi ketua, tapi dipilih sama temen-temen. Aku juga milih (tertawa kecil)
NU1804			Kamu lebih seneng merintah atau diperintah?
FA1804SK		Membina hubungan → senang merintah dan diperintah	e..e..dua-dua nya. Kalau merintah itu minta tolong.
NU1804			Kalau diperintah?
FA1804SK			Disuruh ngambilin sesuatu sama Bu Nunuk.
NU1804	195		Kamu seneng?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
FA1804SK		Membina hubungan → senang diperintah	<u>Iya seneng.</u>
NU1804			Eh kamu punya temen yang ini nggak, yang dari TK masih...
FA1804SK		Membina hubungan → dapat mempertahankan pertemanan	<u>Hananta</u>
NU1804			Hananta juga? Berarti dari kecil?
FA1804SK	200		Iya sama anak kelas 3A juga.
NU1804			Itu temenannya masih deket kayak dulu
FA1804SK		Membina hubungan → dapat mempertahankan pertemanan	Uuhh <u>masih</u> . Tapi pas TK itu jarang sama dia, kan beda kelas. Aku main sama temenku dewe.
NU1804			Ooh gitu, mulai deket nya kapan? Sejak SD?
FA1804SK	205		Iya...
NU1804			Kamu punya waktu bermain?
FA1804SK			Hari minggu.
NU1804			Hari minggu kamu ngapain?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
FA1804SK			Les <i>super brain</i>
NU1804	210		Punya temen deket nggak di tempat les-les an
FA1804SK			Dulu aku les nya buanyak sekali. Renang, gambar, tapi...tapi...setelah di aksel kan semakin berat.
NU1804			Ngerasa berat ya?
FA1804SK		Merasa berat di aksel tapi senang	<u>Berat tapi sangat senang.</u>
NU1804	215		Jadi stres nya pas mau ujian aja
FA1804SK		Mengenal emosi → cemas saat mau ujian	<u>Cemas.</u>
NU1804			Pernah sampai sakit nggak?
FA1804SK			Pernah, eh nggak-nggak. Kalau ulangnya hari selasa, hari sabtu aku sakit, hari minggu juga sakit, sakitnya sakit mata.
NU1804	220		Enakan kerjasama, kerja kelompok gitu atau kerja sendiri?
FA1804SK		Membina hubungan → senang kerja kelompok	<u>Enakan kerja kelompok.</u>
NU1804			Kenapa?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
FA1804SK		Membina hubungan → alasan senang kerja sama	<u>Mikirnya kalau nggak tahu gitu bareng.</u> Tapi seringnya aku yang mikir.
NU1804			Oh iya, masa?
FA1804SK	225		Temen ku tuh males-males. Aku yang disuruh jadi penulis, sekretaris..
NU1804			Sama siapa aja
FA1804SK			Ketuanya Ilham, wakilnya Putu. Mereka seneng nya mainan.
NU1804			Kamu suka negur nggak?
FA1804SK			Aku bilang "Ayo kesini" habis itu udah.
NU1804	300		Ooh...makasih ya.

## SUBJEK 2 (SU1904SK)

Nama Partisipan	: SU	Kode Partisipan	: SU1904SK
Lokasi	: SDN Kendangsari 1 Surabaya		
Pewawancara	: Nuri Fauziah	Kode Pewawancara	: NU1904
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
Transcriber	: Nuri Fauziah	Tgl Wawancara	: 19 April 2006
QC / Paraf	: Nuri Fauziah		

## HASIL OBSERVASI

Kondisi tempat wawancara	Wawancara dilaksanakan di dalam ruang kelas waktu istirahat. Suasana kelas nampak ramai karena seluruh siswa menghabiskan waktu istirahat di kelas. Dari 9 siswa yang ada sebagian mengerjakan tugas sebagian lagi bermain sambil berteriak-teriak. Di kelas yang berukuran sekitar 5 x 6 meter tersebut terdiri dari 5 meja dan kursi yang disusun melingkar sehingga semua siswa berada didepan tidak ada yang duduk di belakang meja temannya. Subjek dan pewawancara duduk dalam satu meja, dengan posisi saling menyamping.
Perilaku partisipan secara umum	Partisipan menjawab pertanyaan dengan cepat dan diselingi tawa. Selama sesi wawancara, teman-teman partisipan ikut berkomentar, namun tidak mengubah pendirian maupun jawaban dari partisipan. Sesekali ia bermain-main dengan alat perekam yang dibawa oleh pewawancara, sambil bercanda dengan teman-temannya yang mengerubungi meja partisipan. Ketika wawancara pun salah seorang teman partisipan, mengajak bermain dengan mencekik partisipan, namun ia tidak melawan sedikit pun, akhirnya pewawancara yang berhasil meleraikan keduanya. Ia berusaha menjawab setiap pertanyaan sambil sesekali menanyakan pertanyaan yang tidak dimengertinya.

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1904	1		Dulu itu yang bikin kamu pengen masuk akselerasi itu apa sih?
SU1904SK			Karena dapet undangan.
NU1904			Dapet undangan? Terus dulu itu punya cita-cita nggak pengen masuk aksel?
SU1904SK			Nggak pernah (tertawa kecil)
NU1904	5		Waktu kamu tahu kamu bisa masuk aksel itu senang nggak kamu?
SU1904SK		Mengenal emosi → senang masuk aksel	<u>Ya senang.</u>
NU1904			Terus kamu pengen masuk aksel gitu? Tahu nggak masuk aksel itu berat ?
SU1904SK		Tidak tahu tentang aksel	Pertama nya sih nggak tahu. Lama kelamaan ya enak nyaman.
NU1904			Orangtua kamu ngedukung nggak kamu masuk aksel?
SU1904SK	10		e..e...iya.
NU1904			Bentuk dukungannya kayak gimana ?
SU1904SK			e.. lupa (tertawa kecil).
NU1904			Lupa? Ayo inget-inget lagi. Misalkan "Ayo kamu nanti kalau masuk aksel mama beliin buku yang banyak."
SU1904SK	15	Dukungan orangtua	Nggak dukungannya, kalau aksel juara 1 dapet PS2, kalau juara 2 dapet sepatu, kalau juara 3

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
			dapat kaset PS2.
NU1904			PS melulu, terus dapat nggak?
SU1904SK			Nggak.
NU1904	20		Orang tua kamu pernah takut nggak, misalkan kamu masuk aksel nanti nggak ada waktu, waktu nya buat belajar terus? Suka ini nggak sih, suka nyuruh-nyuruh belajar nggak?
SU1904SK			He..eh..
NU1904			Sering? Kamu kalau disuruh belajar sebel nggak?
SU1904SK		Mengenal emosi → sebel disuruh belajar	He..eh... <u>sebel</u> .
NU1904			Kenapa?
SU1904SK	25		Males, kadang-kadang sih nggak.
NU1904			Kamu kalau ngerjain tugas gitu nunggu disuruh dulu atau ngerjain sendiri?
SU1904SK		Memotivasi diri → kurang inisiatif	<u>Kadang-kadang, tapi banyak nggak nya.</u>
NU1904			Eh.. sultan...sultan kalau ngerjain PR suka ditunda-tunda nggak?
SU1904SK		Mengelola emosi → menunda pekerjaan	<u>Pasti.</u>

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1904	30		Ditunda ngapain?
SU1904SK		Mengelola emosi → ditunda tidur	Nonton TV, kadang-kadang tidur dengerin radio.
NU1904			Beda nggak sih waktu sama kelas reguler dulu?
SU1904SK			Ooh beda banget.
NU1904			Enakan mana?
SU1904SK	35	Lebih suka di aksel	Enakan sini. Enak bisa rame bebas.
NU1904			Emang dulu nggak bebas?
SU1904SK			Ramenya nggak kedengeran.
NU1904			Ooh kebanyakan orang ya?
SU1904SK			Iya.
NU1904	40		Selain di kelas temennya dimana aja?
SU1904SK		Membina hubungan → punya teman selain di aksel	<u>Di rumah.</u>
NU1904			Selain di kelas temen mu ada juga? Temenmu banyak?



Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
SU1904SK		Membina hubungan → memiliki teman diluar aksel	Ada juga. <u>Agak dikit.</u> Yang lebih banyak itu di Kendangsari 5. teman TK
NU1904	45		Ooh temen TK, kamu sama temen TK masih berhubungan? Masih suka main, gimana biasanya?
SU1904SK			Main PS, aku itu main PS kadang-kadang.
NU1904			Sultan tuh kalau di rumah ngapain sih?
SU1904SK			Tidur sambil denger radio.
NU1904			Hobinya itu apa sih?
SU1904SK	50		Gambar sama denger musik.
NU1904			Cita-citanya apa?
SU1904SK		Cita-cita subjek	Pilot.
NU1904			Biar jadi pilot tuh Sultan harus ngapain sih?
SU1904SK		Memotivasi diri → tidak mengetahui cara mencapai tujuan	<u>Nggak tahu.</u>
NU1904	55		Kenapa nggak tahu, kalau mau jadi pilot harus ngapain?
SU1904SK			Sebenarnya...sebenarnya pengen jadi pembalap.

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU1904		Cita-cita subjek	Untuk jadi pembalap itu apa yang harus Sultan lakukan?
SU1904SK		Memotivasi diri → tidak tahu cara mencapai tujuan	Main (tertawa kecil)
NU1904			Waktu liburan biasanya dipake apa?
SU1904SK	60		Ooh..main. ke Sidoarjo, kadang-kadang tapi lebih sering ke Plaza.
NU1904			Eh Sultan pernah sedih nggak?
SU1904SK		Mengenal emosi → pernah sedih	Dulu pernah di kelas 2.
NU1904			Kenapa ?
SU1904SK		Mengenal emosi → penyebab sedih	Susu ku tumpah (tertawa).
NU1904	65		Terus gimana?
SU1904SK			Terus ya wis bahno.
NU1904			Nangis nya lama nggak, sampai semua meraung-raung. Semua dibanting-banting.
SU1904SK		Mengelola emosi → reaksi saat sedih	Iya...lempar bantal lempar guling.
NU1904			Kalau sedih kayak gitu?

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
SU1904SK	70		Iya
NU1904			Kalau seneng?
SU1904SK			Langsung main PS langsung lihat TV.
NU1904			Kalau seneng karena apa biasanya?
SU1904SK		Mengenal emosi → penyebab senang	Nilai apik.
NU1904	75		Kalau seneng langsung main PS?
SU1904SK		Mengelola emosi → reaksi saat senang	Nggak gitu, <u>langsung loncat-loncat di tempat tidur</u>
NU1904			Kalau marah?
SU1904SK		Mengelola emosi → reaksi saat marah	<u>Buang-buang guling sama bantal.</u>
NU1904			Kalau marah, mukul mukul orang nggak?
SU1904SK	80	Mengelola emosi → reaksi saat marah	Nggak, <u>ngelempar empeng.</u>
NU1904			Ngelempar empeng?



































Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
		teman di rumah	
NU2104			Kalau temen di kelas lain, ada?
PU2104SK		Membina hubungan → punya teman diluar aksel	Dulu punya, temen-temen yang agama hindu-hindu tuh punya. <u>Agama Hindu yang nggak di kelas aksel tuh masih berteman sampai sekarang.</u>
NU2104			Jadi kamu punya teman diluar kelas ini ya?
PU2104SK	35		Iya.
NU2104			Tapi lebih dekat mana, yang disini atau di lain kelas?
PU2104SK		Membina hubungan → Lebih dekat dengan siswa aksel	<u>Disini.</u>
NU2104			Kamu kalau di rumah gitu ngapain aja?
PU2104SK		Aktivitas sehari-hari	Misalkan datang sekolah gitu, <u>makan, udah makan istirahat, nonton tv terus ngerjain PR.</u>
NU2104	40		Ooh gitu, yang suka bantuin kamu ngerjain PR?
PU2104SK		Mama suka membantu bila ada PR	Mama. <u>Siang aku ngerjain PR, nanti malem nya diperiksa sama mama. Kalau nggak bisa nanti baru dibantu.</u>
NU2104			Jadi kamu suka ngerjain sendiri atau disuruh dulu, disuruh dulu baru ngerjain?
PU2104SK		Memotivasi diri → tidak menunggu disuruh	Sendiri deh. <u>Lebih sering sendiri.</u>

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
NU2104	45		Jadi mama Cuma bantu meriksa aja?
PU2104SK			Iya.
NU2104			Kalau liburan ngapain?
PU2104SK		Aktivitas di hari libur	Ya <u>jalan-jalan, main PS.</u>
NU2104			Kalau di rumah kamu deketnya sama siapa?
PU2104SK	50	Adik teman main di rumah	<u>Adik.</u>
NU2104			Kalau sama mama?
PU2104SK		Dekat dengan mama waktu kecil	<u>Dulu waktu kecil.</u>
NU2104			Kalau punya masalah, suka cerita-cerita nggak?
PU2104SK			Kadang-kadang.
NU2104	55		Biasanya sama siapa?
PU2104SK			Sama mama.
NU2104			Punya masalah apa?
PU2104SK			Ya lupa ya. Pokoknya dulu itu punya masalah apa, lupa ya? Dulu.
NU2104			Dulu ya? Kalau sekarang suka cerita nggak?















































































































































































































































































































































## DOKUMENTASI



SDN Kendangsari I Surabaya



Siswa-Siswa Akselerasi SDN Kendangsari I Surabaya





















